



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumunkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon  
Hak Cipta Diliindungi Undang-Undang

# **PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA SISWA PEKERJA GENTING TERHADAP MOTIVASI BELAJAR DAN MORAL SISWA DI MTs NEGERI SUKARAJA KABUPATEN MAJALENGKA**

## **TESIS**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat  
untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I)  
pada Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam



**Disusun oleh,**

**AGUS SHALEH YAHYA  
505830067**

**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) SYEKH NURJATI  
CIREBON  
2011**



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

## ABSTRAK

**AGUS SHALEH YAHYA, NIM: 505830067. PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA SISWA PEKERJA GENTING TERHADAP MOTIVASI BELAJAR DAN MORAL SISWA DI MTs NEGERI SUKARAJA KABUPATEN MAJALENGKA**

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon  
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Bentuk-bentuk pola asuh orang tua sangat erat hubungannya dengan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Hal ini dikarenakan ciri-ciri dan unsur-unsur watak seorang individu dewasa sebenarnya sudah diletakkan benih-benihnya ke dalam jiwa seorang individu sejak sangat awal, yaitu pada masa ia masih kanak-kanak. Masing-masing orang tua memiliki pola asuh tersendiri dalam mengarahkan perilaku anak. Hal ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua, mata pencaharian, keadaan sosial ekonomi, adat istiadat, dan sebagainya.

Penelitian ini bertujuan 1). Mengkaji tentang pola asuh orang tua pekerja genting (*jebor*) siswa di MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka, 2). Mengkaji tentang motivasi belajar siswa di MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka, 3). Menemukan pengaruh yang simultan antara pola asuh orang tua pekerja genting (*jebor*) terhadap motivasi belajar dan moral siswa di MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka.

Dasar pemikiran yang mendorong peneliti ini adalah Konsep Pola Asuh Orang Tua yang dapat mempengaruhi Motivasi Belajar dan Moral Siswa di MTs Negeri Sukaraja. Pola asuh orang tua yang tepat dapat membantu menumbuhkan kembangkan motivasi belajar dan bahkan moral siswa. Oleh Karena itu, pola asuh orang tua akan mempengaruhi motivasi belajar dan moral siswa.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Metode survey adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut. Disamping untuk menguji hipotesis dan signifikansinya, metode survey biasanya digunakan untuk menjelaskan hubungan-hubungan korelasional antara satu variabel dengan variabel lainnya (*corelational relationship*).

Hasil penelitian ini menyimpulkan; 1). Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diketahui Pengaruh Pola Asuh Orang Tua (X) terhadap motivasi ( $Y_1$ ) di MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka sebesar 77.44%. Artinya bahwa Pengaruh Pola Asuh Orang Tua berhubungan secara positif (efektif) dengan motivasi belajar, 2). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Moral Siswa di MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka sebesar 66,42 %. Artinya, bahwa Pola Asuh Orang Tua berkontribusi dan berpengaruh terhadap Moral Siswa, 3). Kontribusi (sumbangan) variable X terhadap dan  $Y_1$   $Y_2$  dapat diketahui dari koefisien determinan ( $R^2$ ) = 0.819 atau 81,9 % 0.819 atau 81,9 %. Hal ini berarti bahwa Pola Asuh Orang Tua berpengaruh positif terhadap motivasi belajar dan Moral Siswa di MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka.



## KATA PENGANTAR

Segala Puji Bagi Allah SWT. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW pemimpin serta pendidik yang patut diteladani.

Tesis yang berjudul *"Pengaruh Pola Ash Orang Tua Pekerja Genteng terhadap Motivasi Belajar dan Moral Siswa di MTs Negeri Sukaraja"*. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam pada Program Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon.

Penulis menyadari dalam penyusunan tesis ini terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran dari beberapa pihak yang peduli terhadap pendidikan Islam sangat kami harapkan. Dalam penulisan ini banyak pihak yang memberikan kontribusi untuk kelancarannya. Oleh karena itu, sudah selayaknya penulis mengucapkan terima kasih dengan tulus kepada:

1. Prof. Dr. H. Maksum, MA, selaku Rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon
2. Prof. Dr. H. Jamali Shahrodi, M.Ag, selaku Direktur Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon
3. Prof. Dr. H. Abdus Salam DZ, M.M, selaku pembimbing I
4. Prof. Dr. H. Syuaeb Kurdie, M.Pd, selaku pembimbing II
5. Drs. H. Ade Isya Anshori, MM.Pd, selaku Kepala MTs Negeri Sukaraja

Semua pihak yang telah membantu dalam terselesainya penyusunan tesis ini.

Akhirnya, penulis hanya bisa berharap semoga Tesis ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Majalengka, Agustus 2011

Penulis,



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

## DAFTAR ISI

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	14
C. Perumusan Masalah .....	16
D. Tujuan Penelitian .....	17
E. Pembatasan Masalah .....	17
F. Manfaat Penelitian .....	18
G. Tinjauan Pustaka .....	18

### BAB II LANDASAN TEORI POLA ASUH ORANG TUA PEKERJA

#### GENTING, MOTIVASI BELAJAR, MORAL SISWA

A. Pola Asuh Orang Tua Pekerja .....	23
1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua Pekerja .....	23
2. Urgensi Pola Asuh Orang Tua Pekerja.....	34
3. Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua Pekerja .....	50
4. Indikator Pola Asuh Orang Tua Pekerja.....	57
B. Motivasi Belajar .....	62
1. Pengertian Motivasi Belajar .....	62
2. Urgensi Motivasi Belajar .....	70
3. Aspek-aspek Motivasi Belajar .....	72
4. Indikator Motivasi Siswa .....	76





1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

C. Moral .....	79
1. Pengertian Moral Siswa .....	79
2. Teori Keutamaan Moral Siswa.....	83
3. Indikator Moral Siswa .....	86
D. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Pekerja terhadap Motivasi Belajar dan Moral Siswa .....	82

### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Objek Penelitian .....	104
B. Pendekatan dan Metode Penelitian .....	114
C. Populasi dan Sampel .....	115
D. Pengujian Instrumen Penelitian.....	117
E. Teknik Analisis Data .....	131

### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pola Asuh Orang Tua Siswa MTs Negeri Sukaraja .....	134
B. Motivasi Belajar Siswa di MTs Negeri Sukaraja.....	137
C. Moral Siswa di MTs Negeri Sukaraja.....	139
D. Hasil Penelitian Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Siswa Pekerja Genteng terhadap Motivasi Belajar dan moral siswa di MTs Negeri Sukaraja .....	141
E. Pembahasan.....	160



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

## BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan .....	162
B. Rekomendasi .....	164

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN-LAMPIRAN



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
2. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan karena keluarga merupakan tempat tumbuh kembangnya anak yang pertama, dimana dia mendapatkan pengaruh pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak. Lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam mewujudkan kepribadian anak, kedua orang tua adalah pemain utama di dalam peran ini, peran lingkungan dalam mewujudkan kepribadian seseorang, baik lingkungan pra kelahiran maupun lingkungan pasca kelahiran adalah masalah yang tidak bisa dipungkir.

Lingkungan keluarga adalah sebuah basis awal kehidupan bagi setiap manusia. Banyak hadis yang meriwayatkan pentingnya pengaruh keluarga dalam pendidikan anak dalam beberapa masalah seperti masalah aqidah, budaya, norma, emosional dan sebagainya. Rasulullah SAW bersabda Tiap anak yang dilahirkan membawa fitrah, ayah dan



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumunkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon  
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

ibunyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasranai, dan Majusi (HR. Bukhari dan Muslim)<sup>1</sup>.

Keluarga menyiapkan sarana pertumbuhan dan pembentukan kepribadian anak sejak dini, termasuk di dalamnya pertumbuhan dan perkembangan motivasi belajar dan moral. Dengan kata lain motivasi dan moral anak tergantung pada pemikiran, perlakuan, pola asuh kedua orang tua dan lingkungannya. Menjadi orang tua pada zaman globalisasi saat ini tidak mudah, apalagi jika orang tua mengharapkan anaknya tidak sekedar menjadi anak yang pintar, tetapi juga taat, dan saleh. Menyerahkan pendidikan anak sepenuhnya kepada pihak sekolah tidaklah cukup, mendidik sendiri dan membatasi pergaulan anak di rumah juga tidak mungkin. Perlu ditekankan bahwa lingkungan tidak seratus persen mempengaruhi manusia, karena Allah menciptakan manusia disertai dengan adanya ikhtiar dan hak pilih. Dengan ikhtiarnya, manusia bisa mengubah nasibnya sendiri. Dalam tulisan ini penulis ingin mencoba mengkaji pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar dan moral siswa.

Pengetahuan tentang lingkungan secara arti luas mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, ada istiadat, pengetahuan, pendidikan dan

---

اَكُلْ مَوْلُودِيْكَ عَلَى فِطْرَةِ قَابِوَاهُ يَهُودَانِيْهِ اَوْ يَنْصَرَانِيْهِ اَوْ يَمَجْسَانِيْهِ (رواه البخارى ومسلم)





alam. Dengan kata lain lingkungan ialah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang, termasuk lingkungan keluarga di dalamnya. Se jauh seseorang berhubungan dengan lingkungannya, se jauh itu pula masuknya pengaruh pendidikan terhadapnya.<sup>2</sup>

Keluarga mempunyai peranan besar dalam pembangunan masyarakat. Karena keluarga merupakan pondasi bangunan masyarakat dan tempat pembinaan pertama untuk mencetak dan mempersiapkan personil-personilnya. Syaikh Abu Hamid Al Ghazali ketika membahas tentang peran kedua orangtua dalam pendidikan mengatakan : "Ketahuilah, bahwa anak kecil merupakan amanat bagi kedua orangtuanya. Hatinya yang masih suci merupakan permata alami yang bersih dari pahatan dan bentukan, dia siap diberi pahatan apapun dan condong kepada apa saja yang disodorkan kepadanya. Jika dibiasakan dan diajarkan kebaikan dia akan tumbuh dalam kebaikan dan berbahagialah kedua orang tuanya di dunia dari akherat, juga setiap pendidik dan gurunya. Tapi jika dibiasakan kejelekan dan dibiarkan sebagai mana binatang ternak, niscaya akan menjadi jahat dan binasa. Dosanya pun ditanggung oleh guru dan walinya. Maka hendaklah ia memelihara mendidik dan membina serta mengajarnya akhlak yang

---

<sup>2</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta:Bumi Aksara.1992 :63



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumunkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

baik, menjaganya dari teman-teman jahat, tidak membiasakannya bersenang-senang dan tidak pula menjadikannya suka kemewahan, sehingga akan menghabiskan umurnya untuk mencari hal tersebut bila dewasa." Pendidik yang pertama dan utama adalah orang tua sendiri yang bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anak kandungnya, karena sukses anaknya merupakan sukses orang tuanya juga. Firman Allah SWT dalam Q.S. At-Tahrim:6, "Pelirahalah dirimu dan keluargamu dari api neraka"<sup>3</sup>

Taraf pertumbuhan dan perkembangan telah menjadikan perubahan pada diri anak. Perubahan perilaku tidak akan menjadi masalah bagi orang tua apabila anak tidak menunjukkan tanda penyimpangan. Akan tetapi, apabila anak telah menunjukkan tanda yang mengarah ke hal negatif akan membuat cemas bagi sebagian orang tua.

Menurut Al-Istambuli <sup>4</sup>, "Kecemasan orang tua disebabkan oleh timbulnya perbuatan negatif anak yang dapat merugikan masa depannya." Kekhawatiran orang tua ini cukup beralasan sebab anak kemungkinan akan berbuat apa saja tanpa berpikir risiko yang akan ditanggungnya. Biasanya penyesalan baru datang setelah anak

<sup>3</sup> يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا (التَّحْرِيم:٦)

<sup>4</sup> Al-Istambuli, Mahmud Mahdi. *Mendidik Anak Nakal*. Bandung: Pustaka. 2002:23



menanggung segala risiko atas perbuatannya. Keadaan ini tentu akan mengancam masa depannya.

Menurut Prayitno dalam [tarmizi.wordpress.com](http://tarmizi.wordpress.com), "...sumber-sumber permasalahan pada diri siswa banyak terletak di luar sekolah." Hal ini disebabkan oleh anak lebih lama berada di rumah daripada di sekolah. Karena anak lebih lama berada di rumah, orang tua lah yang selalu mendidik dan mengasuh anak tersebut.<sup>5</sup>

Orang tua dalam mengasuh anak bukan hanya mampu mengkomunikasikan fakta, gagasan, dan pengetahuan saja, melainkan membantu menumbuhkembangkan kepribadian anak <sup>6</sup>. Pendapat tersebut merujuk pada teori Humanistik yang menitikberatkan pendidikan bertumpu pada peserta didik. Artinya anak perlu mendapat perhatian dalam membangun sistem pendidikan. Apabila anak telah menunjukkan gejala-gejala yang kurang baik, berarti mereka sudah tidak menunjukkan niat belajar yang sesungguhnya. Kalau gejala ini dibiarkan terus akan menjadi masalah di dalam mencapai keberhasilan belajarnya.

<sup>5</sup> [Tarmizi.wordpress.com/2009/01/26/pola-asuh-orang-tua-dalam-mengarahkan-perilaku-anak/](http://Tarmizi.wordpress.com/2009/01/26/pola-asuh-orang-tua-dalam-mengarahkan-perilaku-anak/)

<sup>6</sup> Riyanto, Theo. *Pembelajaran Sebagai Proses Bimbingan Pribadi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia. 2002:52



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Menurut Clemes bahwa terjadinya penyimpangan perilaku anak disebabkan kurangnya ketergantungan antara anak dengan orang tua.<sup>7</sup> Hal ini terjadi karena antara anak dan orang tua tidak pernah sama dalam segala hal. Ketergantungan anak kepada orang tua ini dapat terlihat dari keinginan anak untuk memperoleh perlindungan, dukungan, dan asuhan dari orang tua dalam segala aspek kehidupan. Selain itu, anak yang menjadi “masalah” kemungkinan terjadi akibat dari tidak berfungsinya sistem sosial di lingkungan tempat tinggalnya. Dengan kata lain perilaku anak merupakan reaksi atas perlakuan lingkungan terhadap dirinya.

Bentuk-bentuk pola asuh orang tua sangat erat hubungannya dengan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Hal ini dikarenakan ciri-ciri dan unsur-unsur watak seorang individu dewasa sebenarnya sudah diletakkan benih-benihnya ke dalam jiwa seorang individu sejak sangat awal, yaitu pada masa ia masih kanak-kanak. Watak juga ditentukan oleh cara-cara ia waktu kecil diajar makan, diajar kebersihan, disiplin, diajar main dan bergaul dengan anak lain dan sebagainya<sup>8</sup>. Dengan demikian, bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat dominan dalam membentuk kepribadian, motivasi dan moral anak sejak dari kecil sampai anak menjadi dewasa.

<sup>7</sup> Clemes, Harris. *Mengajarkan Disiplin Kepada Anak*. Jakarta. Mitra Utama. 2001:24

<sup>8</sup> Koentjaraningrat, Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta : Dian Rakyat. 1997:45



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Masing-masing orang tua tentu saja memiliki pola asuh tersendiri dalam mengarahkan perilaku anak. Hal ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua, mata pencaharian, keadaan sosial ekonomi, adat istiadat, dan sebagainya. Dengan kata lain, pola asuh orang tua petani tidak sama dengan pedagang, ataupun dengan orang tua pekerja genting (*jebor*). Demikian pula pola asuh orang tua berpendidikan rendah berbeda dengan pola asuh orang tua yang berpendidikan tinggi. Ada yang menerapkan dengan pola yang keras/kejam, kasar, dan tidak berperasaan. Namun, ada pula yang memakai pola lemah lembut, dan kasih sayang. Ada pula yang memakai sistem militer, yang apabila anaknya bersalah akan langsung diberi hukuman dan tindakan tegas (pola otoriter). Berbagai macam pola asuh yang diterapkan orang tua ini sangat bergantung pada bentuk-bentuk penyimpangan perilaku anak.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa pola asuh keluarga mempengaruhi motivasi belajar dan moral siswa. Tentu saja setelah memperhatikan variabel lain yang dimiliki anak didik. Sikap dan perilaku, latar belakang dan sebagainya walaupun hal ini turut mempengaruhi motivasi belajar. Orang tua dapat memilih pola asuh yang tepat dan ideal bagi anaknya. Orang tua yang salah menerapkan pola asuh akan membawa akibat buruk bagi perkembangan jiwa anak. Tentu saja penerapan orang tua diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang





bijaksana atau menerapkan pola asuh yang setidak-tidaknya tidak membawa kehancuran atau merusak jiwa dan watak seorang anak.

Pola mempunyai arti bentuk, asuh adalah bimbingan, membantu, mendidik, mela-tih supaya dapat berdiri sendiri. Konsep pola asuh otoriter menurut adalah merupakan cara didikan orang tua/guru yang dilakukan dengan mem-beri perintah secara paksa, dimana orang tua/guru menentukan aturan-aturan/kepatuhan-kepatuhan yang ada. Orang tua/guru sebagai peme-gang kekuasaan, dan anak tidak diberi kesempatan untuk mengemuka-kan pendapatnya walau akhirnya orang tua/guru memperbolehkan anak mengemukakan pendapatnya tetapi pendapat anak itu tidak diikutsertakan, orang tua dan guru tetap sebagai pemegang kendali.

Pola asuh orang tua merupakan pola interaksi orang tua dengan anak remajanya yang berkaitan dengan perkembangan pribadi remaja yang meliputi cara pemberian kasih sayang dan pendidikan remaja. Dengan kata lain orang tua merupakan model bagi perilaku remaja. Orang tua dan guru dapat membentuk perilaku remaja dengan cara memberi contoh melalui perilakunya, mendorong remaja untuk berbuat sesuatu yang baik, menunjukkan kepada remajanya bagaimana cara bertindak berkenaan dengan pola asuh orang tua, guru yang terjadi dan



salah satunya akan terlihat dalam suatu keluarga, ketiga pola asuh yang dimaksud adalah pola asuh otoriter, bebas, demokratis. Penggolongan ini sesuai dengan sifat dan titik berat orang tua, guru dalam berinteraksi dengan anak remajanya.

Motivasi berpangkal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Adapun menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "feeling" dan di dahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan oleh Mc. Donald ini mengandung tiga elemen dalam motivasi itu, yakni motivasi itu mengawalinya terjadinya perubahan energi, ditandai dengan adanya feeling, dan dirangsang karena adanya tujuan.

Motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Dalam



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumunkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar

Bertens dalam Muhammad,<sup>9</sup> menyatakan bahwa kata moral berasal dari kata bahasa latin *mos*, bentuk jamaknya *mores*, bahasa Inggrisnya *Moral*, diserap kedalam bahasa Indonesia tanpa perubahan berarti kebiasaan berbuat baik, sebagai lawan dari kebiasaan berbuat buruk. Jadi, ketika ada seseorang yang mengatakan “orang itu bermoral” artinya orang itu memiliki kebiasaan berbuat baik atau jika dikatakan “orang itu tidak bermoral” artinya orang itu tidak berbuat baik atau malah berbuat jahat atau merugikan orang lain. Jika masalah moral ini dihubungkan dan dipertanyakan kepada guru di Indonesia, sudahkah para guru memiliki moral dan kepribadian baik yang layak dicontoh muridnya.

Aspek moral tidaklah kalah penting dengan aspek-aspek lain yang harus dimiliki oleh para siswa, terlebih tidak sedikit dijumpai sosok siswa Madrasah yang tidak mencerminkan perilaku yang masih jauh dari nilai-nilai agama. Indonesia membutuhkan generasi yang tidak hanya cerdas di bidang ilmu pengetahuan saja, tetapi juga butuh generasi yang

<sup>9</sup> Muhammad, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Bandung: Citra Aditya Bakti. 2008:5



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumunkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

berakhlak mulia. Menurut teori tabularasa John Locke dalam Purwanto<sup>10</sup>, menyatakan bahwa anak yang baru dilahirkan itu dapat diibaratkan kertas putih yang belum ditulis (*a sheet of white paper avoid of all character*). Jadi, sejak lahir anak itu tidak mempunyai bakat dan pembawaan apa-apa. Anak dibentuk sekehendak pendidiknya. Di sini kekuatan ada pada pendidik. Pendidikan atau lingkungan keluarga dan orang tua berkuasa atas pembentukan anak. Tetapi ironisnya, akhir-akhir ini kian marak terjadi kasus-kasus pelanggaran moral. Beberapa contoh kasus pelanggaran moral siswa yang jauh dari nilai-nilai Agama, antara lain seperti perkelahian antar siswa dan antar sekolah, pergaulan bebas, siswa yang merokok, hingga penyalahgunaan obat-obatan terlarang.

Keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat, merupakan lingkungan budaya pertama dan utama dalam menanamkan norma dan mengembangkan berbagai kebiasaan dan perilaku yang dianggap penting bagi kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat. Sebagai lingkungan yang kondusif dalam menanamkan norma-norma, kebiasaan, perilaku, keluarga juga berperan menanamkan nilai-nilai agama terhadap anggota keluarga.

---

<sup>10</sup> Purwanto, N. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007:18



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumunkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Keluarga yang dapat memerankan peranan di atas pada gilirannya nanti akan melahirkan keluarga dan masyarakat yang baik. Untuk mengembangkan unsur motivasi belajar dan moral islami anak sudah sepatutnya orang tua mengetahui beberapa pengetahuan dasar yang penting sehubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Tumbuh kembang anak termasuk motivasi belajar dan moral islami anak memerlukan jenis makanan dan kebutuhan yang bergizi, yakni makanan lahir, pendidikan, dan pembinaan yang bersifat kejiwaan (non fisik) yang dapat diberikan orang tua dalam kehidupannya sehari-hari. Menurut Batista dalam Ahmad Tafsir <sup>11</sup> “warisan paling berharga yang dapat diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya adalah waktu beberapa menit dalam harinya”.

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan di lokasi yang menjadi objek penelitian, ternyata dibalik pola asuh orang tua di lingkungan keluarganya dan peran guru agama di sekolah selama ini disinyalir kurang mendukung terhadap motivasi belajar dan moral siswa dan seringkali kurang mengindahkan norma-norma ajaran Islam yang sesungguhnya.

<sup>11</sup> Ahmad Tafsir, 2008, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Rosda Karya 2004:11





1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumunkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Orangtua adalah setiap orang yang bertanggungjawab dalam suatu keluarga atau rumahtangga, yang dalam kehidupan sehari-hari lazim disebut dengan ibu-bapak. Orang tua merupakan sosok yang utama dan pertama memegang peranan dalam kelangsungan suatu rumah tangga. Sedangkan semua anak-anaknya atau semua yang berada di bawah pengawasan maupun bimbingan dan asuhannya disebut sebagai anggota keluarga.

Keluarga merupakan persekutuan terkecil dari masyarakat dan Negara yang luas. Pangkal kedamaian dan ketentraman terletak dalam keluarga. Dengan demikian, hak dan kewajiban orang tua dalam keluarga sangatlah besar, terutama pada pemeliharaan dan pembinaan anak-anaknya demi kelangsungan hidup dan kehidupannya di masa yang akan datang. Penelitian ini bertitik tolak dari asumsi bahwa keberhasilan dalam mengatasi masalah motivasi dan moral siswa dipengaruhi oleh kepedulian orang tua terhadap anak-anaknya melalui proses sosialisasi yang panjang. Pola asuh orang tua pekerja genting (*jebor*) memiliki keunikan yang menonjol, hal ini dikarenakan waktu yang diberikan dalam bentuk perhatian kepada anak-anaknya sangat tersita oleh aktivitas di tempat pekerjaan padahal warisan paling berharga yang dapat diberirkan oleh orang tua kepada anak-anaknya adalah waktu beberapa menit dalam harinya. Dengan kata lain waktu kebersamaan orang tua



para pekerja genting (*jebor*) dengan anak-anaknya hanya terjalin dari sisa waktu setelah orang tua kembali dari tempat pekerjaan.

Latar belakang tentang Pola Asuh Keluarga Pekerja Genting (*jebor*) terhadap Motivasi Belajar dan Moral Islami Siswa, muncul pertanyaan; Apakah ada pengaruh pola asuh orang tua pekerja genting (*jebor*) terhadap motivasi dan moral siswa di MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka?

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah yang dijumpai akan diidentifikasi bahwa:

1. Pola asuh keluarga merupakan sebuah interaksi antara orang tua dengan anak, termasuk di dalamnya pola asuh oleh keluarga pekerja genting (*jebor*). Anak tumbuh dan berkembang di bawah asuhan orang tua. Melalui orang tua, anak beradaptasi dengan lingkungannya dan mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya. Secara spesifik diharapkan:
  - a. Bagaimana mengidentifikasi, menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan perilaku anak di lingkungan keluarga khususnya.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumunkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
  - b. Bagaimana memilih pola asuh orang tua dalam lingkungan keluarga dan dalam pandangan hidup masyarakat
  - c. Menetapkan criteria keberhasilan pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya di lingkungan keluarga
2. Motivasi merupakan factor yang mempunyai arti penting bagi seorang anak didik. Aplah artinya anak didik pergi ke sekolah tanpa motivasi untuk belajar. Untuk bermain-main berlama-lama di sekolah adalah bukan waktunya yang tepat. Untuk mengganggu teman atau berbuat keributan adalah suatu perbuatan yang kurang terpuji bagi orang terpelajar seperti anak didik. Maka, anak didik datang ke sekolah bukan untuk itu semua, tetapi untuk belajar demi masa depannya kelak di kemudian hari.
3. Perkembangan moral Islami adalah salah satu yang mampu menarik minat mereka yang ingin tahu mengenai sifat dasar manusia yang mampu mengaplikasikan nilai-nilai Islam dan kesehariannya. Kini kebanyakan orang memiliki pendapat yang kuat mengenai tingkah laku yang dapat diterima dan yang tidak dapat di terima, tingkah laku etis dan tidak etis, atau sesuatu yang diterima berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam. Perkembangan moral Islami (*moral development*) berhubungan dengan peraturan-peraturan dan nilai-nilai mengenai apa yang harus dilakukan seseorang dalam

interaksinya dengan orang lain berlandaskan ajaran-ajaran Agama Islam. Anak-anak ketika dilahirkan tidak memiliki moral (*imoral*). Tetapi dalam dirinya terdapat potensi yang siap untuk dikembangkan. Karena itu, melalui pengalamannya berinteraksi dengan orang tua, saudara, teman sebaya serta dengan orang lain, anak belajar memahami tentang perilaku mana yang baik, yang boleh dikerjakan dan tingkah laku mana yang buruk, yang tidak boleh dikerjakan yang dilandasai oleh motivasi nilai-nilai ajaran-ajaran agama Islam.

### C. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka masalah-masalah yang hendak diteliti dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh orang tua siswa pekerja genting di Sukaraja Kabupaten Majalengka?
2. Bagaimana Motivasi Belajar Siswa dari orang tua pekerja genting di MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka
3. Bagaimana moral siswa dari orang tua pekerja genting di MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka?
4. Apakah pola asuh orang tua pekerja genting berpengaruh terhadap motivasi belajar dan moral Islami siswa di MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka?





#### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengkaji tentang pola asuh orang tua pekerja genting (*jebor*) siswa di MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka.
2. Mengkaji tentang motivasi belajar siswa di MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka.
3. Menemukan pengaruh yang simultan antara pola asuh orang tua pekerja genting (*jebor*) terhadap motivasi belajar dan moral siswa di MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka.

#### E. Pembatasan Masalah

Seperti dikemukakan semula bahwa pola asuh orang tua diharapkan mampu memberikan pengaruh positif terhadap motivasi dan moralnya. Begitu pula peran orang tua dapat dilihat dari segi tanggung jawabnya sebagai sosok yang ikut bertanggung jawab dalam membantu dalam bentuk pola asuh, memotivasi belajar dan memberikan didikan moral kepada anak-anaknya.

Mengingat keterbatasan penelitian dan kendala-kendala yang dihadapi cukup besar, seperti waktu, biaya, tenaga dan pikiran yang tidak





1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumunkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

mungkin meantisipasi moral siswa. Dari tolak ukur penelitian ini maka penelitiannya dibatasi meliputi factor pola asuh orang tua pekerja genting (*jebor*) terhadap motivasi belajar dan moral siswa yang belajar di MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka.

## F. Manfaat dan Hasil Penelitian

Secara akademik, penelitian akan berguna bagi seluruh elemen pendidikan akan digunakan oleh guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Tinggi rendahnya pola asuh orang tua akan berpengaruh secara langsung dengan motivasi belajar dan moral siswa dan tercapai tidaknya tujuan dari pelaksanaan pendidikan. Secara praktis akademik, akan melihat sejauhmana pengaruh dari pola asuh orang tua pekerja genting (*jebor*) terhadap motivasi belajar dan moral siswa yang menjadi objek penelitian penulis.

## G. Tinjauan Pustaka

Agus Sunarto, Hubungan Antara Pola Asuh Terhadap Anak dengan Kepedulian Lingkungan : Studi Kasus Tentang Kepedulian Lingkungan Para Siswa Kelas Vi Sekolah Dasar Negeri di Wilayah Kecamatan Kramatjati Jakarta Timur. Penelitian ini bertitik tolak dari asumsi bahwa keberhasilan dalam mengatasi masalah lingkungan hidup dipengaruhi



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumunkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

oleh kepedulian masyarakat terhadap lingkungan. Sedangkan tumbuh-kembangnya kepedulian lingkungan itu melalui proses sosialisasi yang panjang dimulai dari keluarga. Secara universal keluarga dipandang sebagai tempat pertama dan utama bagi kehidupan seseorang. Melalui pengasuhan anak, orang tua memperkenalkan dan membiasakan anak-anaknya untuk memperhatikan pesan-pesan sosial dan norma-norma lain dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga anak-anak tersebut mampu hidup bersama secara harmonis dengan tetangga, teman-teman di sekolah, dan masyarakat pada umumnya

Berdasarkan temuan tersebut di atas, peran keluarga dapat lebih ditingkatkan dalam upaya menumbuh-kembangkan kepedulian lingkungan. Melalui pendidikan informal, dapat disisipkan materi tentang pola asuh terhadap anak yang baik dan pentingnya pemeliharaan lingkungan hidup. Organisasi kemasyarakatan seperti: PKK, Dharma Wanita, Posyandu, Paguyuban, pengajian atau majelis taklim dan bentuk aktivitas lainnya, patut dipertimbangkan untuk dilibatkan dalam usaha mengatasi permasalahan lingkungan hidup.

M. Sobry Sutikno, Peran Guru dalam Membangkitkan Motivasi Belajar Siswa. Motivasi berpangkal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumunkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "feeling" dan di dahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian ini mengandung tiga ciri pokok dalam motivasi itu, yakni motivasi itu mengawalinya terjadinya perubahan energi, ditandai dengan adanya feeling, dan dirangsang karena adanya tujuan.

Motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.

Lewa Karma, Merancang Pendidikan Moral & Budi Pekerti.  
 Dengan memperhatikan kegiatan yang perlu dilakukan dalam proses aplikasi pendidikan moral, maka sebaiknya pendidikan moral juga



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumunkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

dilakukan penngkajian ulang untuk mengikuti *competetion velocities* dalam persaingan global. Bagaimanapun negeri ini memerlukan generasi yang cerdas, bijak dan bermoral sehingga bisa menyeimbangkan pembangunan dalam keselarasan keimanan dan kemajuan jaman. Pertanyaannya adalah siapkah lingkungan sekolah (formal-informal), masyarakat dan keluarga untuk membangun komitmen bersama mendukung keinginan tersebut. Karena nasib bangsa Indonesia ini terletak dan tergantung pada moralitas generasi mudanya.

Dalam upaya untuk meningkatkan kematangan moral dan pembentukann karakter siswa. Secara optimal ,maka penyajian materi pendidikan moral kepada para siswa hendaknya dilaksanakan secara terpadu kepada semua pelajaran dan dengan menggunakan strategi dan model pembelajaran seccara terpadu, yaitu dengan melibatkan semua guru, kepala sekolah ,orang tua murid, tokoh-tokoh masyarakat sekitar. Dengan demikian timbul pertanyaan,bahan kajian apa sajakah yang diperlukan untuk merancang model pembelajaran pendidikan moral dengan menggunakan pendekatan terpadu.

Pelaksanaan pendidikan moral ini sangat penting, karena hampir seluruh masyarakat di dunia, khususnya di Indonesia, kini sedang

mengalami patologi social yang amat kronis. Bahkan sebagian besar pelajar dan masyarakat kita tercerabut dari peradaban eastenisasi (ketimuran) yang beradab, santun dan beragama. Akan tetapi hal ini kiranya tidak terlalu aneh dalam masyarakat dan lapisan social di Indonesia yang hedonis dan menelan peradaban barat tanpa seleksi yang matang.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumunkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.





## BAB II

### LANDASAN TEORI POLA ASUH ORANG TUA, MOTIVASI BELAJAR DAN MORAL SISWA

#### A. Pola Asuh Orang Tua

##### 1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Secara etimologi pola berarti bentuk, tata cara. Sedangkan asuh berarti menjaga, merawat dan mendidik. Sehingga pola asuh berarti bentuk atau sistem dalam menjaga, merawat dan mendidik. Jika ditinjau dari terminologi, pola asuh anak adalah suatu pola atau sistem yang diterapkan dalam menjaga, merawat dan mendidik seorang anak yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dari segi negatif atau positif.<sup>11</sup>

Menurut Chabib Thoha<sup>12</sup>, mengemukakan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Peran keluarga menjadi penting untuk mendidik anak baik dalam sudut tinjauan agama, tinjauan sosial kemasyarakatan maupun tinjauan

<sup>11</sup> ....., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Th. 2002:35

<sup>12</sup> Thoha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka pelajar (IKAPI) Th. 1996:109



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumunkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

individu. Jika pendidikan keluarga dapat berlangsung dengan baik maka mampu menumbuhkan perkembangan kepribadian anak menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian yang kuat dan mandiri, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal.

Pola Asuh adalah gambaran yang dipakai oleh orang tua untuk mengasuh, merawat, menjaga atau mendidik anak<sup>13</sup>. Pengasuhan adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin atau mengelola. Pengasuhan yang dimaksud disini adalah mengasuh anak. Mengasuh anak adalah mendidik dan memelihara anak itu, mengurus makan, minumannya, pakaiannya dan keberhasilannya dalam periode yang pertama sampai dewasa.

Pola asuh orang tua erat kaitannya dengan suasana keluarga, pola asuh orang tua mampu menciptakan sikap dan perilaku saling asah, saling asih, saling asuh, ataupun sebaliknya. Sikap dan perilaku tersebut akan didukung manakala anggota keluarga dapat melaksanakan hak dan kewajiban sebagai anggota keluarga dapat melaksanakan hak dan kewajiban sebagai anggotanya. Allah SWT berfirman dalam Q.S. An-

---

<sup>13</sup> Gunarsa, S & Y. Gunarsa. 1983. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia. Th. 1991. Hal. 108-109



Nisa:34<sup>14</sup>. “Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagaimana mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada oleh karena Allah telah memelihara (mereka) (Q.S. an-nisa:34)”

Pola asuh orang tua dirumuskan sebagai seperangkat sikap dan perilaku yang tertata, yang diterapkan oleh orang tua dalam berinteraksi dengan anaknya. Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya. Ukuran keluarga mempunyai pengaruh terhadap pola asuh keluarga dan hasil-hasil yang dicapai oleh anak. Keluarga besar dan keluarga kecil secara kualitatif menggambarkan pengalaman-pengalaman perkembangan. Anak-anak yang berasal dari keluarga kecil menerima lebih banyak perhatian daripada anak-anak dari keluarga yang besar.

<sup>14</sup>الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالْصَّالِحَاتُ قَنَاطُتٌ ۖ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۚ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ ۖ فَعِظُوهُنَّ ۖ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْبرِيهِنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ( : ٣٤ )



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumunkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Keluarga sebagai sistem sosial mengalami perubahan antara lain struktur dan fungsinya. Perubahan ini disebabkan oleh berubahnya kebutuhan anggota keluarga yang antara lain ditandai dengan dominasi durasi waktu orang tua yang terkuras di luar rumah untuk bekerja. Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak dapat berinteraksi. Keluarga adalah suatu ikatan terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari bapak, ibu, anak yang memiliki hubungan jasmani dan rohani secara akrab dan diikat oleh hubungan darah.<sup>15</sup>

Keluarga menurut Elliot dan Merrill diartikan sebagai *"a group of two or more persons residing together who are related by blood, marriage, or adoption"*<sup>16</sup>. Keberadaan keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian sangatlah besar artinya. Banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam proses perkembangan anak. Salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian adalah praktik pengasuhan anak. Hak dan kewajiban orang tua dalam keluarga sangatlah besar, terutama dalam pola asuh terhadap

<sup>15</sup> Abunda Farouk. *Keluarga Sakinah Antara Realita dan Ideali*.1997:4

<sup>16</sup> Elliot, Mabel A. and Merrill, Francis E. *Social Disorganization*. New York: Harpers and Brothers Publishers. 1961



anak-anaknya demi keberlangsungan perkembangannya di masa yang akan datang <sup>17</sup>.

Sedemikian penting lingkungan keluarga dalam pola asuh sehingga terdapat banyak ayat-ayat al Quran yang mengingatkan bahwa salah satu langkah awal yang harus diseteru pada jalan kebenaran itu adalah keluarga. Diantara ayat-ayat tersebut terdapat dalam QS. Al Baqarah:133<sup>18</sup>. "Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia Berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan kami Hanya tunduk patuh kepada-Nya QS. Al Baqarah:133".

Menjadi orang tua pada zaman globalisasi saat ini tidak mudah, apalagi jika orang tua mengharapkan anaknya tidak sekedar menjadi anak yang pintar, tetapi juga taat, dan saleh. Menyerahkan pendidikan anak sepenuhnya kepada pihak sekolah tidaklah cukup, mendidik sendiri dan membatasi pergaulan anak di rumah juga tidak mungkin.

<sup>17</sup> Nurwadjah Ahmad E.Q., *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan; Hati yang Selamat Hingga Kisah Luqman*, Marja, Jakarta, Th. 2007 Hal. 139

<sup>18</sup> أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ

ءِآبَائِكَ إِتْرَاهِمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ( ١٣٣ )





Membiarkan anak bebas bergaul di lingkungannya cukup beresiko, lalu bagaimana cara menjadi orang tua yang bijak dan arif.

Keluarga merupakan kelompok premier yang terpenting dalam masyarakat. Secara historis keluarga terbentuk paling tidak dari satuan yang merupakan organisasi terbatas, dan mempunyai ukuran yang minimum, terutama pihak-pihak yang pada awalnya mengadakan suatu ikatan. Wahyu MS., mengemukakan keluarga dalam bentuk yang paling dasar terdiri dari seorang laki-laki dan seorang perempuan yang ditambah dengan anak-anak mereka yang biasanya tinggal dalam satu rumah yang sama.<sup>19</sup>

Suatu keluarga dengan keluarga yang lainnya berbeda dalam cara sosialisasinya, dalam hal ini ada keluarga yang bersifat terbuka dan ada keluarga yang bersifat tertutup, sebagaimana dikemukakan Soedarja Adiwikarta bahwa dalam hubungannya keluarga dapat dibedakan dua macam corak keluarga yaitu: <sup>20</sup>

- a. Keluarga terbuka. Yaitu keluarga yang mendorong anggota-anggotanya untuk bergaul dengan masyarakat luas. Anak bebas bergaul dengan teman-temannya. Ayah dan ibu banyak mempunyai

<sup>19</sup> Wahyu M. S. *Wawasan-wawasan Ilmu Sosial Dasar*. Surabaya : Usaha Nasional. Th. 1986. Hal. 57

<sup>20</sup> Soedarja Adiwikarta. Hal. 174 Th. 1991



kenalan. Keluarga terbuka bagi tamu. Anggota keluarga mempunyai perhatian masalah-masalah kemasyarakatan. Keluarga yang bersifat terbuka lebih sedikit mengalami ketegangan-ketegangan dari pada keluarga yang bersifat tertutup, karena pergaulan dengan dunia luar dapat menghilangkan atau mengurangi beban emosional.

- b. Keluarga tertutup. Yaitu keluarga yang menutup diri terhadap hubungan dengan dunia luar. Keluarga yang tertutup menghadapi orang luar dengan kecurigaan. Hubungan sosial yang intim, kecintaan, efeksi, terbatas dalam lingkungan keluarga sendiri. karena tekanan-tekanan batin tidak dapat disalurkan keluar dalam hubungan sosial dengan dunia luar, maka kemarahan, kebencian ditumpahkan kepada keluarga sendiri. tetapi keluarga tertutup lebih intim dan kompak.

Orang tua sebagai salah satu bagian keluarga mempunyai berbagai macam fungsi yang salah satu di antaranya ialah mengasuh putra-putrinya. Dalam mengasuh anaknya orang tua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya. Di samping itu, orang tua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan putra-putrinya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada



anaknya yang berbeda-beda, karena orang tua mempunyai pola pengasuhan tertentu.

Masalah yang selalu dikeluhkan orang tua tentang anak mereka seakan-akan tidak pernah berakhir. Taraf pertumbuhan dan perkembangan telah menjadikan perubahan pada diri anak. Perubahan perilaku tidak akan menjadi masalah bagi orang tua apabila anak tidak menunjukkan tanda penyimpangan. Kecemasan orang tua disebabkan oleh timbulnya perbuatan negatif anak yang dapat merugikan masa depannya. Kekhawatiran orang tua ini cukup beralasan sebab anak kemungkinan akan berbuat apa saja tanpa berpikir risiko yang akan ditanggungnya. Biasanya penyesalan baru datang setelah anak menanggung segala risiko atas perbuatannya. Keadaan ini tentu akan mengancam masa depannya.

Orang tua dalam mengasuh anak bukan hanya mampu mengkomunikasikan fakta, gagasan, dan pengetahuan saja, melainkan membantu menumbuhkembangkan kepribadian anak. Terjadinya penyimpangan perilaku anak disebabkan kurangnya ketergantungan antara anak dengan orang tua. Hal ini terjadi karena antara anak dan orang tua tidak pernah sama dalam segala hal. Ketergantungan anak kepada orang tua ini dapat terlihat dari keinginan anak untuk



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumunkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

memperoleh perlindungan, dukungan, dan asuhan dari orang tua dalam segala aspek kehidupan. Selain itu, anak yang menjadi “masalah” kemungkinan terjadi akibat dari tidak berfungsinya sistem sosial di lingkungan tempat tinggalnya. Dengan kata lain perilaku anak merupakan reaksi atas perlakuan lingkungan terhadap dirinya.

Penanganan terhadap perilaku anak yang menyimpang merupakan pekerjaan yang memerlukan pengetahuan khusus tentang ilmu jiwa dan pendidikan. Orang tua dapat saja menerapkan berbagai pola asuh yang dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga. Apabila pola-pola yang diterapkan orang tua keliru, maka yang akan terjadi bukannya perilaku yang baik, bahkan akan mempertambah buruk perilaku anak.

Anak tumbuh dan berkembang di bawah asuhan orang tua. Melalui orang tua, anak beradaptasi dengan lingkungannya dan mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya. Ini disebabkan oleh orang tua merupakan dasar pertama bagi pembentukan pribadi anak. Mengasuh anak terkandung pula pendidikan, sopan santun, membentuk latihan-latihan tanggung jawab dan sebagainya. Peranan orang tua sangat penting, karena secara langsung ataupun tidak orang tua melalui tindakannya akan membentuk watak anak dan menentukan sikap anak serta tindakannya di kemudian hari.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Masing-masing orang tua tentu saja memiliki pola asuh tersendiri dalam mengarahkan perilaku anak. Hal ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua, mata pencaharian hidup, keadaan sosial ekonomi, adat istiadat, dan sebagainya. Dengan kata lain, pola asuh orang tua petani tidak sama dengan pedagang. Demikian pula pola asuh orang tua berpendidikan rendah berbeda dengan pola asuh orang tua yang berpendidikan tinggi. Ada yang menerapkan dengan pola yang keras/kejam, kasar, dan tidak berperasaan. Namun, ada pula yang memakai pola lemah lembut, dan kasih sayang. Ada pula yang memakai sistem militer, yang apabila anaknya bersalah akan langsung diberi hukuman dan tindakan tegas (*pola otoriter*). Berbagai macam pola asuh yang diterapkan orang tua ini sangat bergantung pada bentuk-bentuk penyimpangan perilaku anak.

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya. Ukuran keluarga mempunyai pengaruh terhadap pola asuh keluarga dan hasil-hasil yang dicapai oleh anak. Keluarga besar dan keluarga kecil secara kualitatif menggambarkan pengalaman-pengalaman perkembangan. Anak-anak yang berasal dari keluarga kecil menerima





1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumunkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

lebih banyak perhatian daripada anak-anak dari keluarga yang besar. Penelitian telah menghubungkan perbedaan ini dengan perkembangan intelektual dan penampilan prestasi di sekolah. Oleh karena itu, setiap orang yang menginjakkan kakinya dalam berumah tangga pasti dituntut untuk dapat menjalankan bahtera keluarga dengan baik, karena dan keluarga ini akan lahir generasi baru sebagai penerus, yaitu anak. Apabila gagal dalam memeliharanya, mengasuhnya, mendidiknya, anak yang semula jadi dambaan keluarga akan terbalik menjadi “*fitnah*” di rumah itu.<sup>21</sup>

Perhatian dari orang utama adalah kebutuhan anak yang utama dari semenjak anak dalam kandungan sampai kepada batas usia tertentu, apalagi pada usia-usia yang sangat membutuhkan sekali, misalnya dan usia nol tahun sampai usia remaja. Pada usia seperti itulah, anak sangat membutuhkan sekali pelayanan baik langsung maupun tidak langsung dan orang tuanya.<sup>22</sup> Kelahiran anak di tengah-tengah keluarga sekalipun tidak diharapkan kehadirannya, menjadi harta kekayaan orang tua dan

<sup>21</sup>Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang Th. 1970, hal 61

<sup>22</sup>Melly Sri Sulastri Rifa'i, *Suatu Tinjauan Historis Prolektif tentang Perkembangan Kehidupan dan Pendidikan Keluarga*, Bandung: Remaja Rosda Karya, Th. 1994, hal 13



perhiasan yang berharga. Hal ini seperti yang terungkap dalam QS.18: 46

*"Harta dan anak adalah perhiasan dunia....."*<sup>23</sup>

Orang tua dapat memilih pola asuh yang tepat dan ideal bagi anaknya. Orang tua yang salah menerapkan pola asuh akan membawa akibat buruk bagi perkembangan jiwa anak. Tentu saja penerapan orang tua diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang bijaksana atau menerapkan pola asuh yang sedikit-tidaknyanya tidak membawa kehancuran atau merusak jiwa dan watak seorang anak. Penelitian ini akan mengukur fungsi pola asuh orang tua pekerja genting di dalam memberikan motivasi belajar kepada anak-anaknya.

## 2. Urgensi Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh keluarga memiliki andil yang cukup besar dalam membentuk perilaku agresi pada remaja. Kartono mengemukakan bahwa keluarga tidak bahagia dan berantakan akan mengembangkan emosi kepedihan dan sikap negatif pada lingkungannya<sup>24</sup>. Anak akan menjadi tidak bahagia, emosinya gampang meledak dan akan mengalami gangguan dalam penyesuaian sosialnya. Akibatnya, anak akan mencari kompensasi di luar lingkungan keluarga untuk memecahkan semua kesulitan batinnya, sehingga timbul perilaku agresi.

<sup>23</sup> A. Soenarjo. dkk, , *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: Depag RI, Jaya Sakti, Th. 1989. Hal. 450.

<sup>24</sup> Kartono. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Jakarta: Mandar Maju Th. 2003 Hal: 61-62



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumunkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Masyarakat di dunia manapun termasuk masyarakat Indonesia, sedang mengalami perubahan yang sebagian bersumber dari digunakannya teknologi dalam berbagai bidang pembangunan, seperti industri, pertanian, transportasi, komunikasi dan lain sebagainya yang akan memberi bentuk, warna serta penghidupan masyarakatnya. Pembangunan Nasional termasuk salah satu bentuk perubahan yang direncanakan, sebagai akibatnya masyarakat senantiasa menyesuaikan dengan cara yang beraneka ragam. Begitu pula keluarga sebagai unit terkecil di dalam masyarakat. Pada era globalisasi tiap-tiap anggota keluarga secara sadar ataupun tidak terkena pengaruh informasi yang semakin mudah diakses oleh setiap lapisan masyarakat, tanpa terkecuali oleh masyarakat perempuan.

Perubahan tersebut dapat bersifat sosial apabila mengubah struktur masyarakat, seperti perubahan dari suatu masyarakat pertanian yang semula hanya mengenal konsep gotong royong dalam hubungan kerjanya kemudian beralih kepada sistem *kapitalistik*, sehingga timbul golongan buruh dan golongan majikan sebagai golongan-golongan baru. Begitupun di dalam kebudayaannya, telah terjadi perubahan yaitu pola hubungan manusia yang disandarkan atas prinsip ekonomi dan keuntungan. Pada skala yang lebih besar, telah terjadi perubahan pada masyarakat agraris ke arah masyarakat industrial. Perubahan masyarakat itu disengaja,



bahkan direncanakan di dalam rangka pembangunan nasional yang berisikan unsur modernisasi.

Modernisasi telah pula mempengaruhi kehidupan keluarga tradisional. Keluarga tradisional yang pola kekeluargaannya ditandai oleh adanya nilai-nilai tradisi, pola asuh merupakan suatu proses yang melibatkan interaksi timbal balik dua pihak (anak dan orang dewasa) yang terus menerus untuk menjamin kesehatan dan kelangsungan hidup anak, mempersiapkan anak agar dapat menjadi seorang dewasa yang mandiri secara finansial, dan menjadi seorang dewasa yang dapat berinteraksi sosial dan berperilaku impersonal yang positif. Dalam hubungan tim-bal balik ini, perilaku orang tua bisa jadi merupakan reaksi terhadap perilaku anak. Sebaliknya, perilaku anak bisa juga sebagai reaksi dari perlakuan orang tua atau apa yang dipersepsikannya. Dan perhatian orang tua terhadap anaknya merupakan barometer dan rasa tanggung jawab yang ada dalam dirinya terhadap seorang anak.<sup>25</sup>

Hawari menyatakan bahwa, tumbuh kembang anak secara kejiwaan (mental intelektual dan mental emosional) yaitu IQ dan EQ, amat dipengaruhi oleh sikap, cara dan kepribadian orang tua dalam

<sup>25</sup> Ali Yafie, *Menggagas Fiqh Sosial*, (Bandung: Mizan, 1995). hlm. 273-275



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumunkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon  
Hak Cipta Diliindungi Undang-Undang

memelihara, mengasuh dan mendidik anaknya<sup>26</sup>. Pola asuh orang tua terhadap anak menuntut suatu keterampilan tersendiri seperti halnya pekerjaan kita sehari-hari. Kita tidak bisa mengandalkan pengetahuan mendidik anak dari apa yang dilakukan orang tua kepada kita, atau berdasarkan apa kata teman atau tetangga. Anak berkembang dalam kon-disi dan lingkungan yang berbeda dalam banyak hal, dan terutama karena setiap anak adalah pribadi yang unik, cara untuk anak yang satu berbeda dengan anak yang lain. Orangtua harus sangat bijak dan hati-hati dalam hal ini. Namun demikian, selalu ada hal umum dalam pengasuhan anak yang perlu diketahui dan dipelajari oleh setiap orangtua sehingga mereka bisa membesarkan anak-anak dengan baik dan tidak terlalu stres ketika menghadapi kenakalan anak-anak.

Sayid Sabiq menyatakan, kewajiban mengasuh dan memelihara anak yang masih kecil atau belum dewasa, dibebankan kepada ibu dan bapaknya, baik ketika ibu bapaknya terikat perkawinan maupun setelah mengalami perceraian, karena pemeliharaan dan pengasuhan anak adalah hak anak yang masih kecil.<sup>27</sup> Dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah

<sup>26</sup> Dadang Hawari, *Al-Qur'an Imu Kedokteran Jiwa, dan Kesehatan*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Primayasa, 1997), hlm 161-63

<sup>27</sup> Sayyid Sabiq, 1987. *Fiqh Sunah*. terj. Moh. Thalib, (Bandung: Al-Ma'arif, 1987). hlm. 160





(surat ke 2) ayat 233<sup>28</sup> dinyatakan: “Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma’ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan keceriaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertaqwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”.

Pemeliharaan dan pengasuhan anak adalah masalah yang menyangkut perlindungan kesejahteraan anak itu sendiri dalam upaya meningkatkan kualitas anak pada pertumbuhannya, dan mencegah

<sup>28</sup> وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْرِعُوا فِصَالَهُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (٢٣٣: )



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumunkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

penelantaran serta perlakuan yang tidak adil untuk mewujudkan anak sebagai manusia seutuhnya, tangguh, cerdas dan berbudi luhur, maka tempat bemaung bagi seorang anak adalah orang tua. Karena orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Dengan demikian bentuk pertama pendidikan terdapat dalam keluarga yakni para orang tua.<sup>29</sup>

Anak pada dasarnya lemah dalam merenungkan dirinya dan segala kebutuhan baik berkenaan dalam jiwa maupun harta, maka tidaklah heran apabila beban pemeliharaan dan pengasuhan anak berada di punggung orang yang mempunyai belas kasihan dan kepedulian pada anak. Secara fitrah, orang yang mempunyai belas kasihan dan peduli adalah orang tua, baik mereka masih terikat dalam suatu keluarga utuh atau sudah bercerai berai.

William J. Goode mengemukakan, bahwa keberhasilan atau prestasi yang dicapai siswa dalam pendidikannya sesungguhnya tidak hanya memperlihatkan mutu dari institusi pendidikan saja. Tapi juga memperlihatkan keberhasilan keluarga dalam memberikan anak-anak mereka persiapan yang baik untuk pendidikan yang dijalani. Keluarga adalah institusi sosial yang ada dalam setiap masyarakat. Oleh karena itu,

---

<sup>29</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara Th.1992 Hal. 35



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumunkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon  
Hak Cipta Diliindungi Undang-Undang

keluarga menjadi institusi terkuat yang dimiliki oleh masyarakat manusia. Karena melalui keluargalah seseorang memperoleh kemanusiaannya.<sup>30</sup>

Posisi pertama di dalam mendidik seorang individu terletak pada keluarga. Melalui konsep “tabula rasa”. John Locke menjelaskan, bahwa individu adalah ibarat sebuah kertas yang bentuk dan coraknya tergantung kepada orang tua (keluarga) bagaimana mengisi kertas kosong tersebut sejak bayi. Melalui pengasuhan, perawatan, dan pengawasan yang terus menerus, diri serta kepribadian anak dibentuk. Dengan nalurinya, bukan dengan teori, orang tua mendidik dan membina keluarga.

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya dalam hal pengasuhan, perneliharaan dan pendidikan anak, ajaran Islam menggariskannya sebagai berikut:

- 1) Tanggungjawab pendidikan dan pembinaan akidah.

Maksud tanggung jawab ini adalah mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan, keislarnan, sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu. Dasar-dasar keimanan dalam pengertian ini adalah

<sup>30</sup> William J Goode, *Sosiologi Keluarga (The Family)*, terj. Laila Hanom Hasyim, (Jakarta Bumi Aksara, 1995), hlm. 6

segala sesuatu yang telah ditetapkan dengan jalan *khobar* secara benar berupa hakikat keirnanan dan masalah gaib.<sup>31</sup>

Penanaman akidah ini, telah dicontohkan oleh para Nabi terdahulu, sebagaimana diceritakan oleh Allah dalam al-Qur'an, seperti Firman-Nya dalam QS.2 ayat 132: "Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anakmu, demikian pula Ya'qub. Ibrahim berkata" Hai anak-anakku sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk Islam.<sup>32</sup>

A1-Ghazali mengemukakan, langkah pertama yang bisa diberikan kepada anak dalam menanamkan keimanan adalah dengan memberikan hafalan. Sebab proses penerahaman harus diawali dengan hafalan terlebih dahulu. Ketika menghafal akan sesuatu kemucian penerahaminya, akan tumbuh dalam dirinya sebuah keyakinan dan akhirnya anak akan membenarkan apa yang telah dia yakini sebelumnya. Inilah proses pembenaran dalam keimanan yang dialami anak pada umumnya. Sedangkan disisi lain ada pula yang telah Allah lebihkan pada sebagian

<sup>31</sup> Abdullah Nasih Ulwan, 1981. *Tarbiyatul al-Aulad fi al-Islam*, (Beirut: Dar al-Salam,1981), hlm. 151

<sup>32</sup>A. Soenarjo. dkk, Op.Cit. hlm. 34





1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumunkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

anak lainnya. Allah telah menanamkan keimanan langsung dalam jiwa mereka, tanpa harus melewati pendidikan di atas.<sup>33</sup>

Berdasarkan ungkapan al-Ghazali di atas, Abdululah Nasih Ulwan,<sup>34</sup> merumuskan empat pola dasar dalam pembinaan keimanan pada anak. Yaitu, a). Senantiasa membacakan kalimat tauhid pada anak;b). Menanamkan kecintaan kepada Allah, kepada Rasulullah Saw;c).Mengajarkan al-Qur'an; dan d) Menanamkan nilai-nilai pengorbanan dan perjuangannya.

Pakar kejiwaan, sebagaimana dikutip oleh Zakiah Darajat, menyatakan setelah anak lahir, pertumbuhan jasmani anak berjalan cepat dan perkembangan aqidah, kecerdasan, akhlak, kejiwaan, rasa keindahan dan kemasyarakatan anak (tujuh dimensi manusia), berjalan serentak dan seimbang. Si anak mulai mendapat bahan-bahan atau unsur-unsur pendidikan serta pembinaan yang berlangsung tanpa disadari oleh orang tuanya. Mata si anak melihat dan merekam apa saja yang tampak olehnya. Rekaman tersebut tinggal dalam ingatan. Manusia belajar lewat penglihatan sebanyak 83 %. Kemudian telinga juga segera berfungsi setelah ia lahir, dan menangkap apa yang sampai ke gendang telinganya. Dia mendengar bunyi, kata-kata, yang diucapkan oleh ibu, bapak, kakak

<sup>33</sup>Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Terjemahan Saeful Kamalie, Jilid I dan II, Bandung: Asy-Syifa., Th. 1998 Hal. 110

<sup>34</sup>Abdullah Nasih Ulwan, Op.Cit, hlm. 117





dan orang lain dalam keluarga, atau suara dan radio, TV, dan sebagainya.

Lewat pendengaran itu, anak belajar sebanyak 11 %.<sup>35</sup>

Pertumbuhan kecerdasan anak sampai umur enam tahun masih terkait kepada alat indranya, maka dapat dikatakan bahwa anak pada umur (0-6 tahun) ini berfikir inderawi. Artinya, anak belum mampu memahami hal yang maknawi (abstrak). Oleh karena itu, pendidikan, pembinaan keimanan, dan ketakwaan anak belum dapat menggunakan kata-kata (verbal). Akan tetapi, diperlukan contoh, teladan, pembiasaan, dan latihan yang terlaksana di dalam keluarga sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak yang terjadi secara alamiah.<sup>36</sup>

## 2) Tanggungjawab pendidikan dan pembinaan akhlak.

Tanggung jawab ini maksudnya adalah bahwa pendidikan dan pembinaan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki anak sejak anak masih kecil, hingga ia dewasa atau mukallaf. Dalam salah satu Hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, Rasulullah Saw., berkata “*dekatiilah anak-anakmu dan didiklah serta binalah akhlaknya*” Akhlak adalah implementasi dan iman dalam segala bentuk perilaku. Pendidikan dan pembinaan akhlak anak dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua. Contoh yang

<sup>35</sup> Zakiah Darajat, Op. Cit., 1994, hlm. 61-62

<sup>36</sup> Zakiah Darajat, Op. Cit., 1994, hlm. 61



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumunkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

terdapat pada perilaku dan sopan santun orang tua dalam hubungan dan pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka, dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Betapa besar pengaruh contoh dan perilaku orang tua pada anak, terlebih bagi anak usia 3-5 tahun. Perkataan, cara bicara, dan perilaku lain, juga cara mengungkapkan marah, gembira, sedih dan lain sebagainya, dipelajari pula dari orang tuanya. Maka dan itu, akhlak, sopan santun dan cara menghadapi orang tuanya, banyak bergantung kepada sikap orang tua terhadap anak.

Setiap individu akan selalu mencari figur yang dapat dijadikan teladan ataupun idola bagi mereka. Orang tua, pada umumnya merupakan teladan bagi anak-anak mereka yang sejenis, serta idola bagi mereka yang berlainan jenis. Artinya, seorang ayah adalah teladan bagi anak laki-lakinya dan idola bagi anak perempuannya.

### 3) Tanggungjawab pemeliharaan kesehatan anak.

Maksud dan tanggung jawab ini adalah berkaitan dengan pengembangan, pembinaan fisik anak agar anak menjadi anak yang sehat, cerdas, tangguh dan pemberani. Oleh karena itu, orang tua berkewajiban untuk memberi makan dengan makanan yang halal dan baik (*halalan*



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

*thayyiba*), menjaga kesehatan fisik, membiasakan anak makan dan minum dengan makanan dan minuman yang dibolehkan dan bergizi.

Ali Yafie,<sup>37</sup> mengutip pernyataan Pemerintah R.I tahun 1986, bahwa di Indonesia pada bidang kesehatan, ternyata dan senbu orang penduduk rata-rata 40 orang di antaranya menderita sakit. Anak-anak dibawah usia I bulan merupakan kelompok umur yang paling banyak menderita sakit. Kemudian disusul oleh kelompok umur 1 hingga 4 tahun. Rata-rata kematian 10 orang dan 1000 penduduk untuk setiap tahunnya. 45 % dan jumlah kematian tersebut terdiri dari anak-anak yang berusia I bulan hingga 5 tahun. Kemudian data bayi lahir hidup 1000 bayi setiap tahun, sekitar 125 -150 bayi meninggal sebelum usia I tahun. Sementara untuk negara maju, jumlah kematian bayi dan 1000 bayi lahir sehat, maksimal 20 yang meninggal dibawah 1 tahun.

#### 4) Tanggungjawab pendidikan dan pembinaan intelektual

Tanggung jawab ini maksudnya, adalah pembentukan dan pembinaan berpikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat serta kesadaran berfikir dan berbudaya. Tanggung jawab intelektual ini berpusat pada tiga hal, yaitu: kewajiban mengajar, penyadaran berfikir dan kesehatan berfikir.

---

<sup>37</sup>Ali Yafie, Op.Cit., hlm. 69



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumunkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Theodore Schultz mengemukakan, pendidikan mempunyai fungsi yang amat penting dalam mengubah *human asset* menjadi *human capital*.<sup>38</sup> Demikian pula dalam pembangunan, pendidikan menduduki peranan penting dalam upayanya meningkatkan kualitas manusia, baik sosial, spñtual, intelektual maupun profesional.

#### 5) Tanggungjawab kepribadian dan sosial anak

Tanggung jawab ini maksudnya, adalah kewajiban orang tua untuk menanamkan anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan adab sosial dan pergaulan sesamanya. Ketika anak yang masih suci fitrahnya memelihara bahwa orang-orang dewasa mempunyai perhatian yang besar kepadanya, maka jiwa sosial dan perhatian yang benar terhadap orang lain itulah yang akan tumbuh kuat di dalam jiwanya.

Pembentukan kepribadian terjadi dalam masa yang panjang, sejak dalam kandungan sampai umur 21 tahun. Pembentukan kepribadian berkaitan erat dengan pembinaan iman dan akhlak. Secara umum pakar kejiwaan berpendapat bahwa kepribadian merupakan suatu mekanisme yang mengendalikan dan mengarahkan sikap dan prilaku seseorang.

Sayidiman Suryohadiprojo mengemukakan bahwa, pengembangan diri dengan disiplin memperlihatkan satu fakta perbandingan

---

<sup>38</sup>Lihat dalam Tedi Priatna [ed], *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), hlm 117



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumunkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Hak Cipta Diliindungi Undang-Undang

keberhasilan yang dialami Taiwan, Korea Selatan, Hongkong dan Singapura, sebagai 4 negara yang telah berhasil lepas landas. Kunci keberhasilan yang dicapai negara-negara tersebut sesungguhnya tidak hanya karena tersedianya warga negara yang terdidik dan terlatih, tapi yang terutama adalah karena adanya disiplin nasional yang amat tinggi dan tiap warganya.

Orang tua merupakan orang yang lebih tua atau orang yang dituakan. Namun umumnya di masyarakat pengertian orang tua itu adalah orang yang telah melahirkan kita yaitu Ibu dan Bapak. Ibu dan bapak selain telah melahirkan kita ke dunia ini, juga yang mengasuh dan yang telah membimbing anaknya dengan cara memberikan contoh yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari, selain itu orang tua juga telah memperkenalkan anaknya kedalam hal-hal yang terdapat di dunia ini dan menjawab secara jelas tentang sesuatu yang tidak dimengerti oleh anak. Maka pengetahuan yang pertama diterima oleh anak adalah dari orang tuanya. Karena orang tua adalah pusat kehidupan rohani si anak dan sebagai penyebab berkenalnya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian hari terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tuanya di permulaan hidupnya dahulu.





1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumunkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Jadi, orangtua atau ibu dan bapak memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anak. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik dan penuh kasih sayang. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak yang menjadi temanya dan yang pertama untuk dipercayainya.

Kunci pertama dalam mengarahkan pendidikan dan membentuk mental si anak terletak pada peranan orang tuanya, sehingga baik buruknya budi pekerti itu tergantung kepada budi pekerti orang tuanya. Sesungguhnya sejak lahir anak dalam keadaan suci dan telah membawa fitrah beragama, maka orang tuanyalah yang merupakan sumber untuk mengembang fitrah beragama bagi kehidupan anak dimasa depan. Sebab cara pergaulan, aqidah dan tabiat adalah warisan orang tua yang kuat untuk menentukan subur tidaknya arah pendidikan terhadap anak.

Anak adalah buah hati orang tua yang merupakan harapan masa depan. Oleh karena itu, anak harus dipersiapkan agar kelak menjadi sumber daya manusia yang berkualitas, sehat, bermoral dan berkepribadian yang baik berguna bagi masyarakat. Untuk itu, perlu

dipersiapkan sejak dini. Anak sangat sensitif terhadap sikap lingkungannya dan orang-orang terdekatnya.

Sikap dalam pola asuh orang tua sangat dipengaruhi oleh faktor sosioekonomi yang meliputi faktor pendapatan, pekerjaan, dan pendidikan orang tua. Secara umum, orangtua dengan *status sosio-ekonomi* tinggi bisa memiliki pendapatan, pekerjaan, dan pendidikan yang lebih baik, sedangkan orangtua dari sosioekonomi rendah memiliki pendapatan rendah, tidak memiliki keterampilan, dan pendidikanpun biasanya rendah. Sikap dapat diubah atau berubah melalui banyak cara, melalui perubahan komponen sikap. Sedangkan faktor yang mempengaruhi perubahan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu.

Bila melihat uraian di atas, terlihat bahwa secara menyeluruh penerapan pola asuh akan berakibat kepada kemampuan anak dalam bersosialisasi pada saat si anak beranjak remaja sampai dewasa. Mereka yang mengalami gangguan kepribadian akan mengalami hambatan pada saat dia dewasa bahkan dalam membangun kariernya.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.



### 3. Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua Pekerja

Bentuk-bentuk pola asuh orang tua sangat erat hubungannya dengan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Hal ini dikarenakan ciri-ciri dan unsur-unsur watak seorang individu dewasa sebenarnya sudah diletakkan benih-benihnya ke dalam jiwa seorang individu sejak sangat awal, yaitu pada masa ia masih kanak-kanak. Watak juga ditentukan oleh cara-cara ia waktu kecil diajar makan, diajar kebersihan, disiplin, diajar main dan bergaul dengan anak lain dan sebagainya<sup>39</sup>. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat dominan dalam membentuk kepribadian anak sejak dari kecil sampai anak menjadi dewasa.

Pola asuh orang tua menurut Hurlock ikategorikan menjadi tiga, yaitu: otoriter, demokratis dan permisif, yang berpengaruh dalam pembentukan kepribadian anak<sup>40</sup>. Dari pola asuh tersebut timbul suatu perilaku baru yang muncul akibat diterapkannya dalam suatu keluarga. Pada pola asuh otoriter, orang tua mengontrol segala aktivitas anak dengan ketat, menuntut anak selalu patuh pada orang tua, membuat anak menyesuaikan diri dengan standar yang ditentukan oleh orang tua dan menghukum keras bila anak melanggar aturan, anak tidak dipuji saat

<sup>39</sup> Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta : Dian Rakyat. Th. 1997

<sup>40</sup> Hurlock, Elizabeth. B. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga. Th. 1999



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumunkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

mau melakukan sesuatu, serta tidak memperhatikan keinginan anak karena orang tua cenderung memaksakan kehendaknya. Akibatnya menyakitkan hati anak sehingga terkadang anak ngambek dan tidak melaksanakan perintah orang tua, menimbulkan rasa takut dan dendam, tidak adanya rasa kasih sayang kepada orang tua sehingga timbul perilaku agresi untuk menentang kehendak orang tua. Selain itu dalam aplikasi kehidupan sehari-hari, remaja yang dalam asuhan otoriter cenderung memunculkan perilaku agresi kepada lingkungan sekitar sebagai modeling dari perilaku orang tua kepadanya.

Pola asuh demokratis, orang tua memberi kesempatan pada anak untuk mengatakan pendapat, keluhan, kegelisahan dan menjelaskan bagaimana anak diharapkan. Selain itu anak akan dihukum bila melakukan kesalahan. Akibatnya bagi remaja yang dalam asuhan demokratis merasa mendapatkan perhatian dari orang tuanya dan cenderung malu atau sungkan dalam melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan kehendak orang tua. Biasanya remaja melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan kehendak orang tua maupun perilaku agresi mereka secara sembunyi dari orang tua mereka.

Pola asuh permisif, orang tua membiarkan anak membuat regulasi sendiri dengan hanya menyediakan sumber yang diperlukan anak, serta tidak adanya reward dan punishment. Akibatnya bagi remaja yang dalam



asuhan permisif merasa bebas melakukan segalanya termasuk melampiaskan perilaku agresinya dan merasa acuh tak acuh bila dinasehati orang lain bilamana mereka melakukan kesalahan.

Sedanglan Menurut Baumrind, Pola asuh orang tua dikelompokkan menjadi 4 macam, yaitu :<sup>41</sup>

1. Pola Asuh Secara Demokratis Pola asuh secara demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersifat realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap melebihi batas kemampuan sang anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak-anaknya dalam hal memilih dan melakukan sesuatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.
2. Pola Asuh Otoriter. Pola asuh otoriter adalah kebalikan dari pola asuh demokratis, yaitu cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti. Biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Misalnya, kalau tidak mau makan, maka tidak akan

<sup>41</sup> [www.organisasi.org](http://www.organisasi.org), *Jenis/Macam Tipe Pola Asuh Orang tua pada Anak & Cara*. Th 2008





1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumunkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

diajak bicara. Orang tua tipe ini juga cenderung memaksa, memerintah dan menghukum apabila sang anak tidak mau melakukan apa yang di inginkan oleh orang tua. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi, dan dalam berkomunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti dan mengenal anaknya

3. Pola Asuh Permisif Pola asuh permisif atau pemanja biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar, memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat sehingga seringkali disukai oleh anak.
4. Pola Asuh Penelantar Pola asuh tipe yang terakhir ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya, waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka seperti bekerja. Dan kadangkala mereka terlalu menghemat biaya untuk anak-anak mereka. Seorang ibu yang depresi adalah termasuk dalam kategori ini, mereka cenderung

menelantarkan anak-anak mereka secara fisik dan psikis. Ibu yang depresi pada umumnya tidak mau memberikan perhatian fisik dan psikis pada anak-anaknya.

Sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, orang tua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tak sadar diresapinya dan kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya. Hal demikian disebabkan karena anak mengidentifikasikan diri pada orang tuanya sebelum mengadakan identifikasi dengan orang lain.

Faktor lingkungan sosial memiliki sumbangannya terhadap perkembangan tingkah laku individu (anak) ialah keluarga khususnya orang tua terutama pada masa awal (kanak-kanak) sampai masa remaja. Dalam mengasuh anaknya orang tua cenderung menggunakan pola asuh tertentu. Penggunaan pola asuh tertentu ini memberikan sumbangan dalam mewarnai perkembangan terhadap bentukbentuk perilaku sosial tertentu pada anaknya.

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumunkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumunkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya. Dalam melakukan tugas-tugas perkembangannya, individu banyak dipengaruhi oleh peranan orang tua tersebut. Peranan orang tua itu memberikan lingkungan yang memungkinkan anak dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya.

Keluarga yang dilandasi kasih sayang sangat penting bagi anak supaya anak dapat mengembangkan tingkah laku sosial yang baik. Bila kasih sayang tersebut tidak ada, maka seringkali anak akan mengalami kesulitan dalam hubungan sosial, dan kesulitan ini akan mengakibatkan berbagai macam kelainan tingkah laku sebagai upaya kompensasi dari anak. Sebenarnya, setiap orang tua itu menyayangi anaknya, akan tetapi manifestasi dari rasa sayang itu berbeda-beda dalam penerapannya; perbedaan itu akan nampak dalam pola asuh yang diterapkan.

Mengenal Bentuk Pola Asuh Orangtua Karakteristik kepribadian setiap individu adalah unik dan berbeda-beda antara satu dengan



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumunkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

lainnya. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor yang mempengaruhinya, salah satunya adalah keluarga. Keluarga merupakan lingkungan sosial terkecil, namun memiliki peran yang sangat besar dalam mendidik dan membentuk kepribadian seseorang individu.

Struktur dalam keluarga dimulai dari ayah dan ibu, kemudian bertambah dengan adanya anggota lain yaitu anak. Dengan demikian, terjadi hubungan segitiga antara orangtua-anak, yang kemudian membentuk suatu hubungan yang berkesinambungan. Orangtua dan pola asuh memiliki peran yang besar dalam menanamkan dasar kepribadian yang ikut menentukan corak dan gambaran kepribadian seseorang setelah dewasa kelak.

Orangtua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Pola asuh orangtua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orangtua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orangtua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orangtua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu



secara sadar atau tidak sadar akan diresapi kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya.

Penelitian yang dilakukan mengenai perkembangan sosial dan proses keluarga yang telah dilakukan kemudian membagi kategori bentuk pola asuh berkaitan dengan perilaku remaja diantaranya yakni; authoritarian atau otoriter, permissive (*permisif*) dan authoritative atau demokratis. Berikut ini merupakan penjelasan dari ketiga bentuk pola asuh dan pengaruhnya terhadap anak.

#### 4. Indikator Pola Asuh Orang Tua

Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak dapat berinteraksi. Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian sangatlah besar artinya. Banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam proses perkembangan anak. Salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian adalah praktik pengasuhan anak. Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat Brown (1961: 76) yang mengatakan bahwa keluarga adalah lingkungan yang pertama kali menerima kehadiran anak.

Orang tua mempunyai berbagai macam fungsi yang salah satu di antaranya ialah mengasuh putra-putrinya. Dalam mengasuh anaknya orang tua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya. Di





1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumunkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

samping itu, orang tua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan putra-putrinya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anaknya yang berbeda-beda, karena orang tua mempunyai pola pengasuhan tertentu.

Sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, orang tua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tak sadar diresapinya dan kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya.

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Pola asuhan merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya.

Peranan orang tua itu memberikan lingkungan yang memungkinkan anak dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya. Keluarga yang



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumunkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

dilandasi kasih sayang sangat penting bagi anak supaya anak dapat mengembangkan tingkah laku sosial yang baik. Bila kasih sayang tersebut tidak ada, maka seringkali anak akan mengalami kesulitan dalam hubungan sosial, dan kesulitan ini akan mengakibatkan berbagai macam kelainan tingkah laku sebagai upaya kompensasi dari anak. Sebenarnya, setiap orang tua itu menyayangi anaknya, akan tetapi manifestasi dari rasa sayang itu berbeda-beda dalam penerapannya; perbedaan itu akan nampak dalam pola asuh yang diterapkan. Adapaun ciri-ciri yang dapat membedakan adalah<sup>42</sup> :

1. Pola asuh otoriter :
  - a. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter mempunyai ciri sebagai berikut:
    - 1) kaku,
    - 2) tegas,
    - 3) suka menghukum,
    - 4) kurang ada kasih sayang serta simpatik.
    - 5) orang tua memaksa anak-anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka, serta mencoba membentuk langkah laku sesuai dengan tingkah lakunya serta cenderung mengekang keinginan anak.

<sup>42</sup> Menurut Hurlock (1976: 98)



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumunkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
  - 6) orang tua tidak mendorong serta memberi kesempatan kepada anak untuk mandiri dan jarang memberi pujian.
  - 7) hak anak dibatasi tetapi dituntut tanggung jawab seperti anak dewasa.
  - 8) Orang yang otoriter cenderung memberi hukuman terutama hukuman fisik, tidak memberikan hak anaknya untuk mengemukakan pendapat serta mengutarakan perasaan-perasaannya, orang tua amat berkuasa terhadap anak, memegang kekuasaan tertinggi serta mengharuskan anak patuh pada perintah-perintah orangtua, dengan berbagai cara, segala tingkah laku anak dikontrol dengan ketat.
2. Pola Asuh Demoktaris, memiliki ciri-ciri seperti yang dikemukakan oleh beberapa ahli dibawa ini:
  - a. Pola asuh orang tua yang demokratis akan menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri maupun mendorong tindakan-tindakan mandiri membuat keputusan sendiri akan berakibat munculnya tingkah laku mandiri yang bertanggung jawab. Ciri-cirinya adalah:
    - 1) bahwa orang tua yang demokratis memandang sama kewajiban dan hak antara orang tua dan anak.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumunkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

- 2) secara bertahap orang tua memberikan tanggung jawab bagi anaknya terhadap segala sesuatu yang diperbuatnya sampai mereka menjadi dewasa.
  - 3) mereka selalu berdialog dengan anak-anaknya, saling memberi dan menerima, selalu mendengarkan keluhan-keluhan dan pendapat anaknya.
  - 4) dalam bertindak, mereka selalu memberikan alasannya kepada anak, mendorong anak saling membantu dan bertindak secara obyektif, tegas tetapi hangat dan penuh pengertian.
- b. Pola asuh demokratik ditandai dengan cirri-ciri :
- 1) bahwa anak-anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internalnya,
  - 2) anak diakui keberadaannya oleh orang tua,
  - 3) anak dilibatkan dalam pengambilan keputusan.
3. Pola Asuh Permisif, memiliki ciri-ciri di bawah ini, yaitu :
- 1) orang tua yang mempunyai pola asuh permisif cenderung selalumemberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali.
  - 2) anak dituntut atau sedikit sekali dituntut untuk suatu tanggung jawab, tetapi mempunyai hak yang sama seperti orang dewasa.



- 3) anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri dan orang tua tidak banyak mengatur anaknya.

## B. Motivasi Belajar

### 1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari bahasa Latin (*movere*) atau dalam bahasa Inggris diterjemahkan dengan *to move* (menggerakkan). Makna sederhana dari kata motivasi adalah proses-proses psikologikal yang menyebabkan timbulnya, diarahkannya dan terjadinya persistensi kegiatan-kegiatan sukarela (*volunter*) yang diarahkan kepada tujuan tertentu. Oleh karena itu, tidak heran jika motivasi sering dikaitkan dengan *instinct*, *need* dan *drive* yang dihubungkan dengan konsep *task*, *goal*, *concern*, *project*, *striving* dan *motives*.

Motivasi sebagai sesuatu yang mengandung semua alat penggerak, alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu. Setiap manusia memiliki dorongan untuk bertindak. Ditinjau dari perspektif ini, maka setiap individu pasti mempunyai perbedaan motif baik dalam cara berfikir, cara merasa maupun cara memenuhi kebutuhan. Sikap seseorang, berdasarkan perbedaan dimaksud akan melahirkan aktivitas yang berbeda pula sesuai



dengan motif yang melatarbelakanginya dalam setiap aktivitas yang dilakukannya.

Pengertian dua kata tadi, maka yang dimaksud dengan intensitas motivasi adalah, upaya serius dengan cara yang berulang-ulang yang dilakukan subjek tertentu kepada objek tertentu dalam memberikan dorongan dan dukungan untuk mencapai tujuan tertentu. Upaya itu, lebih bersipat psikologis dibandingkan dengan upaya-upaya lainnya yang bersipat biologis.

Seseorang akan berhasil dalam belajar, jika pada diri seseorang ada keinginan untuk belajar. Inilah prinsip paling utama dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah disebut dengan motivasi.

Menurut Mc. Donald, yang dikutip Sardiman motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian ini mengandung tiga element penting; pertama bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Kedua motivasi ditandai dengan munculnya rasa



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.



(*feeling*) afeksi seseorang. Ketiga motivasi dirangsang karena adanya tujuan.<sup>43</sup>

Menurut Morgan yang dikutip Muhaimin Motivasi dapat diartikan sebagai tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku kearah suatu tujuan tertentu. Ada tidaknya motivasi peserta didik dapat dilihat melalui observasi tingkah lakunya.<sup>44</sup>

Menurut usman effendi dan Djuhaya S Praja<sup>45</sup> “Motivasi berasal dari motif yang dapat diartikan dengan suatu kondisi (kekuatan/ dorongan) yang menggerakkan organisme (individu) untuk mencapai satu tujuan atau beberapa tujuan dari tingkat tertentu, atau dengan kata lain motif itu yang menyebabkan timbulnya semacam kekuatan agar individu itu berbuat, bertindak atau bertingkah laku.”

Hal ini senada dengan pernyataan Gleitman dalam Muhibin Syah, motivasi adalah keadaan internal organisme (manusia atau hewan) yang mendorong untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini motivasi berarti

<sup>43</sup> Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Rajawali Pers, Jakarta, 2001

<sup>44</sup> Muhaemin, *Paradigma Pendidikan Islam upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001 Hal. 138

<sup>45</sup> Usman Efendi dan Djuhaya S. Praja, *Pengantar Psikologi*, Angkasa, Bandung, 1993 Hal. 60



pamasok daya (*energizer*) yang mendorong suatu organisme (individu) untuk bertindak laku secara terarah.<sup>46</sup>

Motivasi dalam kegiatan belajar dapat diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah kepada kegiatan belajar, sehingga tujuan belajar dapat tercapai.<sup>47</sup>

Berdasarkan pengertian-pengertian pakar di atas dapat dipahami bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya (kekuatan) penggerak atau yang menggerakkan siswa baik daya tersebut timbul dari dalam maupun dari luar dirinya untuk melakukan kegiatan yang akan memberikan perubahan pada diri siswa sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

#### a. Teori Motivasi

Beberapa teori motivasi yang akan dibicarakan dalam pasal ini adalah:

##### 1) Teori Hedonisme

Hedonisme adalah bahasa Yunani yang berarti kesukaan, kesenangan atau kenikmatan. Hedonisme adalah suatu aliran dalam

<sup>46</sup> Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1999 Hal. 136

<sup>47</sup> Sardiman A.M, 2001:72



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Filsafat yang memandang bahwa tujuan hidup yang utama pada manusia adalah mencari kesenangan.

Implikasinya dari teori ini adalah adanya anggapan bahwa semua orang akan cenderung menghindari hal-hal yang sulit dan menyusahkan, atau yang mengandung resiko berat, dan lebih suka melakukan sesuatu yang mendatangkan kesenangan baginya.

## 2) Teori Naluri

manusia memiliki tiga dorongan nafsu pokok yang dalam hal ini disebut juga naluri.

- a) dorongan nafsu (naluri) mempertahankan diri
- b) dorongan nafsu (naluri) mengembangkan diri
- c) dorongan nafsu (naluri) mengembangkan diri dan mempertahankan jenis kelamin

Dengan dimilikinya ketiga pokok itu, maka kebiasaan-kebiasaan ataupun tindakan-tindakan dan tingkah laku manusia yang diperbuatnya sehari-hari mendapat dorongan atau digerakan oleh ketiga naluri tersebut. Oleh karena itu, menurut teori ini untuk memotivasi seseorang harus berdasarkan naluri-naluri mana yang akan dituju dan perlu dikembangkan.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

### 3) Teori Rekasi yang Dipelajari

Teori ini berpandangan bahwa tindakan atau perilaku manusia tidak berdasarkan naluri-naluri, tetapi berdasarkan pola-pola tingkah laku yang dipelajari dari kebudayaan di tempat orang itu hidup. Orang belajar paling banyak dari lingkungan kebudayaan di tempat orang itu hidup. Orang belajar paling banyak dari lingkungan kebudayaan. Menurut teori ini, apabila seorang pemimpin ataupun seorang pendidik akan memotivasi anak buah atau anak didiknya, pemimpin atau pendidik itu hendaknya mengetahui benar-benar latar belakang kehidupan dan kebudayaan orang-orang yang dipimpin atau dididiknya.

### 4) Teori Daya Pendorong

Teori ini merupakan perpaduan antara teori naluri dengan teori reaksi yang dipelajari. Daya pendorong adalah semacam naluri, tetapi hanya suatu dorongan kekuatan yang luas terhadap suatu arah yang umum. Misalnya, satu daya pendorong pada jenis kelamin, perbedaan kebudayaan itulah yang harus dipelajari oleh si pendidik dengan mengetahui latar belakang kebudayaan maka pendidik dapat memberikan motivasi terhadap jenis kelamin lain. Oleh karena itu menurut teori ini bila seorang pemimpin atau pendidik ingin



memotivasi anak buahnya, ia harus mendasarkan atas daya pendorong, yaitu atas naluri dan juga reaksi yang dipelajari dari kebudayaan lingkungan yang dimilikinya.

#### 5) Teori Kebutuhan

Teori motivasi yang sekarang banyak dianut orang adalah teori kebutuhan, teori ini beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun psikis. Oleh Karena itu, menurut teori ini, apabila seorang pemimpin atau pendidik bermaksud memotivasi kepada seseorang ia harus berusaha mengetahui terlebih dahulu apa kebutuhan-kebutuhan orang yang akan dimotivasinya.

#### 6) Teori Abraham Maslow

Maslow mengungkapkan ada lima tingkatan kebutuhan pokok manusia. Kelima tingkatan kebutuhan pokok inilah yang kemudian dijadikan pengertian kunci dalam mempelajari motivasi manusia. Adapun kelima kebutuhan pokok yang dimaksud adalah:

- a) aktualisasi diri (*self actualization*)
- b) kebutuhan penghargaa (*esteem needs*)
- c) kebutuhan social (*social needs*)



- d) kebutuhan rasa aman dan perlindungan (*safety and security needs*)
- e) kebutuhan fisiologis (*psychological needs*) (Ngalim Purwanto, 1990:74-79).

#### b. Fungsi Motivasi dalam Kegiatan Belajar

Motivasi merupakan hal terpenting dalam kegiatan belajar, motivasi berfungsi sebagai pengambang aktivitas dan kreativitas siswa dalam kegiatan belajar, sehingga tujuan-tujuan yang hendak dicapai siswa dalam kegiatan tersebut akan tercapai. Menurut Zakiyah <sup>48</sup>, fungsi motivasi antara lain:

- 1) Memberi semangat dan mengaktifkan santri agar tetap berminat dan siaga
- 2) Memusatkan anak pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan belajar
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dijalankan yang serasi guna mencapai tujuan itu, dengan mengenyampingkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan.

---

<sup>48</sup> Zakiyah dkk 1995:141





1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Begitu pula Sardiman menjelaskan fungsi motivasi, yaitu<sup>49</sup>:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, yaitu sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai
- 3) Menyeleksi perbuatan, menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan.

Dari pemaparan fungsi motivasi di atas dapat difahami bahwa motivasi merupakan penggerak, penunjuk arah, dan penyeleksi perbuatan guna mencapai tujuan belajar. Motivasi belajar adalah keseluruhan daya (kekuatan) penggerak atau yang menggerakkan siswa baik daya tersebut timbul dari dalam maupun dari luar dirinya untuk melakukan kegiatan yang akan memberikan perubahan pada diri siswa sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

## 2. Urgensi Motivasi Belajar

Setiap anggota keluarga pasti memiliki perbedaan dalam menetapkan prioritas motivasi. Perbedaan tadi disebabkan karena setiap individu berkembang dan membentuk sesuatu sesuai dengan pembawaannya, sejak ia lahir. Selain itu, pengalaman pendidikan dan interaksi seseorang

---

<sup>49</sup> Sardiman A.M., 2001:83

dengan lingkungan di mana ia tinggal dan bergaul, juga turut mewarnai pilihan-pilihan terhadap motif.

Paterson dan Plowman mendeskripsikan tentang hirarki motif pada:

1). *The desire to live* atau keinginan untuk hidup; 2). *The desire for power* atau keinginan akan kekuasaan; 3). *The desire for possession* atau keinginan untuk memiliki sesuatu, dan; 4). *The desire for recognition* atau keinginan akan pengakuan.

Pendapat Paterson dan Plowman di atas, telah menunjukkan tingkat kebutuhan atau keinginan manusia yang harus dipenuhi. Berdasarkan tingkatan itu, setiap manusia selalu merangsang atau memotivasi dirinya untuk memenuhi kebutuhan dari yang satu kepada kebutuhan berikutnya. Apabila kebutuhan tingkat dasar terpenuhi, maka ia akan berusaha untuk memenuhi tingkat kebutuhan yang lebih tinggi. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk berhasilnya pelaksanaan motivasi perlu diperhatikan adanya pemenuhan kebutuhan-kebutuhan yang dimiliki oleh setiap orang, meski dorongan dimaksud sangat fisik.

Secara teori ilmiah, teori motivasi ini biasanya disandingkan kepada Abraham Maslow, yang menyusunnya dalam bentuk: 1). Kecukupan





psikologis; 2). Keselamatan dan Keamanan; 3). Keterlibatan dan Hubungan Sosial; 4). Harga diri (ego), dan; 5). Aktualisasi diri (makna).

Atas landasan teori motivasi di atas, maka usaha yang dilakukan orang tua dalam meningkatkan pendidikan anak, dapat dipandang sebagai pemenuhan terhadap tuntutan prinsip dasar kemanusiaan. Dan jika ini yang dipakai alat ukur, maka orang tua dan anak yang berlatar belakang ekonomi rendah, sangat dimungkinkan untuk memiliki motif yang lebih kuat dengan semangat agar statusnya menjadi lebih tinggi, di tengah masyarakat lainnya.

Pelaksanaan pendidikan yang dilakukan institusi-institusi pendidikan, termasuk keluarga dan sekolah, selain berfungsi untuk meningkatkan skil atau keterampilan anak dalam pemenuhan kebutuhannya di dunia, juga untuk memperoleh keridlaan Tuhan. Dengan nalar ini, maka dorongan, spirit dan upaya-upaya yang dilakukan erbagai pihak dalam meningkatkan minat anak untuk melakukan pendidikan, sama wajibnya dengan melaksanakan ajaran agama yang lain.

### 3. Aspek-aspek Motivasi Belajar

Motivasi berpangkal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Bahkan motif





1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumunkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Adapun menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "feeling" dan di dahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan oleh Mc. Donald ini mengandung tiga elemen/ciri pokok dalam motivasi itu, yakni motivasi itu mengawalinya terjadinya perubahan energi, ditandai dengan adanya feeling, dan dirangsang karena adanya tujuan.

Namun pada intinya bahwa motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Motivasi ada dua, yaitu motivasi Intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

- 1) Motivasi Intrinsik. Jenis motivasi ini timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri.



- 2) Motivasi Ekstrinsik. Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian siswa mau melakukan sesuatu atau belajar.

Bagi siswa yang selalu memperhatikan materi pelajaran yang diberikan, bukanlah masalah bagi guru. Karena di dalam diri siswa tersebut ada motivasi, yaitu motivasi intrinsik. Siswa yang demikian biasanya dengan kesadaran sendiri memperhatikan penjelasan guru. Rasa ingin tahunya lebih banyak terhadap materi pelajaran yang diberikan. Berbagai gangguan yang ada disekitarnya, kurang dapat mempengaruhinya agar memecahkan perhatiannya.

Lain halnya bagi siswa yang tidak ada motivasi di dalam dirinya, maka motivasi ekstrinsik yang merupakan dorongan dari luar dirinya mutlak diperlukan. Di sini tugas guru adalah membangkitkan motivasi peserta didik sehingga ia mau melakukan belajar. Ada beberapa strategi yang bisa digunakan oleh guru untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, sebagai berikut:

- a) Menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik. Pada permulaan belajar mengajar seharusnya terlebih dahulu seorang guru menjelaskan mengenai Tujuan Instruksional Khusus yang akan



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumunkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

- dicapainya kepada siswa. Makin jelas tujuan maka makin besar pula motivasi dalam belajar.
- b) Hadiah Berikan hadiah untuk siswa yang berprestasi. Hal ini akan memacu semangat mereka untuk bisa belajar lebih giat lagi. Di samping itu, siswa yang belum berprestasi akan termotivasi untuk bisa mengejar siswa yang berprestasi.
  - c) Saingan/kompetisi. Guru berusaha mengadakan persaingan di antara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya, berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya.
  - d) Pujian. Sudah sepantasnya siswa yang berprestasi untuk diberikan penghargaan atau pujian. Tentunya pujian yang bersifat membangun.
  - e) Hukuman. Diberikan kepada siswa yang berbuat kesalahan saat proses belajar mengajar. Hukuman ini diberikan dengan harapan agar siswa tersebut mau merubah diri dan berusaha memacu motivasi belajarnya.
  - f) Membangkitkan dorongan kepada anak didik untuk belajar. Strateginya adalah dengan memberikan perhatian maksimal ke peserta didik.
  - g) Membentuk kebiasaan belajar yang baik.



h) Membantu kesulitan belajar anak didik secara individual maupun kelompok.

i) Menggunakan metode yang bervariasi, dan Menggunakan media yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

#### 4. Indikator Motivasi Belajar Siswa

Sebagaimana pengalaman motivasi yang telah dikemukakan di atas, maka untuk menemukan indikator-indikator motivasi tersebut, perlu dijelaskan sebuah kajian yang mengungkap ciri-ciri motivasi. Dalam hal ini dikemukakan oleh Abim Syamsuddin Maknun, yang intisarnya sebagai berikut:<sup>50</sup>

##### a. Durasi kegiatan belajar

Durasi kegiatan ini berarti menunjukkan lamanya waktu yang dilakukan. Durasi (lamanya) waktu itu tetap menjadi indikator motivasi belajar, sebab tanpa adanya waktu yang ditunggu, tidak dapat menentukan berhasil tidaknya suatu proses.

##### b. Frekuensi Kegiatan Belajar

Frekuensi berarti banyaknya, karena motivasi ini memiliki tujuan, maka frekuensi yang dimaksud adalah berkaitan dengan

<sup>50</sup> Abim Syamsuddin Maknun., 1995:1-8

pengertian kekerapan. Jadi indikator ini akan mengidentifikasi beberapa kali kegiatan yang dilakukan pada periode tertentu.

c. Persistensi pada Tujuan Kegiatan Belajar

Prestasi berasal dari bahasa Inggris "*persistence*" yang berarti keras hati. Disini didefinisikan dengan bagaimana keras hatinya seseorang terhadap suatu kegiatan.

d. Ketabahan dan Kemampuan Menghadapi Rintangan

Secara jelas hal ini merupakan indikator dan motivasi, karena dengan ketabahan akan menunudukan keberhasilan, demikian dalam menghadapi rintangan. Jika seorang siswa yang belajar misalnya, memiliki motivasi yang tinggi untuk bidang studi, maka bagaimanapun berat rintangannya ia akan menghadapinya serta ia terus berupaya untuk mengatasinya. Sebaliknya, jika ia kalah oleh rintangan maka berarti motivasinya rendah.

e. Tingkatan Aspirasinya

Belajar merupakan suatu proses yang bertujuan. Tujuan tersebut berbeda sifatnya, ada tujuan khusus ada pula tujuan umum. Lebih luas seseorang dalam belajar, maka motivasinya akan lebih tinggi dengan memfokuskan aktivitasnya pada tujuan belajar tersebut.





f. Tingkatan Kualifikasi dan Out-Put Yang Dicapainya

Olah karena motivasi merupakan daya penggerak untuk mencapai tujuan, maka tingkah laku yang nampak sebagai manifestasi dan prestasi produk yang dicapai dari kegiatan, tingkatan kualifikasi dari prestasi produk yang dicapai dari kegiatan seseorang merupakan satu ciri motivasi seseorang. Maksudnya, banyak hal yang dihasilkan memadai atau tidak, memuaskan atau tidak, itulah yang dikualifikasikan dari motivasi.

g. Pengorbanan Dari Pengorbanan

Bila seseorang telah tergerak untuk melakukan sesuatu, maka apa yang ia lakukan adalah berusaha untuk mencapainya. Seseorang akan dengan suka rela berbat dengan penuh dedikasi dan akan memberikan yang terbaik agar target yang menjadi obsesinya berhasil dengan mulus dan berjalan dengan baik sesuai harapan.

h. Arah Sikapnya

Seseorang yang memiliki motivasi belajar yang tinggi dapat dipastikan ia memiliki sikap yang baik terhadap pelajaran yang





diperolehnya, untuk itu logis jika arah sikap seseorang dijadikan indicator dari motivasi.<sup>51</sup>

## C. Moral Siswa

### 1. Pengertian Moral Siswa

Moral berasal dari kata bahasa latin *mos*, bentuk jamaknya *mores* yang berarti adat istiadat, kelakuan, tabiat, akhlak, ajaran tentang kesusilaan, dan Tata cara dalam kehidupan<sup>52</sup>. Diserap kedalam bahasa Indonesia tanpa perubahan berarti kebiasaan berbuat baik, sebagai lawan dari kebiasaan berbuat buruk. Jadi, ketika ada seseorang yang mengatakan “orang itu bermoral” artinya orang itu memiliki kebiasaan berbuat baik atau jika dikatakan “orang itu tidak bermoral” artinya orang itu tidak berbuat baik atau malah berbuat jahat atau merugikan orang lain. Jika masalah moral ini dihubungkan dan dipertanyakan kepada guru di Indonesia,

Aspek moral tidaklah kalah penting dengan aspek-aspek lain yang harus dimiliki oleh para pengajar. Karena Indonesia membutuhkan generasi yang tidak hanya cerdas di bidang ilmu pengetahuan saja, tetapi juga butuh generasi yang berakhlak mulia serta cinta kepada tanah air dan bangsanya. Oleh karena itu, untuk mendidik generasi berakhlak serta

<sup>51</sup> Abin Syamsuddin, *Psikologi Pendidikan, Remaja Rosdakarya*, Bandung 2001:38

<sup>52</sup> Arif Rohman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, Aswaja Pressindo, Yogyakarta, Th. 2011 Hal. 129



cinta tanah air dan bangsa maka haruslah dimulai dari pribadi gurunya terlebih dahulu.

Pendidikan moral adalah upaya dari orang dewasa dalam membentuk tingkah laku yang baik, yaitu tingkah laku yang sesuai dengan harapan masyarakat yang dilakukan secara sadar. Moral adalah merupakan suatu usaha sadar untuk menanamkan nilai-nilai moral pada anak didik sehingga anak bisa bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan nilai – nilai moral tersebut”.<sup>53</sup>

Moral berusaha mengembangkan pola perilaku seseorang sesuai dengan kehendak masyarakatnya. Kehendak ini berwujud moralitas atau kesusilaan yang berisi nilai-nilai dan kehidupan yang berada dalam masyarakat. Karena menyangkut dua aspek inilah, yaitu nilai-nilai dan kehidupan nyata. Aspek moral banyak membahas masalah dilema, seperti memakan buah simalakama yang berguna untuk mengambil keputusan moral yang terbaik bagi dirinya dan masyarakatnya.<sup>54</sup>

Moralitas merupakan suatu fenomena manusiawi yang universal, menjadi ciri yang membedakan manusia dari binatang. Pada binatang tidak ada kesadaran tentang baik dan buruk, yang boleh dan yang

<sup>53</sup> Daryono, dkk. 1998. *Pengantar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Jakarta: PT Rineka Cipta

<sup>54</sup> Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta; Bumi Aksara, Th. 2008 Hal. 19



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumunkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

dilarang, yang harus dan yang tidak pantas dilakukan baik keharusan alamiah maupun keharusan moral. Keharusan alamiah terjadi dengan sendirinya sesuai hukum alam. Sedangkan, keharusan moral bahwa hukum yang mewajibkan manusia melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

Saat ini, banyak suara-suara miring yang diperdengarkan oleh para ahli dan masyarakat pada umumnya tentang persoalan moralitas anak bangsa yang diduga telah berjalan dan mengalir ke luar dari garis-garis humanitas yang sejati. Banyak kalangan yang mengkhawatirkan telah adanya dekadensi moral berkepanjangan yang akan berakibat penurunan harkat dan martabat kemanusiaan. Kualitas kemanusiaan selalu berkenaan dengan nilai-nilai moralitas yang teraplikasi dalam kehidupan nyata, baik dalam kehidupan individual dan sosial, maupun dalam bentuk hubungan dengan alam dan Penciptanya. Atas dasar tesis ini pula, wajar jika persoalan moral merupakan persoalan yang tidak akan pernah gersang untuk ditelaah.

Teori perkembangan moral menurut Kohlberg (1969 dalam Slavin 2008) bahwa tahap-tahap penalaran moral seseorang terbagi dalam tiga tingkatan yaitu:

- 1) Tingkat prakonvensional. Seseorang yang berada dalam tingkat pra-konvensional menilai moralitas dari suatu tindakan



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

berdasarkan konsekuensinya langsung. Tingkat pra-konvensional terdiri dari dua tahapan awal dalam perkembangan, tahap ke-1 yaitu orientasi hukuman dan ketaatan. Biasanya yang berada pada tahap ini adalah anak-anak, karena orientasi mereka dalam moral masih berupa ketaatan pada perintah karena takut akan hukuman yang akan didapat jika mereka tidak taat. Tahap ke-2 yaitu orientasi pada hadiah, keuntungan pribadi dan timbal balik.

- 2) Tingkat konvensional, dimana individu menganut aturan dan kadang-kadang menomorduakan kebutuhan sendiri demi kebutuhan kelompok. Tingkat konvensional terdiri dari dua tahapan menengah dalam perkembangan moral, tahap ke-3 yaitu orientasi “anak baik”, berperilaku yang menyenangkan atau disetujui orang lain. Sedangkan tahap ke-4 yaitu orientasi “hukum dan keteraturan”. Pada tahap ini, pertimbangan-pertimbangan sudah didasarkan atas pemahaman aturan sosial, hukum-hukum, keadilan, dan kewajiban.
- 3) Tingkat tertinggi dalam teori perkembangan moral Kohlberg ialah tingkat pasca-konvensional. Pada tingkat pasca-konvensional seseorang sudah dapat mendefinisikan nilai-nilai melalui prinsip etika yang telah mereka pilih untuk diikuti. Tingkat ini terdiri dari





1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

dua tahapan tertinggi dalam perkembangan moral, tahap ke-5 yaitu orientasi pada kontrak sosial. Pada tahap ini seseorang telah menyadari bahwa nilai-nilai dan aturan-aturan itu bersifat relative dan standarnya dapat berbeda antara satu orang dan lainnya. Sedangkan pada tahap ke-6 yang merupakan tahap tertinggi dalam perkembangan moral Kohlberg, seseorang telah memiliki kesadaran moral terhadap prinsip-prinsip dan hak-hak manusia yang universal. Pada tahap ini, apabila seseorang menghadapi konflik antara hukum dan suara hati maka ia akan mengikuti suara hatinya meskipun hal itu berisiko pada dirinya.

Moral pada umumnya baik di dalam keluarga maupun di sekolah, sebagai bagian pendidikan nilai, adalah upaya untuk membantu subjek didik mengenal, menyadari pentingnya, dan menghayati nilai-nilai moral yang seharusnya dijadikan panduan bagi sikap dan tingkah lakunya sebagai manusia, baik secara perorangan maupun bersama-sama dalam suatu masyarakat.

## 2. Teori Keutamaan Moral Siswa

Amoral berarti tidak berkaitan dengan moral, netral etis. Immoral berarti tidak bermoral, tidak etis. Etika berbeda dengan etiket. Yang terakhir ini berasal dari kata Inggris *etiquette*, yang berarti sopan santun.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumunkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Perbedaan keduanya cukup tajam, antara lain: etiket menyangkut cara suatu perbuatan harus dilakukan, etika menunjukkan norma tentang perbuatan itu. Etiket hanya berlaku dalam pergaulan, etika berlaku baik baik saat sendiri maupun dalam kaitannya dengan lingkup sosial. etiket bersifat relatif, tergantung pada kebudayaan, etika lebih absolut. Etiket hanya berkaitan dengan segi lahiriyah, etika menyangkut segi batiniah.

Pengertian lain tentang moral berasal dari P. J. Bouman yang mengatakan bahwa "moral adalah suatu perbuatan atau tingkah laku manusia yang timbul karena adanya interaksi antara individu- individu di dalam pergaulan". Dari beberapa pengertian moral, dapat dilihat bahwa moral memegang peran penting dalam kehidupan manusia yang berhubungan dengan baik buruk terhadap tingkah laku manusia. Tingkah laku ini mendasarkan diri pada norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Seseorang dikatakan bermoral, bilamana orang tersebut bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang terdapat dalam masyarakat.

Moral adalah keseluruhan norma yang mengatur tingkah laku manusia di masyarakat untuk melaksanakan perbuatan yang baik dan



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumunkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Hak Cipta Diliindungi Undang-Undang

benar. Objek moral adalah tingkah laku manusia, perbuatan manusia, tindakan manusia, baik secara individual maupun secara kelompok.<sup>55</sup>

Sasaran dari moral adalah keselarasan dari perbuatan manusia dengan aturan-aturan yang mengenai perbuatannya. Pentingnya moral di lingkungan sekolah adalah untuk mengembangkan siswa dalam penalaran moral (*moral reasioning*) dan melaksanakan nilai-nilai moral<sup>56</sup>. Tujuan pendidikan moral adalah; Membimbing para generasi muda untuk memahami dan menghayati dan dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan.

Moral adalah ajaran tertentu baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dsb; akhlaq, budi pekerti, susila. Kajian tentang nilai menjadi kajian yang amat penting mengingat posisinya sebagai masalah awal dalam filsafat moral. Selain itu, kajian nilai menjadi kajian yang menyentuh persoalan substansial dalam filsafat moral. Pertanyaan yang selalu muncul dalam kajian ini, apakah yang disebut “baik” dan “tidak baik”. Moral memungkinkan memilih secara bijaksana mana yang benar, mana yang tidak.” Jadi Pendidikan Nilai

<sup>55</sup> Daroeso, Bambang. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu. Th. 1986 Hal. 26

<sup>56</sup> Salam, Burhanudin. *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta: Rineka Cipta Th. 2000 Hal. 77



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumunkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Moral adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh manusia (orang dewasa) yang terencana untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik (anak, generasi penerus) menanamkan ketuhanan, nilai-nilai estetik dan etik, nilai baik dan buruk, benar dan salah, mengenai perbuatan, sikap dan kewajiban; akhlaq mulia, budi pekerti luhur agar mencapai kedewasaannya dan bertanggungjawab.

### 3. Indikator Moral Siswa

Istilah moral berasal dari kata Latin "*mos*" (Moris), yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/niali-nilai atau tata cara kehidupan. Sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral. Nilai-nilai moral itu, seperti; Seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, memelihara kebersihan dan memelihara hak orang lain. Larangan mencuri, berzina, durhaka, meminum-minuman keras, berjudi dan sebagainya.

Seseorang dapat dikatakan bermoral, apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya. Sehingga tugas penting yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok daripadanya dan kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan

sosial tanpa terus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam hukuman seperti yang dialami waktu anak-anak.

Pada masa remaja, laki-laki dan perempuan telah mencapai apa yang oleh Piaget disebut tahap pelaksanaan formal dalam kemampuan kognitif. Sekarang remaja mampu mempertimbangkan semua kemungkinan untuk menyelesaikan suatu masalah dan mempertanggungjawabkannya berdasarkan suatu hipotesis atau proporsi. Jadi ia dapat memandang masalahnya dari berbagai sisi dan menyelesaikannya dengan mengambil banyak faktor sebagai dasar pertimbangan.

Remaja dalam hal ini sosok siswa sekolah diharapkan mengganti konsep-konsep moral yang berlaku umum dan merumuskannya ke dalam kode moral yang akan berfungsi sebagai pedoman bagi perilakunya. Lima perubahan dasar dalam moral yang harus dilakukan oleh remaja yaitu:

- a) Pandangan moral individu semakin lama semakin menjadi lebih abstrak dan kurang konkret.
- b) Keyakinan moral lebih berpusat pada apa yang benar dan kurang pada apa yang salah. Keadilan muncul sebagai kekuatan moral yang dominant.







1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumunkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

- c) Penilaian moral menjadi semakin kognitif. Ia mendorong remaja lebih berani menganalisis kode social dan kode pribadi dari pada masa anak-anak dan berani mengambil keputusan terhadap berbagai masalah moral yang dihadapinya.
- d) Penilaian moral menjadi kurang egosentris.
- e) Penilaian moral secara psikologis menjadi lebih mahal dalam arti bahwa penilaian moral merupakan bahan emosi dan menimbulkan ketegangan psikologis.

Tahap perkembangan moral ketiga, moral moralitas pascakonvensional harus dicapai selama masa remaja.tahap ini merupakan tahap menerima sendiri sejumlah prinsip dan terdiri dari dua tahap. Dalam tahap pertama individu yakin bahwa harus ada kelenturan dalam keyakinan moral sehingga dimungkinkan adanya perbaikan dan perubahan standar apabila hal ini menguntungkan anggota-anggota kelompok secara keseluruhan. Dalam tahap kedua individu menyesuaikan dengan standar sosial dan ideal yang di internalisasi lebih untuk menghindari hukuman terhadap diri sendiri daripada sensor sosial. Dalam tahap ini, moralitas didasarkan pada rasa hormat kepada orang-orang lain dan bukan pada keinginan yang bersifat pribadi. Ada tiga tugas pokok siswa dalam mencapai moralitas remaja dewasa, yaitu:

- 1) Mengganti konsep moral khusus dengan konsep moral umum.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumunkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

- 2) Merumuskan konsep moral yang baru dikembangkan ke dalam kode moral sebagai kode perilaku.
- 3) Melakukan pengendalian terhadap perilaku sendiri.

Perkembangan moral adalah salah satu topic tertua yang menarik minat mereka yang ingin tahu mengenai sifat dasar manusia. Kini kebanyakan orang memiliki pendapat yang kuat mengenai tingkah laku yang dapat diterima dan yang tidak dapat di terima, tingkah laku etis dan tidak etis, dan cara-cara yang harus dilakukan untuk mengajarkan tingkah laku yang dapat diterima dan etis kepada remaja.

Perkembangan moral (*moral development*) berhubungan dengan peraturan-peraturan dan nilai-nilai mengenai apa yang harus dilakukan seseorang dalam interaksinya dengan orang lain. Anak-anak ketika dilahirkan tidak memiliki moral (*imoral*). Tetapi dalam dirinya terdapat potensi yang siap untuk dikembangkan. Karena itu, melalui pengalamannya berinteraksi dengan orang lain (dengan orang tua, saudara dan teman sebaya), anak belajar memahami tentang perilaku mana yang baik, yang boleh dikerjakan dan tingkah laku mana yang buruk, yang tidak boleh dikerjakan.

Teori Psikoanalisis tentang perkembangan moral menggambarkan perkembangan moral, teori psikoanalisa dengan pembagian struktur kepribadian manusia menjadi tiga, yaitu id, ego, dan superego. Id adalah



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumunkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

struktur kepribadian yang terdiri atas aspek biologis yang irasional dan tidak disadari. Ego adalah struktur kepribadian yang terdiri atas aspek psikologis, yaitu subsistem ego yang rasional dan disadari, namun tidak memiliki moralitas. Superego adalah struktur kepribadian yang terdiri atas aspek social yang berisikan system nilai dan moral, yang benar-benar memperhitungkan "benar" atau "salahnya" sesuatu.

Hal penting lain dari teori perkembangan moral adalah orientasinya untuk mengungkapkan moral yang hanya ada dalam pikiran dan yang dibedakan dengan tingkah laku moral dalam arti perbuatan nyata. Semakin tinggi tahap perkembangan moral seseorang, akan semakin terlihat moralitas yang lebih mantap dan bertanggung jawab dari perbuatan-perbuatannya.

Seseorang dapat dikatakan bermoral, apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya. Sehingga tugas penting yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompoknya.

Ruang lingkup Moral antara lain meliputi: ketuhanan, kejujuran, budi pekerti, akhlaq mulia, kepedulian dan empati, kerjasama dan integritas, humor, mandiri dan percaya diri, loyalitas, sabar, rasa bangga, banyak akal, sikap respek, tanggungjawab, toleransi serta ketaatan, penuh perhatian, dan tahu berterima kasih.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumunkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Moral adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh manusia (orang dewasa) yang terencana untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik (anak, generasi penerus) menanamkan ketuhanan, nilai-nilai estetik dan etik, nilai baik dan buruk, benar dan salah, mengenai perbuatan, sikap dan kewajiban; akhlaq mulia, budi pekerti luhur agar mencapai kedewasaannya dan bertanggungjawab.

Melihat dan memperhatikan fenomena dan kondisi ideal remaja sebagai generasi penerus maka Pendidikan Nilai Moral perlu ditanamkan sejak usia dini dan harus dikelola secara serius. Jika hal ini bisa dilaksanakan dengan baik, niscaya generasi penerus akan memiliki moral yang baik, akhlaq mulia, budi pekerti yang luhur, empati, dan tanggungjawab. Sehingga yang kita saksikan bukan lagi kekerasan dan tawuran, melainkan saling membantu, menolong sesama, saling menyayangi, rasa empati, jujur dan tidak korup, serta tanggungjawab. Jangankan memukul atau membunuh, sedangkan mengejek, mengeluarkan kata-kata kotor dan menghina teman pun tidak boleh karena dinilai sebagai melanggar nilai-nilai moral.



#### D. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Pekerja terhadap Motivasi Belajar dan Moral Islami Siswa

Kita seringkali menyaksikan di banyak mass media elektronik dan cetak, fenomena tingkah laku amoral remaja yang semakin hari semakin meningkat, dari tindakan amoral yang paling ringan, seperti: membohong, menipu, perilaku menyontek di sekolah, tidak menaati peraturan, melanggar norma, mencaci maki, dll., sampai pada tingkat yang paling mengawatirkan, mencemaskan dan meresahkan orang tua dan masyarakat, bahkan mengganggu ketertiban umum, kenyamanan, ketenteraman, dan kesejahteraan, serta merusak fasilitas umum, seperti: mencuri, menodong/merampok, menjambret, memukul, tawuran pelajar, tindak kekerasan, criminal, demonstrasi yang anargis, mabuk, dan bahkan sampai membunuh, serta mutilasi.

Perilaku amoral ini mengancam keselamatan fisik dan jiwa diri mereka dan orang lain. Pada tataran akademi di jenjang SMP/ MTs seringkali terjadi tawuran antar pelajar, pada jenjang SMA/ Aliyah tawuran pelajar frekuensinya meningkat, dari saling engejek dan mencaci, saling lempar batu, saling memukul, dan bahkan menggunakan senjata tajam sehingga seringkali terjadi saling bunuh.





1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumunkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Perilaku amoral, tawuran kolektif, menurut Gustve le Bon dalam bukunya *The Crowd*, identik dengan irasionalitas, emosionalitas, dan peniruan individu. Perilaku seperti ini berawal dari *sharing* nilai atau penyebaran isu, kemudian kumpulan individu tersebut frustrasi dan akhirnya melakukan tindakan anarkhis. “faktor-faktor ini bisa menjadi penyebab terjadinya konflik yang dapat menimbulkan kerusuhan sosial “ ujar Imam B. Pasojo, sosiolog dari UI.

a. Kondisi Ideal Remaja sebagai Generasi Penerus

Remaja sebagai generasi penerus bangsa memiliki peran dan posisi yang strategis. Mereka merupakan harapan masa depan bangsa. Maju atau mundurnya bangsa dan Negara ada di pundak mereka. Kalau mereka maju maka majulah Negara, tetapi kalau mereka bobrok, mundur, dan loyo, maka mundurlah Negara. Sudut pandang psikologi para remaja sebagai generasi penerus memiliki potensi yang bisa dikembangkan secara maksimal. Potensi mereka yang prospektif, dinamis, energik, penuh vitalitas, patriotism dan idealism harus dikembangkan melalui pendidikan dan pelatihan yang terencana dan terprogram.

Remaja sebagai generasi penerus juga memiliki kemampuan potensial yang bisa diolah menjadi kemampuan actual. Selain itu juga memiliki potensi kecerdasan intelektual, emosi dan sosial, berbahasa, dan



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumunkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Hak Cipta Diliindungi Undang-Undang

keserdasan seni yang bisa diolah menjadi kecerdasan aktual yang dapat membawa mereka kepada prestasi yang tinggi dan kesuksesan.

Mereka memiliki potensi moral yang dapat diolah dan dikembangkan menjadi moral yang positif sehingga mampu berpartisipasi aktif dalam pembangunan bangsa dan Negara yang penuh dengan kejujuran, tidak korup, semangat yang tinggi dan bertanggungjawab. Potensi mereka yang prospektif, dinamis, energik, penuh vitalitas, patriotisme dan idealisme telah dibuktikan ketika jaman Pergerakan Nasional, pemuda pelajar telah banyak memberikan kontribusi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal itu bisa terwujud apabila semua potensi mereka dikembangkan dan salah satunya adalah potensi moral. Oleh karena itu remaja sebagai generasi penerus harus diselamatkan melalui Pendidikan Nilai Moral. Sehingga harkat dan martabat bangsa bisa terangkat. Kualitas hidup meningkat, dan kesejahteraan serta kenyamanan pun bisa didapat.

#### b. Pendidikan Nilai Moral dan Implikasinya

Melihat dan memperhatikan fenomena dan kondisi ideal remaja sebagai generasi penerus maka Pendidikan Nilai Moral perlu ditanamkan sejak usia dini dan harus dikelola secara serius. Dilaksanakan dengan perencanaan yang matang dan program yang berkualitas. Misalnya



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumunkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

dengan jumlah jam pelajaran yang memadai, program yang jelas, teknik dan pendekatan proses pembelajaran yang handal serta fasilitas yang memadai. Jika hal ini bisa dilaksanakan dengan baik, niscaya generasi penerus akan memiliki moral yang baik, akhlaq mulia, budi pekerti yang luhur, empati, dan tanggungjawab. Sehingga yang kita saksikan bukan lagi kekerasan dan tawuran, melainkan saling membantu, menolong sesama, saling menyayangi, rasa empati, jujur dan tidak korup, serta tanggungjawab. Jangankan memukul atau membunuh, sedangkan mengejek, mengeluarkan kata-kata kotor dan menghina teman pun tidak boleh karena dinilai sebagai melanggar nilai-nilai moral.

Uraian tersebut menggambarkan betapa pentingnya pendidikan nilai moral bagi generasi penerus bangsa yang tercinta ini. Kadangkala yang terjadi di masyarakat malah sebaliknya. Sejak dini anak sudah kita ajari dan kita didik tidak jujur dan tidak percaya diri. Sadar atau tidak kita sebenarnya telah melakukan kesalahan yang sangat merugikan anak. Misalnya ketika anak kita terbentur meja, kita katakan meja nakal, meja yang salah, sambil kita memukuli meja. Ini berarti anak telah kita ajari tidak jujur pada dirinya, dan selalu menyalahkan orang lain di luar dirinya, sehingga tertanam pada diri anak bahwa semua yang di luar dirinya adalah salah. Kalau ini terus berkembang, satu saat nanti ketika dia menjadi mahasiswa atau pejabat, dia akan menjadi manusia yang



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumunkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

selalu menyalahkan orang lain, dan tidak pernah merasa dirinya yang bersalah dan harus meminta maaf. Bahkan yang terjadi adalah mencaci maki orang lain, menyalahkan orang lain walaupun kenyataannya orang lain lebih pintar dari dirinya. Pejabat pun mereka caci maki, bahkan presiden sekali pun mereka caci maki.

Peran keluarga dan pembentukan moral merupakan satuan terkecil dari sistem social yang ada di masyarakat. Peran keluarga sangat penting bagi perkembangan remaja. Keluarga yang berperan baik dapat meningkatkan harga diri (self-esteem) pada remaja. Tidak hanya hanya itu, keluarga juga berperan dalam hal pendidikan, khusus pendidikan pra sekolah. Pada saat masih kanak-kanak keluarga yang mengajarkan nilai-nilai moral, agama, dan bagaimana seharusnya berperilaku. Peran keluarga sangat banyak, yaitu sosialisasi pendidikan, reproduksi, perlindungan dan keselamatan, kontrol sosial, kebutuhan psikologis, agama dan rekreasi. Keluarga mempunyai peran penting dalam pembentukan moral remaja.

Moral remaja tidak hanya bersumber dari kelompoknya saja, tetapi peran keluarga terutama orangtua sangat penting. Kemampuan keluarga dalam proses pembentukan moral remaja dapat dilihat dari tiga elemen, yaitu kedekatan keluarga (cohesion familiy), adaptasi, dan komunikasi.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumunkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah ada hubungan signifikan antara proses sosialisasi dalam keluarga dengan berpikir moral (moral thought) pada remaja. Ada tiga elemen yang berperan dalam proses perkembangan berpikir moral. Pertama, remaja yang mempunyai hubungan baik atau kedekatan dengan keluarga, akan mempunyai berpikir moral yang baik daripada remaja yang kurang mampu berhubungan baik dengan keluarga. Kedekatan keluarga mempunyai hubungan dengan penilaian moral. Remaja yang menerima kehangatan keluarga cenderung akan mudah dalam menerima nilai-nilai moral dari keluarganya. Kedekatan keluarga dilihat dari keterikatan yang terjadi antar setiap anggota keluarga. Ukurannya dilihat dari keterikatan emosional, batasan, waktu, teman, pengambilan keputusan, minat, dan rekreasi.

Kedua, adalah adaptasi. Remaja yang mengalami proses adaptasi yang baik dalam keluarga akan mempunyai pengaruh signifikan pada perkembangan moral daripada remaja yang tidak mampu beradaptasi di keluarga. Hasil ini membuktikan bahwa proses adaptasi remaja di keluarga mempunyai hubungan dengan berpikir moral (moral thought) remaja. Adaptasi keluarga adalah kemampuan sistem keluarga untuk mengubah struktur kekuasaan (asertivitas, kontrol, dan disiplin), gaya negosiasi, hubungan dengan peraturan dalam merespon situasi dan perkembangan stress.





1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumunkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Terakhir adalah komunikasi. Remaja yang mempunyai komunikasi positif dengan keluarga terutama orangtua, akan mempunyai peran yang besar dalam pembentukan berpikir moral (moral thought) daripada remaja yang mempunyai komunikasi negatif. Kemampuan positif dalam keluarga dapat dilihat dari kemampuan remaja untuk berkomunikasi dengan orangtuanya secara baik dan demokratis sehingga nilai-nilai moral dari orangtua dapat diinternalisasi secara baik oleh remaja. Komunikasi yang baik akan menciptakan hubungan yang baik pula, dan juga menciptakan saling memahami akan makna atau arti dari pesan yang disampaikan. Remaja yang mengalami komunikasi negatif cenderung tidak ingin mengambil nilai-nilai moral dari keluarga, tetapi lebih mengambil nilai-nilai moral dari luar lingkungan keluarga.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa peran keluarga dalam mensosialisasikan nilai-nilai moral kepada remaja sangat penting. Kemampuan remaja dan orangtua dalam hal adaptasi, kedekatan dan komunikasi sangat dibutuhkan dalam proses penyampaian nilai-nilai moral, sehingga nilai-nilai moral itu akan mempengaruhi cara berpikir moral remaja. Lalu nilai-nilai apa yang di ajarkan orangtua kepada remaja? salah satu sumber moral yang sangat banyak dipakai adalah agama. Peran agama sangat penting dalam pembentukan moral remaja. Dalam agama diajarkan bagaimana seseorang harus berpiikir, bersikap



dan berperilaku dengan orang lain. Seseorang yang memiliki keyakinan kuat terhadap agamanya akan berusaha sekuat mungkin untuk tidak melanggar dari ajaran agamanya. Dalam proses memberikan nilai-nilai moral yang berasal dari agama, peran keluarga sangat penting. keluarga harus sedini mungkin mengenalkan nilai-nilai moral yang dari agamas, ehingga nanti setelah remaja atau dewasa sudah terbiasakan dengan nilai-nilai moral yang baik.

Perkembangan moral anak dan remaja yang memburuk, telah menjadi keresahan tersendiri bagi para orangtua dan guru di sekolah. Keresahan ini dapat dipahami karena anak adalah generasi penerus yang akan menentukan cerah buramnya masa depan bangsa di kemudian hari. Artinya, bila moralitas anak-anak kita mengalami degradasi, tanpa ada upaya secepatnya masalah keruntuhan bangsa tinggal menunggu waktu.

Masalah moral merupakan salah satu aspek penting yang perlu di tumbuh kembangkan dalam diri anak. Berhasil tidaknya penanaman nilai modal pada masa kanak-kanak akan sangat menentukan baik buruknya perilaku moral seseorang pada masa selanjutnya.

Anak memiliki kebiasaan meniru yang kuat terhadap seluruh gerak dan perbuatan dari figure yang menjadi idolanya. Oleh karena itu seorang anak secara naluriah akan menirukan perbuatan yang dilakukan oleh



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Hak Cipta Diliindungi Undang-Undang

kedua orang tuanya, saudara dekat serta kerabat yang terdekat. Realitas yang demikian itu perlu mendapat perhatian tersendiri, karena perkembangan akhlak, watak, kepribadian dan moral anak akan sangat ditentukan oleh kondisi dan situasi yang terdapat dalam keluarganya. Hal ini berkaitan dengan kedudukan keluarganya sebagai lingkungan yang pertama dan utama bagi anak.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak, maka pola asuh orangtua yang diterapkan anak akan sangat berpengaruh pada perkembangan jiwa anak, termasuk masalah moralitasnya. Bila pola asuh yang diterapkan pada anak baik maka akan membentuk kepribadian anak yang baik pula. Sedangkan bila orang tua salah dalam menerapkan pola asuh akan berdampak buruk pada perkembangan moral anak, karena anak akan berlaku menyimpang yang mengarah pada perilaku kenakalan anak.

Orang tua (ayah dan Ibu) sebagai pemimpin sekaligus pengendali sebuah keluarga, dipastikan memiliki harapan-harapan atau keinginan-keinginan yang hendak dicapai di masa depan. Harapan dan keinginan tersebut ibarat sebuah cita-cita, sehingga orangtua akan berusaha sekuat tenaga untuk mencapainya. Hal tersebut berlaku pula terhadap anak-anaknya. Para orangtua dipastikan memiliki harapan-harapan terhadap



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumunkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

anak-anak yang dilahirkan dan dibesarkannya. Misalnya, mereka menginginkan sang anak menjadi orang yang patuh, taat dan berbakti terhadap orangtua, suka menolong, cerdas, terampil, mudah bergaul, berperilaku baik, tegas, disiplin dan sebagainya. Harapan dan keinginan orangtua terhadap anak-anaknya di masa depan inilah yang akan banyak mempengaruhi bagaimana mereka memperlakukan anak-anaknya, memberi tugas dan tanggung jawab, serta pemenuhan terhadap kebutuhan anak-anaknya, baik fisik maupun non fisik. Termasuk didalamnya, dalam memberi perhatian, kasih sayang dan perlindungan terhadap buah hatinya. Dengan kata lain, orangtua akan menggunakan pola asuh tertentu untuk merealisasikan keinginan-keinginannya itu. Pola asuh yang dimaksud dapat direfleksikan dalam bentuk perlakuan fisik maupun psikis terhadap anak-anaknya. Hal ini tercermin dari tutur kata, sikap, perilaku dan tindakan mereka terhadap sang anak. Ada yang cenderung kaku (otoriter), acuh tak acuh/serba membolehkan (permisif), dan ada pula yang demokratis.

Manusia adalah makhluk pribadi sekaligus makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan lepas dari lingkungan kehidupan sosial yang penuh dengan nilai, peraturan dan norma. Nilai, peraturan dan norma tersebut sangat diperlukan manusia untuk membedakan mana yang baik dan yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah, mana



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumunkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

yang jika dilakukan berdosa mana yang tidak tidak berdosa. Pemahaman yang baik terhadap nilai dan norma akan membawa pengaruh yang baik pula terhadap moralitas anak sehingga mereka dapat hidup harmonis di lingkungannya.

Upaya orang tua menciptakan situasi dan kondisi bermuatan nilai moral, pada dasarnya adalah mengupayakan anak mempunyai kesadaran dan berperilaku taat moral yang secara otonom berasal dari dalam diri sendiri<sup>57</sup>. Dasar otonom nilai moral adalah identifikasi dan orientasi diri. Pola hidup dan pola asuh keluarga merupakan model ideal bagi peniruan dan pendidentifikasian perilaku dirinya.

Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Perkembangan Anak dalam lingkungan keluarga dimana orangtua melakukan bimbingan, pengasuhan dan pemberian kasih sayang, secara langsung maupun tidak langsung akan membawa dampak yang cukup besar terhadap perkembangan moral anak. Dengan demikian, kondisi lingkungan keluarga dengan model pola asuh tertentu jelas akan mempengaruhi cara bertutur kata, cara sikap, dan pola tingkah laku anak termasuk perkembangan jiwanya.

Berdasarkan hasil observasi terhadap perkembangan moral anak yang dipadukan dengan model pola asuh yang dilakukan oleh orangtua yang

<sup>57</sup> Moh. Shochib, *Pola Ahuh Orang Tua*, Rineka Cipta, Jakarta, Th. 2010 Hal. 33



diidentifikasi melalui pengisian angket yang telah disiapkan sebelumnya, dapat diketahui bahwa ada sisi-sisi tertentu yang menonjol baik dalam tutur kata, sikap, maupun perbuatan dengan pola asuh model tertentu yang berbeda dengan model pola asuh lainnya.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.



### BAB III

#### METODOLOGI PENELITIAN

##### A. Objek Penelitian

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka, merupakan lembaga pendidikan yang didirikan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan masyarakat terhadap arti pentingnya pendidikan. Sebelum berdirinya MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka, tidak sedikit dari orang tua siswa yang merasa kebingungan setelah anaknya-anaknya lulus dari Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah untuk melanjutkan sekolah ke jenjang sekolah lanjutan tingkat pertama yang berlandaskan Pendidikan Agama Islam dengan alasan jauhnya jarak dan beratnya biaya .

MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka didirikan pada tahun 1977 dengan nomor statistik 121132100007, Sekarang MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka dipimpin oleh Drs. H. Ade Isya Anshori, MM.Pd. Untuk mengembangkan potensi dan prestasi oleh siswa MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka, pihak sekolah menawarkan beberapa ekstrakurikuler yang dapat diikuti oleh beberapa siswa, diantaranya; Pramuka, Paskibra, Marching Band, Marawis, PMR dan PKS.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Secara bertahap seiring perkembangan MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka mampu mengembangkan diri baik dalam perkembangan infrastruktur, fasilitas, kualitas, kuantitas dan prestasi.

Berbagai prestasi yang pernah diraih MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka bukan saja menjadi kebanggaan Sekolah namun pula menjadi kebanggaan warga sekitarnya. Tanggapan dan animo masyarakat terhadap keberadaan MTs. Tonjongsai sangat antusias sekali ini dibuktikan dengan banyaknya para orang tua siswa yang mendaftarkan anak-anaknya pada tahun awal keberadaan. Selain itu banyak para praktisi pendidikan dari berbagai lulusan perguruan tinggi yang mengamalkan pengalaman akademisnya menjadi tenaga pengajar profesional di MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka.

Perjuangan dan kerja keras seluruh komponen tenaga kependidikan di MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka kini bukan saja mampu untuk melahirkan Sumber Daya Manusia berprestasi tetapi juga sosok siswa yang berakhlak mulia, berguna bagi nusa dan bangsa yang dibekali dengan pengetahuan yang senantiasa dilandasi keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.



# 1. Visi dan Misi MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka

## a. Visi MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka

“Menjadikan Madrasah sebagai lembaga yang mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas, cerdas, berwawasan IPTEK, beriman, bertaqwa dan berakhlakul kariman.”

## b. Misi MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka

- 1) Mengutamakan layanan pendidikan yang berpusat pada pengemabangan potensi kebutuhan dan kepentingan peserta didik.
- 2) Mewujudkan pembelajaran yang efektif, bermakna dan professional.
- 3) Menjalin kerjasama dan kemitraan dengan pondok-pondok pesantren, stakeholder dan pihak-pihak terkait lainnya.
- 4) Mengembangkan dan melengkapi sarana dan prasarana pendidikan.
- 5) Optimalisasi kegiatan-kegiatan yang berciri khas Islam.
- 6) Mengembangkan suasana kekeluargaan, keteladanan dan kebersamaan dalam pendidikan.



## 2. Deskripsi Lokasi Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi yang dilakukan, diperoleh data tentang letak geografis Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka.

Lokasi MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka memiliki perbatasan dengan batas-batas lokasi sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Pabrik Genteng ABADI
2. Sebelah timur berbatasan dengan Pabrik Genteng IDOLA
3. Sebelah selatan berbatasan dengan Pabrik Genteng EME SUPER
4. sebelah barat berbatasan dengan areal pesawahan.

## 3. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa

Komponen tenaga kependidikan pada suatu lembaga merupakan asset atau faktor utama bagi terlaksananya program kegiatan dan pencapaian tujuann yang hendak dicapai. Komponen tenaga kependidikan diantaranya adalah kepala sekolah, guru-guru, karyawan, dan siswa, disamping komponen sarana dan prasarana sekolah lainnya ataupun masyarakat. Interaksi komponen sekolah secara dinamis, khususnya dalam





belajar mengajar akan sangat menentukan bagi keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi belajarnya.

Keadaan komponen di MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka tahun ajaran 2010/2011 pada umumnya tergolong dalam kondisi yang cukup baik. Artinya, secara komposisi maupun interaksinya masing-masing komponen berlaku dan bertindak sesuai dengan kedudukan hak dan kewajiban. Hal ini tentu saja sangat diharapkan untuk menciptakan situasi pendidikan yang efektif dan efisien yang dapat menghasilkan prestasi belajar siswa yang maksimal.

Tabel 1

Keadaan guru dan Karyawan di MTs Negeri Sukaraja

No	Nama	Jabatan	Pend.	Ket.
1	Drs. H. Ade Isya Anshori, M.MPd	Kepala Sekolah	S1	
2	Drs. Joar Arifin	Guru	S1	
3	Drs. Udin Muhyidin Aziz	Guru	S1	
4	Hj. N. Nurhayati	Guru	S1	
5	Carmin, A.Md	Guru	D3	
6	Drs. Hj. Yayah Fatimah S.	Guru	S1	
7	Dra. Ina Damayanti	Guru	S1	
8	Drs. Iis Islahulyaqin	Guru	S1	



9	Drs. Edy Mulyana	Guru	S1	
10	Diding Jamaludin, S.Pd	Guru	S1	
11	Eka Umi Sofia, A.Md	Guru	D3	
12	Asep Budiana, S.Pd	Guru	S1	
13	Lala Komala, S.Pd	Guru	S1	
14	Aay Siti Aromah, S.Pd	Guru	S1	
15	N. Inayah, S.Pd.I	Guru	S1	
16	Dra. Ratna Patwati	Guru	D3	
17	Drs. Iding Khoerudin	Guru	S1	
18	Agus Sholeh Yahya, S.Ag	Guru	S1	
19	Didin Rohidin, S.Sos.I	Guru	S1	
20	Engkos Koswara, S.Pd	Guru	S1	
21	Laela Karmila, S.Ag	Guru	S1	
22	Dessy Herliani.S.ST	Guru	S1	
23	Irayani, S.Pd.I	Guru	S1	
24	Fazzurrahman, S.HI	Guru	S1	
25	Andri Fitriadi, S.Pd.I	Guru	S1	
26	Hazmi Zulfikar, S.Pd.I	Guru	S1	
27	Rudi Rosyad Nurdin, S.Pd.I	Guru	S1	

Keadaan siswa di MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka pada tahun pelajaran 2010/2011 seluruhnya berjumlah 440 siswa, yang terdiri dari kelas VII: 149 siswa, kelas VIII: 173



siswa, dan kelas IX: 128 siswa. Uraian selengkapnya mengenai keadaan jumlah siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka pada tahun 2010/2011 dapat dilihat pada table sebagai berikut:

Table 2  
Keadaan Siswa di MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka

No	Kelas	Jenis kelamin		Keterangan
		Laki-laki	perempuan	
1	VII A	15	22	
	VII B	18	17	
	VII C	16	23	
	VII D	15	23	
	<b>Jumlah</b>	<b>64</b>	<b>85</b>	
2	VIII A	20	18	
	VIII B	15	15	
	VIII C	19	18	
	VIII D	19	19	
	VIII E	16	14	
	<b>Jumlah</b>	<b>89</b>	<b>84</b>	
3	IX A	11	21	
	IX B	17	16	
	IX C	14	18	



	IX D	18	13	
	<b>Jumlah</b>	<b>60</b>	<b>68</b>	
	<b>Jumlah</b>	<b>213</b>	<b>237</b>	
	<b>Jumlah Total</b>	<b>440</b>		

(Sumber Data : Dokumen MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka)

#### 4. Keadaan Sarana dan Fasilitas Pendidikan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi yang dilakukan pada tanggal 20 Agustus sampai dengan 20 September 2009 diperoleh data tentang keadaan sarana dan fasilitas di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka. Data mengenai sarana dan fasilitas tersebut diuraikan pada table sebagai berikut:

Table 3

Keadaan sarana dan fasilitas pendidikan MTs Negeri Sukaraja

No	Nama sarana / Fasilitas	Jumlah	Luas (m <sup>2</sup> )	Keterangan
1	Ruang Kelas	13	168	
2	Ruang Kepala Sekolah	1	98	
3	Ruang Guru	1	45	
4	Ruang TU	1	18	



5	Ruang Perpustakaan	1	12	
6	Ruang Koperasi	1	27	
7	Ruang Kegiatan Siswa	1	27	
8	Masjid	1	5	
9	WC. Guru	3	4	
10	WC. Siswa	6	4	

(Sumber data : Dokumen MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka)

## B. Pendekatan dan Metode Penelitian

Sasaran atau satuan analisis penelitian ini adalah para siswa dan seluruh tenaga kependidikan yang difokuskan pada masalah pembiayaan dan manajemen di MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka. Objek yang diteliti meliputi variabel-variabel: pembiayaan pendidikan (X), Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Siswa Pekerja Genteng ( $Y_1$ ) Motivasi Belajar dan Moral Islami sebagai variabel independen ( $Y_1$ ) sebagai variabel dependen.

Penelitian dimaksudkan untuk menguji hipotesis (*hypotesis testing*) tentang keterkaitan atau hubungan yang bersifat kausalitas antara Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Siswa Pekerja Genteng dengan Motivasi Belajar dan Moral Islami. Karena itu bentuk penelitian atau tipe penelitian ini adalah verifikatif dengan cara





mengoperasionalkan konsep-konsep atau variabel-variabel kepada ciri-ciri konkret sebagai data atau informasi yang ada secara empirik. Sedangkan untuk eksplorasi datanya digunakan cara analisis deskriptif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey.

Metode survey adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut. Metode survey biasanya digunakan untuk menjelaskan hubungan-hubungan korelasional antara satu variabel dengan variabel lainnya (*corelational realtionship*), disamping untuk menguji hipotesis dan signifikansinya.

### C. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep	Dimensi	Indikator
Pola Asuh	Pola asuh	1. Parental	1. Spesifikasi
	keluarga	Control,	lingkungan
	merupakan	2. Maturity	keluarga
	sebuah interaksi	Demand.	2. Kualifikasi
	antara orang tua	3. Parent- Child	lingkungan
	dengan anak,	Communication,	keluarga
	termasuk di	4. Naturance,	3. Perubahan



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumunkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Hak Cipta Diliindungi Undang-Undang

	<p>dalamnya pola asuh oleh keluarga pekerja genting (<i>jebor</i>). Anak tumbuh dan berkembang di bawah asuhan orang tua. Melalui orang tua, anak beradaptasi dengan lingkungannya dan mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya.</p>		<p>perilaku anak di lingkungan keluarga khususnya.</p> <p>4. Pola asuh orang tua dalam lingkungan keluarga</p> <p>5. Pola asuh orang tua dalam pandangan hidup masyarakat.</p> <p>6. Kriteria keberhasilan pola asuh orang tua terhadap anaknya di lingkungan keluarga.</p> <p>7. Keberhasilan pola asuh orang tua terhadap</p>
--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumunkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon  
Hak Cipta Diliindungi Undang-Undang

			<p>anaknya di lingkungan Sekolah</p> <p>8. Tingkat apresiasi dari Pola Asuh Oran Tua</p> <p>9. Kriteria Pola Asuh Oran Tua</p> <p>10. Arah dan Sikap Pola Asuh Oran Tua</p>
Motivasi Belajar	<p>Motivasi berasal dari kata "<i>movere</i>" dalam bahasa Latin, yang berarti bergerak.</p> <p>Berbagai hal lain yang biasanya terkandung dalam definisi tentang motivasi antara lain</p>	<p>1. Motivasi intern</p> <p>2. Motivasi ekstern</p>	<p>1. Durasi kegiatan belajar</p> <p>2. Frekuensi kegiatan belajar</p> <p>3. Ketabahan dan keuletan</p> <p>4. kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan belajar</p> <p>5. Prestasi pada</p>



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Hak Cipta Diliindungi Undang-Undang

	adalah  kainginan,  harapan,  kebutuhan,  tujuan sasaran,  dorongan dan  insentif		tujuan belajar  6. Devosi  7. Tingkat  kualifikasi  8. Tingkat apresiasi  belajar  9. Arah Belajar  10. Sikap kegiatan  belajar
Moral Siswa	Moral adalah  salah satu yang  mampu menarik  minat mereka  yang ingin tahu  mengenai sifat  dasar manusia  yang mampu  mengaplikasikan  nilai-nilai Islam  dan  kesehariannya.  Mengenai	1. Peneladanan  2. Pembiasaan	1. Meyakini Allah  SWT dan Rasul-  Nya serta  menjalankan dan  menaati setiap  perintah Ajran-  Nya  2. Memiliki dan  mengembangkan  sikap toleransi  3. Memiliki rasa  menghargai diri  sendiri



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

<p>tingkah laku yang dapat diterima dan yang tidak dapat di terima, tingkah laku etis dan tidak etis, atau sesuatu yang diterima berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam. Perkembangan moral Islami (<i>moral development</i>) berhubungan dengan peraturan-peraturan dan nilai-nilai mengenai apa yang harus</p>	<p>4. Tumbuhnya disiplin diri</p> <p>5. Mengembangkan potensi diri</p> <p>6. Memiliki rasa tanggung jawab</p> <p>7. Memiliki rasa keterbukaan</p> <p>8. Mampu mengendalikan diri</p> <p>9. Berfikir positif</p>
-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------





1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

	dilakukan seseorang dalam interaksinya dengan orang lain berlandaskan ajaran-ajaran Agama Islam		
--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

#### D. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

##### 1. Populasi

Populasi ialah keseluruhan subjek penelitian<sup>58</sup>. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas IX MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka yang berjumlah 440 orang.

##### 2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti.<sup>59</sup> Pengambilan sampel ini dilakukan dengan cara *proporsional random sampling* dari kelas IX yang berjumlah 127.

<sup>58</sup> Suharsimi Arikunto. 2002. Prosedur Penelitian. Jakarta: Bumi Aksara. hal. 130. Selanjutnya ditulis Suharsimi, Prosedur...

<sup>59</sup> Suharsimi, Prosedur... hal: 131

### 3. Teknik Pengambilan Sampel

Mengacu pada pendapat Suharsimi Arikunto yang menyatakan bahwa apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua, dan apabila subjeknya besar (lebih dari 100) dapat diambil antara 10 – 15% atau 20-25%. Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh siswa/siswi seluruh siswa kelas IX MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka yang berjumlah 128 orang Tahun Pelajaran 2010/2011. Adapun sampelnya diambil secara acak (*random sampling*). Melalui penelitian ini penulis mengambil sampel sebanyak 20% dari populasi yaitu 25 orang, dengan 13 orang laki-laki dan 12 orang perempuan. Menurut Sutrisno Hadi alasan digunakan random sampling ini adalah memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.<sup>60</sup>

Menurut Sugiyono dalam Riduwan,<sup>61</sup> untuk prosedur pengambilan sampel dengan metode proporsional random sampling dipergunakan rumus sebagai berikut:

$$n_1 = \frac{N_1}{N} \cdot n$$

<sup>60</sup> Sutrisno Hadi. 2004. Metodologi Research Jilid 2. Yogyakarta: Andi. hal. 223. Selanjutnya di tulis Sutrisno Hadi, Metodologi...

<sup>61</sup> Riduwan. 2008. Metode dan Teknik Menyusun Tesis. Bandung: Alfabeta. Selanjutnya ditulis Riduwan, Metode dan Teknik... hal. 66



Keterangan:

- ni : Jumlah sampel menurut stratum
- Ni : Jumlah populasi menurut stratum
- N : Jumlah populasi seluruhnya
- n : Jumlah sampel seluruhnya

## E. Pengujian Instrumen Penelitian

### 1. Teknik Pengumpulan Data

Mengeksplorasi data empirik, digunakan teknik pengumpulam data. Untuk keperluan data primer dilakukan melalui observasi, wawancara, dan kuisisioner atau angket sesuai ukuran sampel yang telah ditentukan.

Observasi dilakukan langsung ke lokasi penelitian, yakni MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka dengan cara mengamati secara sistematis, logis dan rasional, mengenai fenomena yang diselidiki. Tujuan observasi adalah mengumpulkan data dan informasi mengenai fenomena, baik berupa peristiwa maupun bukan, dalam situasi yang sesungguhnya. Kegiatan ini ditujukan langsung untuk mengamati aktifitas manajemen sekolah dan untuk mengetahui tentang pembiayaan yang dilakukan oleh sekolah.



Pengumpulan data primer dilakukan melalui kuesioner/angket, penulis menyusun secara tertutup dalam bentuk skala likert untuk para responden yang telah dijadikan sampel berjumlah 25 responden. Digunakannya skala likert ini, didasarkan pada pemikiran bahwa penelitian ingin mengukur sikap atau perilaku siswa khususnya mengenai manajemen sekolah yang dirasakan oleh siswa. Untuk memperoleh data digunakan angket dalam bentuk pernyataan, baik pernyataan yang bersifat positif maupun negatif terkait dengan obyek yang diteliti. Kemudian pernyataan-pernyataan tersebut disusun dalam bentuk skala. Seseorang atau sekelompok orang diminta untuk memberikan respons terhadap pernyataan-pernyataan dalam skala *likert* tersebut. Responden menjawab dengan cara memilih satu diantara lima alternatif (*option*) jawaban tersebut secara beres-tes sesuai dengan keadaan riil yang sebenarnya, yaitu dari skala yang paling tinggi hingga yang paling rendah, dengan pilihan jawaban yang paling sesuai dengan kenyataan yang dirasakan, dialami dan dilakukan oleh mereka. Hasil kuesioner ini kemudian diolah dengan cara memberi skor. Untuk item positif, skor bergerak dari 5,4,3,2, dan 1. Sedangkan skor untuk item negatif berlaku





1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

sebaliknya, yang berurut dari 1,2,3,4, dan 5 dari yang paling positif menurun hingga yang paling negatif.

Melengkapi data hasil observasi dan kuisioner/angket, penulis melakukan wawancara. Bahan wawancara juga dapat berpengaruh terhadap kelengkapan informasi yang didapatkan. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara terhadap Kepala Sekolah MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka dalam usaha menghimpun data tentang kondisi sekolah pada umumnya.

Angket adalah cara pengumpulan data dengan menggunakan daftar isian pertanyaan dan jawaban yang terlebih dahulu disiapkan sedemikian rupa sehingga responden dalam mengisi angket tersebut dapat melakukannya dengan mudah dan cepat. Angket tersebut disebarkan kepada siswa yang dijadikan sampel penelitian dalam usaha menghimpun data yang dapat dipertanggung jawabkan untuk memperoleh informasi mengenai kemampuan profesional yang dimiliki oleh guru dalam proses belajar mengajar.

Angket dibuat dengan model Likert yang mempunyai empat kemungkinan jawaban yang berjumlah genap ini dimaksud untuk menghindari kecenderungan responden bersikap ragu-ragu dan tidak mempunyai jawaban yang jelas.





## 2. Uji Validitas

Validitas menurut Suharsimi Arikunto,<sup>62</sup> adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya suatu instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Mengukur validitas tersebut dimaksudkan agar alat ukur yang digunakan, menunjukkan kemampuan menguji informasi atau data yang sesungguhnya dari responden. Oleh karena itu, agar penelitian ini terlaksana dengan baik, maka harus digunakan alat ukur yang memadai, sehingga perlu diadakan pengujian terhadap alat ukur supaya kebenarannya diakui.

Menguji validitas instrumen, diperlukan pembandingan. Alat pembandingan yang dipakai pada penelitian ini adalah kriteria dalam (*internal criterium*), yaitu jumlah keseluruhan atau skor penelitian alat ukur. Selanjutnya skor-skor yang ada pada butir/item dipandang sebagai nilai X dan skor dipandang sebagai nilai Y. Untuk menguji koefisien validitasnya, digunakan rumus korelasi *product moment* dari Karl Pearson, rumus ini digunakan

---

<sup>62</sup> Suharsimi, Prosedur... hal. 168

untuk melihat kevalidan instrumen yang akan digunakan dalam penelitian.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  : Koefisien korelasi tiap item

$N$  : Jumlah subjek

$\sum X$  : Jumlah skor soal

$\sum XY$  : Jumlah perkalian skor item dengan skor total

$\sum X^2$  : Jumlah kuadrat skor soal

$\sum Y^2$  : Jumlah kuadrat skor total

$r_{hitung}$  dibandingkan  $r_{tabel}$ .  $r_{tabel}$  dengan  $N = 25$  adalah 0,413. Jika  $r_{hitung}$

$> r_{tabel}$  maka soal dinyatakan valid.

### 3. Uji Reliabilitas

Suatu instrumen disebut reliabel apabila instrumen tersebut konsisten dalam memberikan penelitian atas apa yang diukur. Menurut Suharsimi Arikunto,<sup>63</sup> reliabilitas menunjukkan pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk dapat digunakan sebagai alat pengumpul data. Reliabilitas menunjukkan pada tingkat keterandalan sesuatu.

<sup>63</sup> Suharsimi, Prosedur... hal. 168



Pengujian reliabilitas instrumen ditentukan dengan rumus Alpha:

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \dagger_b^2}{\dagger_t^2} \right]$$

Keterangan:

$r_{11}$  = Reliabilitas instrumen

$k$  = Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \dagger_b^2$  = Jumlah varians butir

$\dagger_t^2$  = Varians total,<sup>64</sup>

Kriteria reliabilitas yang digunakan adalah:

$0,00 < r_{11} \leq 0,19$  = Sangat rendah

$0,20 < r_{11} \leq 0,40$  = Rendah

$0,40 < r_{11} \leq 0,60$  = Sedang

$0,60 < r_{11} \leq 0,80$  = Tinggi

$0,80 < r_{11} \leq 1,00$  = Sangat tinggi,<sup>65</sup>

#### 4. Hasil Pengujian Instrumen

##### a. Pengujian Instrumen Pola Asuh

Dengan menggunakan validitas dan reliabilitas, maka diperoleh koefisien korelasi antara skor tiap item dengan skor totalnya. Kemudian untuk mengetahui tingkat validitas hasilnya dengan membandingkan nilai  $r_{hitung}$  dan nilai  $r_{tabel}$  kriterianya jika

<sup>64</sup> Suharsimi, Prosedur... hal. 196

<sup>65</sup> Sugiyono. 2006. Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta. hal. 193. Selanjutnya ditulis Sugiyono, Metode Penelitian...



nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , maka item instrumen dinyatakan valid, karena  $r_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $r_{tabel}$ .

Analisis dilakukan terhadap seluruh instrumen melalui program komputer SPSS.11.5, dimana batas angka kritis adalah 0,05 (5%). Kriteria pengujian dengan membandingkan antara  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka instrumen dianggap valid (sahih), sebaliknya jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$  maka dianggap tidak valid (drop), sehingga instrumen yang drop ini tidak dapat digunakan dalam penelitian.

Setelah dilakukan pengujian terhadap instrumen penelitian kepada 25 responden, dengan taraf signifikansi 0.05 (5%) dipakai uji satu arah dan  $df=n-2$  atau  $25-2=23$ , dari  $r_{tabel}$  yang disebut  $r_{kritis}$  didapat hasil 0.413 untuk keseluruhan variabel yang diuji. Hasil uji validitas selengkapnyanya untuk masing-masing variabel disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4  
Hasil Uji Validitas Variabel Pola Asuh (X)

No item	$r_{hitung}$	$r_{tabel}$	Keputusan
VAR00001	0.481	0.413	Valid
VAR00002	0.585	0.413	Valid
VAR00003	0.387	0.413	Valid





1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

VAR00004	0.532	0.413	Valid
VAR00005	0.437	0.413	Valid
VAR00006	0.481	0.413	Valid
VAR00007	0.508	0.413	Valid
VAR00008	0.626	0.413	Valid
VAR00009	0.694	0.413	Valid
VAR00010	0.602	0.413	Valid
VAR00011	0.737	0.413	Valid
VAR00012	0.451	0.413	Valid
VAR00013	0.508	0.413	Valid
VAR00014	0.626	0.413	Valid
VAR00015	0.481	0.413	Valid
VAR00016	0.501	0.413	Valid
VAR00017	0.585	0.413	Valid
VAR00018	0.479	0.413	Valid
VAR00019	0.578	0.413	Valid
VAR00020	0.575	0.413	Valid

Hasil uji validitas untuk variabel Pola Asuh (X) dari 20 butir pertanyaan menunjukkan seluruhnya valid (sahih), karena ternyata seluruh  $r_{hitung} > r_{tabel}$  dan dapat digunakan untuk dasar dalam melaksanakan penelitian dan perhitungan statistik. (hasil pengolahan lengkapnya dapat dilihat pada lampiran).



b. Pengujian Instrumen Moral Siswa

Menggunakan validitas dan reliabilitas, maka diperoleh koefisien korelasi antara skor tiap item dengan skor totalnya. Kemudian untuk mengetahui tingkat validitas hasilnya dengan membandingkan nilai  $r_{hitung}$  dan nilai  $r_{tabel}$  kriterianya jika nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , maka item instrumen dinyatakan valid, karena  $r_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $r_{tabel}$ .

Analisis dilakukan terhadap seluruh instrumen melalui program komputer SPSS.11.5, dimana batas angka kritis adalah 0,05 (5%). Kriteria pengujian dengan membandingkan antara  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka instrumen dianggap valid (sahih), sebaliknya jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$  maka dianggap tidak valid (drop), sehingga instrumen yang drop ini tidak dapat digunakan dalam penelitian.

Setelah dilakukan pengujian terhadap instrumen penelitian kepada 25 responden, dengan taraf signifikansi 0.05 (5%) dipakai uji satu arah dan  $df=n-2$  atau  $25-2=23$ , dari  $r_{tabel}$  yang disebut  $r_{kritis}$  didapat hasil 0.413 untuk keseluruhan variabel yang diuji. Hasil uji validitas selengkapnya untuk masing-masing variabel disajikan dalam tabel sebagai berikut:





Tabel 5

Hasil Uji Validitas Variabel Motivasi Siswa (Y<sub>1</sub>)

No Item	r <sub>hitung</sub>	r <sub>tabel</sub>	Keputusan
VAR00001	0.546	0.413	Valid
VAR00002	0.699	0.413	Valid
VAR00003	0.549	0.413	Valid
VAR00004	0.749	0.413	Valid
VAR00005	0.464	0.413	Valid
VAR00006	0.498	0.413	Valid
VAR00007	0.517	0.413	Valid
VAR00008	0.563	0.413	Valid
VAR00009	0.624	0.413	Valid
VAR00010	0.430	0.413	Valid
VAR00011	0.477	0.413	Valid
VAR00012	0.547	0.413	Valid
VAR00013	0.442	0.413	Valid
VAR00014	0.647	0.413	Valid
VAR00015	0.594	0.413	Valid
VAR00016	0.582	0.413	Valid
VAR00017	0.546	0.413	Valid
VAR00018	0.749	0.413	Valid
VAR00019	0.464	0.413	Valid
VAR00020	0.455	0.413	Valid

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.



Hasil uji validitas untuk variabel Motivasi Siswa ( $Y_1$ ) dari 20 butir pertanyaan menunjukkan seluruhnya valid (sahih), karena ternyata seluruh  $r_{hitung} > r_{tabel}$  dan dapat digunakan untuk dasar dalam melaksanakan penelitian dan perhitungan statistik, (hasil pengolahan lengkapnya dapat dilihat pada lampiran).

#### c. Pengujian Instrumen Moral Siswa

Dengan menggunakan validitas dan reliabilitas, maka diperoleh koefisien korelasi antara skor tiap item dengan skor totalnya. Kemudian untuk mengetahui tingkat validitas hasilnya dengan membandingkan nilai  $r_{hitung}$  dan nilai  $r_{tabel}$  kriterianya jika nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , maka item instrumen dinyatakan valid, karena  $r_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $r_{tabel}$ .

Analisis dilakukan terhadap seluruh instrumen melalui program komputer SPSS.11.5, dimana batas angka kritis adalah 0,05 (5%). Kriteria pengujian dengan membandingkan antara  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka instrumen dianggap valid (sahih), sebaliknya jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$  maka dianggap tidak valid (drop), sehingga instrumen yang drop ini tidak dapat digunakan dalam penelitian.

Setelah dilakukan pengujian terhadap instrumen penelitian kepada 25 responden, dengan taraf signifikansi 0.05 (5%)

dipakai uji satu arah dan  $df=n-2$  atau  $25-2=23$ , dari  $r_{tabel}$  yang disebut  $r_{kritis}$  didapat hasil 0.413 untuk keseluruhan variabel yang diuji. Hasil uji validitas selengkapnya untuk masing-masing variabel disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 6  
Hasil Uji Validitas Variabel Moral Siswa (Y<sub>2</sub>)

No Item	$r_{hitung}$	$r_{tabel}$	Keputusan
VAR00001	0.458	0.413	Valid
VAR00002	0.566	0.413	Valid
VAR00003	0.647	0.413	Valid
VAR00004	0.648	0.413	Valid
VAR00005	0.649	0.413	Valid
VAR00006	0.722	0.413	Valid
VAR00007	0.551	0.413	Valid
VAR00008	0.566	0.413	Valid
VAR00009	0.647	0.413	Valid
VAR00010	0.580	0.413	Valid
VAR00011	0.445	0.413	Valid
VAR00012	0.571	0.413	Valid
VAR00013	0.563	0.413	Valid
VAR00014	0.648	0.413	Valid
VAR00015	0.649	0.413	Valid



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumunkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

VAR00016	0.722	0.413	Valid
VAR00017	0.551	0.413	Valid
VAR00018	0.566	0.413	Valid
VAR00019	0.458	0.413	Valid
VAR00020	0.551	0.413	Valid

Hasil uji validitas untuk variabel Moral Siswa ( $Y_2$ ) dari 20 butir pertanyaan menunjukkan seluruhnya valid (sahih), karena ternyata seluruh  $r_{hitung} > r_{tabel}$  dan dapat digunakan untuk dasar dalam melaksanakan penelitian dan perhitungan statistik. (hasil pengolahan lengkapnya dapat dilihat pada lampiran). Dengan demikian seluruh item dari tiga variabel di atas, dapat dikatakan valid dan reliabel.

#### F. Teknik Analisis Data

Setelah angket dan uji instrumen terkumpul, kemudian dilakukan analisis untuk mengetahui validitas item-item yang terdapat dalam angket serta realibilitas dari instrumen tersebut, sehingga dapat diketahui item-item yang mewakili setiap indikator dalam variabel yang diukur. Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul.







Untuk mengetahui ada tidaknya efektivitas Pola Asuh terhadap Moral dan Motivasi Siswa, penulis menggunakan rumus korelasi “*r*” *product moment*<sup>66</sup> sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N \sum x^2 - (\sum x)^2)(N \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$	=	Angka korelasi antara variabel X dan Y
X	=	Jumlah variabel X
Y	=	Jumlah variabel dan Y
XY	=	Hasil perkalian antara variabel X dan Y
N	=	Jumlah responden

Untuk menafsirkan hasil perhitungan korelasi di atas, digunakan pedoman atau ancar-ancar sebagai berikut:

0,800 – 1,000	=	Sangat tinggi/sangat kuat
0,600 – 0,799	=	Tinggi/kuat
0,400 – 0,599	=	Cukup/sedang
0,200 – 0,399	=	Rendah/lemah
0,000 – 0,200	=	Sangat lemah (tidak ada korelasi). <sup>67</sup>

<sup>66</sup> Suharsimi, Prosedur... hal. 218

<sup>67</sup> Anas Sudiyono. 2004. Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta: PT. RajaGrafindo. hal: 193. Selanjutnya ditulis Anas Sudiyono, Pengantar Statistik...



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Pola Auh Orang Tua Siswa di MTs Negeri Sukaraja

Anak tumbuh dan berkembang di bawah asuhan orang tua. Melalui orang tua, anak beradaptasi dengan lingkungan dan mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya. Ini disebabkan oleh orang tua merupakan dasar pertama bagi pembentukan pribadi anak. Masalah yang selalu dikeluhkan orang tua tentang anak mereka seakan-akan tidak pernah berakhir. Taraf pertumbuhan dan perkembangan telah menjadikan perubahan pada diri anak. Perubahan perilaku tidak akan menjadi masalah bagi orang tua apabila anak tidak menunjukkan tanda penyimpangan. Akan tetapi, apabila anak telah menunjukkan tanda yang mengarah ke hal negatif akan membuat cemas bagi sebagian orang tua.

Kecemasan orang tua disebabkan oleh timbulnya perbuatan negatif anak yang dapat merugikan masa depannya. Kekhawatiran orang tua ini cukup beralasan sebab anak kemungkinan akan berbuat apa saja tanpa berpikir risiko yang akan ditanggungnya. Biasanya penyesalan baru datang setelah anak menanggung segala risiko atas perbuatannya. Keadaan ini tentu akan mengancam masa depannya. Sumber-sumber



permasalahan pada diri siswa banyak terletak di luar lingkungan sekolah. Hal ini disebabkan oleh anak lebih lama berada di rumah daripada di sekolah. Karena anak lebih lama berada di rumah, orang tua yang selalu mendidik dan mengasuh anak tersebut.

Sukaraja adalah salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Majalengka, dan memiliki unsur tanah yang cocok untuk bahan baku pembuatan atap (genteng) dan keramik. Sejak 1930-an, Sukaraja adalah penghasil tanah untuk bahan baku keramik terbesar hingga saat ini. Ratusan perusahaan, baik besar, menengah dan kecil, mayoritas adalah penghasil genteng dan keramik. Kecamatan Sukaraja dan sekitarnya merupakan salah satu penghasil genteng yang ada di wilayah Kabupaten Majalengka yang sudah terkenal sebagai pemasok di beberapa wilayah yang ada di Pulau Jawa seperti di daerah Brebes dan Tegal, bahkan Kota Jakarta sendiri merupakan salah satu konsumen genteng. Dengan adanya pengusaha genteng di Jati Wangi merupakan sumber kehidupan bagi masyarakat setempat, karena sebagian besar warga Jati Wangi bekerja di tempat pembuatan genteng.

Banyaknya pengusaha genteng disini setidaknya mengurangi pengangguran yang ada. Selain mengurangi pengangguran juga dapat melestarikan keterampilan cara pembuatan genteng. Tetapi realitas kesibukan orang tua yang banyak menghabiskan waktunya di pabrik



genting tersebut menyebabkan tergadainya beberapa hal vital dalam keluarga, seperti waktu yang tersedia untuk memberikan beberapa perhatian dan bimbingan terhadap para anaknya. Hal ini disebabkan pekerja genting walaupun tidak seharian bekerja tetapi karena pekerjaan berat ini ketika para orang tua datang ke rumah masing-masing akan banyak digunakan untuk beristirahat dan tidak sempat untuk membimbing dan memperhatikan beberapa anak-anaknya.

Masing-masing orang tua tentu saja memiliki pola asuh tersendiri dalam mengarahkan perilaku anak. Hal ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua, mata pencaharian, keadaan sosial ekonomi, adat istiadat, dan sebagainya. Dengan kata lain, pola asuh orang tua petani tidak sama dengan pedagang, ataupun dengan orang tua pekerja genting (*jebor*). Demikian pula pola asuh orang tua berpendidikan rendah berbeda dengan pola asuh orang tua yang berpendidikan tinggi. Ada yang menerapkan dengan pola yang keras/kejam, kasar, dan tidak berperasaan. Namun, ada pula yang memakai pola lemah lembut, dan kasih sayang. Ada pula yang memakai sistem militer, yang apabila anaknya bersalah akan langsung diberi hukuman dan tindakan tegas.

Bermacam-macam pola asuh yang diterapkan orang tua ini sangat bergantung pada bentuk-bentuk penyimpangan perilaku anak. Orang tua dapat memilih pola asuh yang tepat dan ideal bagi anaknya. Orang tua



yang salah menerapkan pola asuh akan membawa akibat buruk bagi perkembangan jiwa anak. Pola asuh orang tua pekerja genting (*jebor*) memiliki keunikan yang menonjol, hal ini dikarenakan waktu yang diberikan dalam bentuk perhatian kepada anak-anaknya sangat tersita oleh aktivitas di tempat pekerjaan padahal warisan paling berharga yang dapat diberirkan oleh orang tua kepada anak-anaknya adalah waktu beberapa menit dalam harinya. Dengan kata lain waktu kebersamaan orang tua para pekerja genting (*jebor*) dengan anak-anaknya hanya terjalin dari sisa waktu setelah orang tua kembali dari tempat pekerjaan.

Kesibukan orang tua yang banyak menghabiskan waktunya di pabrik genting tersebut menyebabkan tergadainya beberapa hal vital dalam keluarga, seperti waktu yang tersedia untuk memberikan beberapa perhatian dan bimbingan terhadap para anaknya.

## B. Motivasi Belajar Siswa MTs Negeri Sukaraja

Motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak





mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.

Motivasi merupakan factor yang mempunyai arti penting bagi seorang anak didik. Apalah artinya anak didik pergi ke sekolah tanpa motivasi untuk belajar. Untuk bermain-main berlama-lama di sekolah adalah bukan waktunya yang tepat. Untuk mengganggu teman atau berbuat keributan adalah suatu perbuatan yang kurang terpuji bagi orang terpelajar seperti anak didik. Maka, anak didik datang ke sekolah bukan untuk itu semua, tetapi untuk belajar demi masa depannya kelak di kemudian hari.

Dapat disimpulkan bahwa motivasi Belajar Siswa MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka merupakan sesuatu yang selalu digalakan oleh pihak sekolah, karena pihak sekolah beranggapan bahwa dengan motivasi yang tinggi maka tujuan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah akan tercapai. Salah satu bentuk motivasi siswa yang diberikan oleh para guru di Sekolah adalah dengan menginternalisasikan dorongan-dorongan belajar oleh setiap guru mata pelajaran.



### C. Moral Siswa MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka

Masyarakat di dunia termasuk di Indonesia, kini sedang mengalami *patologi social* yang amat kronis. Bahkan sebagian besar pelajar dan masyarakat kita tercerabut dari peradaban eastenisasi (ketimuran) yang beradab, santun dan beragama. Akan tetapi hal ini kiranya tidak terlalu aneh dalam masyarakat dan lapisan social di Indonesia yang hedonis dan menelan peradaban barat tanpa seleksi yang matang.

Upaya untuk meningkatkan kematangan moral dan pembentukann karakter siswa secara optimal, di lingkungan MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka dilakukan dengan cara penyajian materi moral kepada para siswa dengan secara terpadu kepada semua pelajaran dan dengan menggunakan strategi dan model pembelajaran terpadu, yaitu dengan melibatkan semua guru, kepala sekolah ,orang tua murid, tokoh-tokoh masyarakat sekitar.

Disimpulkan bahwa aspek moral tidaklah kalah penting dengan aspek-aspek lain yang harus dimiliki oleh seluruh warga sekolah. Di lingkungan MTs Negri Sukaraja Kabupaten Majalengka tidak hanya menitik beratkan aspek moral kepada para siswanya, tetapi sebagai salah satu menumbuh kembangkan moral siswanya di mulai oleh para pendidiknya, hal ini dikarenakan mendidik generasi berakhlak maka haruslah dimulai dari pribadi gurunya terlebih dahulu.



#### **D. Pengujian Hipotesis: Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Siswa Pekerja Genteng terhadap Motivasi Belajar dan Moral Siswa di MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka**

Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Siswa Pekerja Genteng terhadap Motivasi Belajar dan Moral Islam Siswa di MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka pengujiannya akan diuraikan satu persatu dengan tujuan untuk mengetahui hasil dari masing-masing variabel, baik variabel tidak terikat (*independent*) maupun variabel terikat (*dependent*). Pengujian dimaksud adalah:

##### **1. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Siswa Pekerja Genteng terhadap Motivasi Belajar Siswa di MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka**

Jawaban terhadap pertanyaan apakah Pola Asuh Orang Tua Siswa Pekerja Genteng berpengaruh secara signifikan terhadap Motivasi Belajar Siswa di MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka dapat dikaji melalui *analisis statistik deskriptif* serta hubungan *korelasional* kedua *variabel*. Data *deskriptif* ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat *homogen* atau tidak, sehingga akan berpengaruh terhadap shahih tidaknya data yang digunakan. Untuk mengetahui *homoginitas*



dan *validitas* data ini *dianalisis* dari nilai rata-rata (*mean*) yang dibandingkan dengan *standar deviasi* pada setiap *variabel*. *Statistik deskriptif* untuk ketiga variabel yang dihasilkan dari pengolahan data diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 7

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Pola Asuh (X)	88.1600	10.29434	25
Motivasi Belajar (Y1)	125.4400	11.82540	25
Moral Siswa (Y2)	103.3200	10.81943	25

Berdasarkan data deskriptif di atas dapat diketahui bahwa dari 25 responden, diketahui nilai *mean* X (Pola Asuh) = 88.1600 dan standar deviasi = 10.29434, Y<sub>1</sub> (Motivasi Belajar Siswa) = 125.4400 dan standar deviasinya = 11.82540 serta *mean* Y<sub>2</sub> (Moral Siswa) = 103.3200 dan standar deviasi 10.81943. Dimana standar deviasi lebih kecil dari nilai *mean*, hal ini mengilustrasikan bahwa ketiga variabel yang didapatkan dari penelitian lebih homogen. Artinya bahwa temuan penelitian diperoleh dari sumber yang sama, hal ini menunjukkan bahwa data yang dihasilkan adalah valid.

Mengacu pada hasil data statistik deskriptif sebagaimana dijelaskan di atas, maka selanjutnya dapat dilakukan penelitian terhadap hipotesis penelitian yang telah dirumuskan. Hipotesis



pertama dalam penelitian ini adalah: “Pola Asuh Keluarga berpengaruh secara positif terhadap Motivasi Belajar Siswa di MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka”.

Pengujian tersebut memerlukan analisis korelasi dan regresi ganda dengan dua predikat yang terdiri dari, variabel Pola Asuh Keluarga (X), Motivasi Belajar Siswa (Y<sub>1</sub>) Moral Siswa (Y<sub>2</sub>). Untuk mengetahui bagaimana hubungan diantara ketiga variabel dimaksud, terlebih dahulu harus dilakukan pengujian dengan menggunakan analisis korelasi, dengan maksud untuk mengetahui apakah ada hubungan antara variabel X dengan variabel Y<sub>1</sub> atau tidak. Hasil pengolahan data diperoleh hasil korelasi sebagaimana terlihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 8

**Correlations**

		Pola Asuh (X)	Motivasi Belajar (Y1)	Moral Siswa (Y2)
Pearson Correlation	Pola Asuh (X)	1.000	.880	.815
	Motivasi Belajar (Y1)	.880	1.000	.774
	Moral Siswa (Y2)	.815	.774	1.000
Sig. (1-tailed)	Pola Asuh (X)	.	.000	.000
	Motivasi Belajar (Y1)	.000	.	.000
	Moral Siswa (Y2)	.000	.000	.
N	Pola Asuh (X)	25	25	25
	Motivasi Belajar (Y1)	25	25	25
	Moral Siswa (Y2)	25	25	25

Data hasil pengujian *corelation* pada tabel di atas diketahui terdapat hubungan yang kuat antara Pola Asuh dengan Motivasi





Belajar Siswa di MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka. Besarnya hubungan antara Pola Asuh Orang Tua (X) dengan Motivasi Belajar Siswa ( $Y_1$ ) dihitung dengan koefisien korelasi adalah 0,880 pada kolom X dan baris  $Y_1$  atau ( $RXY_1$ ). Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang kuat antara Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa di MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka.

Besar kecilnya kontribusi atau pengaruh Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa dapat diketahui dari koefisien determinan, dengan rumus  $= r^2 \times 100 \%$  yakni  $0,880^2 \times 100 \% = 77.44\%$ . Artinya bahwa Pola Asuh Orang Tua berpengaruh secara positif dengan motivasi belajar siswa di MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka sebesar 77.44%, sisanya 12,56% terbentuknya Motivasi Belajar Siswa tersebut disebabkan oleh variabel atau faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Adapun untuk mengetahui tingkat signifikansi hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa tersebut akan diketahui dengan merumuskan hipotesis statistik sebagai berikut:

$H_0$  : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa

$H_a$  : Terdapat hubungan yang signifikan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa



Pengujian dilakukan dengan satu pihak, maka pengambilan keputusannya didasarkan pada angka probabilitas:

Jika probabilitas  $\geq 0,05$  maka  $H_0$  diterima, yang berarti hubungannya tidak signifikan

jika probabilitas  $\leq 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, artinya hubungan kedua variabel tersebut signifikan.

Tabel 9  
Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95% Confidence Interval for B	
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound
1	(Constant)	-12.521	10.146		3.234	.230	-33.563	8.520
	Motivasi Belajar (Y1)	.540	.125	.621	4.332	.000	.282	.799
	Moral Siswa (Y2)	.318	.136	.335	3.335	.029	.036	.601

a. Dependent Variable: Pola Asuh (X)

Diketahui tingkat signifikansi koefisien korelasi satu sisi (*1-tailed*) dari output (diukur dari probabilitas) untuk variabel Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa, menghasilkan angka Sig. 0,230. Karena angka probabilitas (0,230) ini masih berada di bawah angka, 0,50 maka  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima, artinya Pola Asuh Orang Tua di sekolah memiliki hubungan erat yang signifikan dengan Motivasi siswa di MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka.



Kemudian untuk mengetahui apakah penggunaan model regresi ini dapat dipakai untuk memprediksi Motivasi Siswa, dapat dianalisis dan tabel ANOVA berikut:

Tabel 10

ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2082.590	2	1041.295	49.718	.000 <sup>a</sup>
	Residual	460.770	22	20.944		
	Total	2543.360	24			

a. Predictors: (Constant), Moral Siswa (Y2), Motivasi Belajar (Y1)

b. Dependent Variable: Pola Asuh (X)

Berdasarkan tabel di atas atau  $F_{test}$ , diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 49.718 dengan tingkat signifikansi 0,000<sup>a</sup>. Karena, angka 0,000 berada, pada posisi jauh di bawah angka 0,50 maka,  $H_0$  ditolak, artinya model regresi dapat dipakai untuk memprediksi tinggi rendahnya Motivasi Belajar Siswa di MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka.



Selanjutnya, tabel *coefficients* menggambarkan bahwa, persamaan regresi sebagai berikut:  $\hat{Y} = a + b_1Y_1 = 12.521 + 0,540 Y_1$ , seperti terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 11

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95% Confidence Interval for	
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound
1	(Constant)	-12.521	10.146		3.234	.230	-33.563	8.520
	Motivasi Belajar (Y1)	.540	.125	.621	4.332	.000	.282	.799
	Moral Siswa (Y2)	.318	.136	.335	3.335	.029	.036	.601

a. Dependent Variable: Pola Asuh (X)

Nilai coefficient korelasi untuk variabel motivasi belajar sebesar = 0,540, hal ini menyatakan bahwa jika tidak ada kenaikan nilai dari variabel Pola Asuh Orang Tua di sekolah ( $Y_1$ ), maka nilai Motivasi Belajar Siswa adalah 0,540 atau 5,40 point. Koefisien regresi X, sebesar 0,540. Hal ini berarti bahwa setiap terjadi penambahan satu skor atau nilai Pola Asuh Orang Tua di sekolah akan kurang dapat menambah kenaikan Motivasi Belajar Siswa.

Kemudian setelah itu dilakukan Uji t, dilanjutkan dengan kriteria uji koefisien regresi dari variabel Pola Asuh Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa, adalah sebagai berikut:

$H_0$  : Pola Asuh Orang Tua tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Motivasi Belajar Siswa di MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka.



Ha : Pola Asuh Orang Tua berpengaruh signifikan terhadap Motivasi Belajar Siswa di MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka

Dasar pengambilan keputusan dengan membandingkan nilai  $t_{tabel}$ , sebagai berikut:

Jika nilai  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak, artinya koefisien regresi signifikan.

Jika nilai  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima, artinya koefisien regresi tidak signifikan.

Berdasarkan koefisien regresi  $Y_1$ , diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 4.332. Tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,05 dan  $(n-2) = 25 - 2 = 23$  dilakukan uji satu pihak, sehingga diperoleh nilai  $t_{tabel}$  adalah 2,07. Karena nilai  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  atau  $4.332 \geq 2,07$  maka  $H_0$  ditolak, artinya bahwa Pola Asuh Orang Tua berpengaruh sangat signifikan terhadap Motivasi Belajar Siswa di MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka.

## 2. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Moral Siswa di MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka

Sebagaimana pada pengujian hipotesis pertama, pada pengujian hipotesis kedua ini sebelum data dianalisis untuk menjawab pertanyaan, apakah Pola asuh orangtua berhubungan dengan Moral Siswa di MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka. Jawaban terhadap pertanyaan





ini dapat diketahui melalui analisis statistik deskriptif serta hubungan korelasional kedua variabel tersebut.

Data deskriptif ini diperlukan untuk dapat mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat homogen atau tidak sehingga, akan berpengaruh pada validitas data yang digunakan. Untuk mengetahui homogenitas dan validitas data ini. Maka perlu dianalisis dari nilai rata-rata (*mean*) yang dibandingkan dengan standar deviasi pada setiap variabel. Statistik deskriptif untuk ketiga variabel yang dihasilkan dari pengolahan data diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 12

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Pola Asuh (X)	88.1600	10.29434	25
Motivasi Belajar (Y1)	125.4400	11.82540	25
Moral Siswa (Y2)	103.3200	10.81943	25

Berdasarkan data deskriptif di atas dapat diketahui bahwa dari 25 responden, diketahui nilai *mean* X (Pola Asuh) = 88.1600 dan standar deviasi = 10.29434, Y<sub>1</sub> (Motivasi Belajar Siswa) = 125.4400 dan standar deviasinya = 11.82540 serta *mean* Y<sub>2</sub> (Moral Siswa) = 103.3200 dan standar deviasi 10.81943. Dimana standar deviasi lebih kecil dari nilai *mean*, hal ini mengilustrasikan bahwa ketiga variabel yang didapatkan dari penelitian lebih homogen. Artinya bahwa temuan penelitian



diperoleh dari sumber yang sama, hal ini menunjukkan bahwa data yang dihasilkan adalah valid.

Untuk pengujian hipotesis tersebut digunakan analisis korelasi dan regresi ganda dengan dua prediktor yang terdiri dari variabel Pola Asuh Orang Tua (X) hubungannya dengan motivasi belajar siswa (Y<sub>1</sub>) dan moral siswa (Y<sub>2</sub>).

Sebelum dilakukan analisis regresi yang bermaksud untuk mengetahui bagaimana hubungan diantara variabel-variabel tersebut, terlebih dahulu dilakukan pengujian dengan analisis korelasi, dengan maksud untuk mengetahui apakah ada, hubungan antara, variabel X dengan variabel Y, baik variabel X dengan Y<sub>1</sub>, Variabel X dengan Y<sub>2</sub> dan Variabel Y<sub>1</sub> dan Y<sub>2</sub> secara bersama-sama dengan variabel X. Hasil pengolahan data diperoleh hasil korelasi sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 13

**Correlations**

		Pola Asuh (X)	Motivasi Belajar (Y1)	Moral Siswa (Y2)
Pearson Correlation	Pola Asuh (X)	1.000	.880	.815
	Motivasi Belajar (Y1)	.880	1.000	.774
	Moral Siswa (Y2)	.815	.774	1.000
Sig. (1-tailed)	Pola Asuh (X)	.	.000	.000
	Motivasi Belajar (Y1)	.000	.	.000
	Moral Siswa (Y2)	.000	.000	.
N	Pola Asuh (X)	25	25	25
	Motivasi Belajar (Y1)	25	25	25
	Moral Siswa (Y2)	25	25	25



Data di atas dapat diketahui hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Moral Siswa di MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka. Besarnya hubungan antar variabel tersebut pada matrix korelasi yang dihitung dengan koefisien korelasi adalah 0,815 pada kolom X dan baris  $Y_2$  atau  $(R_{XY_2})$ . Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang kuat antara Pola Asuh Orang Tua dengan Moral Siswa di MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka.

Sedangkan untuk menyatakan besar kecilnya kontribusi (sumbangan) Pola Asuh (X) terhadap Moral Siswa ( $Y_2$ ) di MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka, dapat diketahui dari koefisien determinan, dengan rumus  $= r^2 \times 100 \%$  yakni  $0,815^2 \times 100 \% = 66,42 \%$ . Artinya, bahwa Pola Asuh Orang Tua berkontribusi dan berpengaruh terhadap Moral Siswa sebesar 66.42 % di MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka, sisanya 33.58% terbentuknya Moral Siswa tersebut disebabkan oleh variabel atau faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kemudian untuk mengetahui signifikansi hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Moral Siswa di MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka tersebut akan diketahui dengan terlebih dahulu merumuskan hipotesis statistik sebagai berikut:



$H_0$  = Tidak ada hubungan yang signifikan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Moral Siswa di MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka.

$H_a$  = Terdapat hubungan yang signifikan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Moral Siswa di MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka.

Pengujian dilakukan dengan satu pihak, maka pengambilan keputusannya didasarkan pada angka probabilitas:

Jika probabilitas  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima, yang berarti hubungannya tidak signifikan.

Jika probabilitas  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, berarti hubungannya signifikan.

Tabel 14  
Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95% Confidence Interval for B	
	B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound
1 (Constant)	-12.521	10.146		3.234	.230	-33.563	8.520
Motivasi Belajar (Y1)	.540	.125	.621	4.332	.000	.282	.799
Moral Siswa (Y2)	.318	.136	.335	3.335	.029	.036	.601

a. Dependent Variable: Pola Asuh (X)

Diketahui tingkat signifikansi koefisien korelasi untuk variabel Pola Asuh Orang Tua dengan Moral Siswa di MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka menghasilkan angka Sig. 0,004. Oleh karena angka probabilitas (0,004) ini berada di bawah angka 0,050 maka  $H_0$



diterima atau  $H_a$  ditolak, yang berarti bahwa Pola Asuh Orang Tua memiliki hubungan signifikan dengan Moral Siswa di MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka.

Untuk dapat mengetahui apakah penggunaan model regresi ini dapat dipakai untuk memprediksi pembentukan Motivasi Belajar Siswa, dapat dianalisis dari tabel ANOVA sebagai berikut:

Tabel 15

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2082.590	2	1041.295	49.718	.000 <sup>a</sup>
	Residual	460.770	22	20.944		
	Total	2543.360	24			

a. Predictors: (Constant), Moral Siswa (Y2), Motivasi Belajar (Y1)

b. Dependent Variable: Pola Asuh (X)

Berdasarkan tabel ANOVA<sup>b</sup> atau  $F_{\text{test}}$  di atas, diperoleh  $F_{\text{hitung}}$  adalah 49.718 dengan tingkat signifikansi 0,000<sup>a</sup>. Karena angka 0,000<sup>a</sup> berada pada posisi jauh di bawah angka 0,50 maka  $H_0$  ditolak, artinya model regresi dapat dipakai untuk memprediksi tinggi rendahnya Moral Siswa di MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka.





Selanjutnya label *coefficients* menggambarkan bahwa persamaan regresi sebagai berikut:

Tabel 16  
Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95% Confidence Interval for	
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound
1	(Constant)	-12.521	10.146		3.234	.230	-33.563	8.520
	Motivasi Belajar (Y1)	.540	.125	.621	4.332	.000	.282	.799
	Moral Siswa (Y2)	.318	.136	.335	3.335	.029	.036	.601

a. Dependent Variable: Pola Asuh (X)

Nilai konstanta dari koefisien sebesar = 0,318. Hal ini berarti bahwa jika tidak ada kenaikan nilai dari variabel Y<sub>2</sub>, maka moral siswa adalah 318 atau 3,18 point. Koefisien regresi Y<sub>2</sub> sebesar 0,318. Hal ini menyatakan bahwa setiap terjadi penambahan satu skor atau nilai Moral Siswa akan dapat menambah kenaikan sebesar 0,318 atau 3,18 point.

Selanjutnya dilakukan Uji t, hal ini dimaksudkan untuk menguji signifikansi konstanta dan variabel dependen (Motivasi Belajar Siswa). Kriteria uji koefisien regresi dari variabel Moral Siswa terhadap Motivasi Belajar Siswa di MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka adalah sebagai berikut:

Ho = Moral Siswa berpengaruh tidak signifikan terhadap Motivasi Belajar Siswa di MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka.  
Ha = Moral Siswa berpengaruh signifikan terhadap Motivasi Belajar Siswa di MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka.



Dasar pengambilan keputusan dengan membandingkan nilai

$t_{\text{tabel}}$  sebagai berikut:

Jika nilai  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ , maka  $H_0$  ditolak artinya koefisien regresi signifikan.

Jika nilai  $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ , maka  $H_0$  diterima artinya koefisien regresi tidak signifikan.

Berdasarkan koefisien regresi  $Y_2$  diperoleh nilai  $t_{\text{hitung}}$  sebesar 3.335

Tingkat signifikansi  $(\alpha) = 0,05$   $(n-2) = 25 - 2 = 23$  dilakukan uji satu pihak, sehingga diperoleh nilai  $t_{\text{tabel}}$  adalah 2,07. Karena nilai  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ , atau  $3,335 > 2,07$  maka  $H_0$  ditolak, artinya Pola Asuh Orang Tua berhubungan secara positif dan signifikan terhadap Moral Siswa di MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka.

### **3. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua (X) terhadap Motivasi Belajar ( $Y_1$ ) dan Moral Siswa ( $Y_2$ ) Siswa di MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka**

Pengujian hipotesis "*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua (X) terhadap Moral Siswa ( $Y_1$ ) terhadap Motivasi Belajar Siswa di MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka ( $Y_2$ )*" digunakan pengujian karena hipotesis ini terdiri dari tiga variabel. Tetapi sebelum menganalisis hipotesis ini, perlu dianalisis data statistik deskriptif serta hubungan korelasional



kedua variabel tersebut.

Data deskriptif ini dimaksudkan untuk dapat mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat homogen atau tidak sehingga akan berpengaruh pada validitas data yang digunakan. Untuk mengetahui homogenitas dan validitas data ini dianalisis dari nilai rata-rata (*Mean*) yang dibandingkan dengan standar deviasi pada setiap variabel. Statistik deskriptif untuk ketiga variabel yang dihasilkan dari pengolahan data melalui program SPSS 16,0 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 17

**Descriptive Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
Pola Asuh (X)	88.1600	10.29434	25
Motivasi Belajar (Y1)	125.4400	11.82540	25
Moral Siswa (Y2)	103.3200	10.81943	25

Berdasarkan data deskriptif di atas dapat diketahui bahwa dari 25 responden, diketahui nilai *mean* X (Pola Asuh) = 88.1600 dan standar deviasi = 10.29434, Y<sub>1</sub> (Motivasi Belajar Siswa) = 125.4400 dan standar deviasinya = 11.82540 serta *mean* Y<sub>2</sub> (Moral Siswa) = 103.3200 dan standar deviasi 10.81943. Dimana standar deviasi lebih kecil dari nilai *mean*, hal ini mengilustrasikan bahwa ketiga variabel yang didapatkan dari penelitian lebih homogen. Artinya bahwa temuan penelitian



diperoleh dari sumber yang sama, hal ini menunjukkan bahwa data yang dihasilkan adalah valid.

Mengacu pada data hasil tersebut, selanjutnya dapat dilakukan pengujian terhadap hipotesis penelitian yang telah dirumuskan. Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah: "Pola Asuh Orang Tua (X) dan Moral Siswa ( $Y_1$ ) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Motivasi Belajar Siswa ( $Y_2$ ). Untuk mengujinya dibutuhkan analisis korelasi dan regresi ganda dengan dua prediktor, yakni dua variabel X: Pola Asuh Orang Tua ( $Y_1$ ) dan Moral Siswa ( $Y_2$ ) Motivasi Belajar Siswa.

Sebelum dilakukan analisis regresi yang bermaksud untuk mengetahui bagaimana, kausalitas diantara variabel-variabel tersebut, terlebih dahulu dilakukan pengujian dengan analisis korelasi. Hasil pengolahan data diperoleh hasil korelasi sebagaimana tampak dalam tabel berikut:

Tabel 18

Model Summary										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.905	.819	.802	4.57647	.819	49.718	2	22	.000	1.506

a. Predictors: (Constant), Moral Siswa ( $Y_2$ ), Motivasi Belajar ( $Y_1$ )

b. Dependent Variable: Pola Asuh (X)

Berdasarkan data hasil pengujian correlations pada tabel di atas secara simultan diketahui terdapat hubungan antara variabel yakni Pola



Asuh Orang Tua secara bersama-sama berhubungan dan berpengaruh terhadap Motivasi Belajar dan Moral Siswa Siswa di MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka. Besarnya hubungan antar variabel tersebut yang dihitung dengan koefisien korelasi diperoleh nilai  $R$  adalah 0,905 ( $R_{XY_1Y_2}$ ). Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang sangat kuat antara Pola Asuh Orang Tua dan Moral Siswa bersama-sama Motivasi Belajar Siswa di MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka. Sedangkan untuk menyatakan besar kecilnya kontribusi (sumbangan) variable  $X$  terhadap dan  $X_1 X_2$  dapat diketahui dari koefisien determinan ( $R$  Square) = 0.819 atau 81,9 %. Hal ini berarti bahwa Pola Asuh Orang Tua berpengaruh positif terhadap motivasi belajar dan Moral Siswa di MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka sebesar 81,9 %, sisanya, 18,10 % disebabkan oleh variabel atau faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Selanjutnya, untuk mengetahui signifikansi atau keeratan hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Moral Siswa dengan Motivasi Belajar Siswa di MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka tersebut akan diketahui dengan merumuskan hipotesis statistik sebagai berikut:

$H_0$  = Tidak ada hubungan yang signifikan antara Pola Asuh Orang Tua dan Moral Siswa dengan Motivasi Belajar Siswa di MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka.





Ha = Terdapat hubungan yang signifikan antara Pola Asuh Orang Tua dan Moral Siswa dengan Motivasi Belajar Siswa di MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka.

Pengujian dilakukan dengan satu pihak, maka pengambilan keputusannya didasarkan pada angka probabilitas:

Jika probabilitas  $> 0,05$  maka. Ho diterima, yang berarti hubungannya tidak signifikan.

Jika probabilitas  $< 0,05$  maka. Ho ditolak., berarti hubungannya signifikan

Tabel 19

Coefficients <sup>a</sup>							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95% Confidence Interval for B	
	B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound
1	(Constant)	-12.521	10.146	3.234	.230	-33.563	8.520
	Motivasi Belajar (Y1)	.540	.125	4.332	.000	.282	.799
	Moral Siswa (Y2)	.318	.136	3.335	.029	.036	.601

a. Dependent Variable: Pola Asuh (X)

Berdasarkan hasil pengolahan data diketahui tingkat signikansi koefisien korelasi satu sisi (1-tailed) dari output (diukur dari probablilitas) untuk variabel Pola Asuh Orang Tua (X) dengan (Y<sub>1</sub>) dan Moral Siswa variabel Motivasi Belajar Siswa (Y<sub>2</sub>) menghasilkan angka Sig. 0,000 dan 0,029. Oleh karena, angka probabilitas (0,000) ini berada, jauh di bawah angka 0,50 make Ho ditolak atau Ha diterima.



Untuk dapat mengetahui apakah penggunaan model regresi ini dapat dipakai untuk memprediksi pembentukan Motivasi Belajar Siswa, dapat dianalisis dari tabel ANOVA sebagai berikut:

Tabel 20

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2082.590	2	1041.295	49.718	.000 <sup>a</sup>
	Residual	460.770	22	20.944		
	Total	2543.360	24			

a. Predictors: (Constant), Moral Siswa (Y2), Motivasi Belajar (Y1)

b. Dependent Variable: Pola Asuh (X)

Berdasarkan tabel ANOVA<sup>b</sup> atau  $F_{test}$  di atas, diperoleh  $F_{hitung}$  adalah 241.530 dengan tingkat signifikansi 0,000<sub>(a)</sub>. Karena angka, 0,000 berada, pada, posisi jauh di bawah angka 0,050 maka  $H_0$  ditolak.

Selanjutnya dilakukan Uji F, hal ini dimaksudkan untuk menguji signifikansi konstanta dan variabel dependen. Kriteria uji koefisien regresi dari variabel Pola Asuh Orang Tua dengan Moral Siswa dan Motivasi Belajar Siswa di MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka.

$H_0$  = Pola Asuh Orang Tua tidak berpengaruh terhadap Motivasi Belajar Siswa dan Moral Siswa di MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka.

$H_a$  = Pola Asuh Orang Tua berpengaruh terhadap Motivasi Belajar Siswa dan Moral Siswa di MTs Negeri Sukaraja.



Dasar pengambilan keputusan dengan membandingkan nilai

$F_{\text{tabel}}$  sebagai berikut:

Jika nilai  $F_{\text{hitung}} \geq F_{\text{tabel}}$  maka  $H_0$  ditolak artinya koefisien regresi berpengaruh signifikan

Jika nilai  $F_{\text{hitung}} \leq F_{\text{tabel}}$  maka  $H_0$  diterima artinya koefisien regresi berpengaruh tidak signifikan.

Berdasarkan koefisien ANOVA<sup>b</sup> diperoleh nilai  $F_{\text{hitung}}$  sebesar 49,718. tingkat signifikan ( $\alpha$ ) = 0,05 dk  $(n-k-i=1) = 25-2-1 = 22 = 2,07$  dilakukan uji dua pihak, sehingga diperoleh nilai  $F_{\text{tabel}}$  adalah 2,07. Karena nilai  $F_{\text{hitung}} \geq F_{\text{tabel}}$  atau  $49,718 \geq 2,07$  maka  $H_0$  ditolak, artinya bahwa Pola Asuh Orang Tua secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Motivasi Belajar dan Moral Siswa di MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka.

#### E. Pembahasan

Uji hipotesis penelitian tentang Pengaruh Pola Asuh Orang Tua (X) terhadap Motivasi ( $Y_1$ ) Belajar Siswa dan Moral Siswa ( $Y_2$ ) di MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka, dihasilkan hipotesis yang menyatakan bahwa *"Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa dan Moral Siswa di MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka"* diterima. Artinya, bahwa terdapat korelasi yang signifikan yakni 77.44%



antara Pola Asuh Orang Tua (X) terhadap Motivasi Belajar ( $Y_1$ ). Pola asuh orang tua terhadap Moral Siswa ( $Y_2$ ) sebesar 66,42 %. Sedangkan hubungan antara pola asuh orang tua terhadap motivasi dan moral siswa MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka hubungan korelasional sebesar 81,9 %. Sehingga Pola Asuh Orang Tua secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Motivasi Belajar dan Moral Siswa di MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka.

Hasil pengujian hipotesis antar variabel Pola Asuh Orang Tua berpengaruh terhadap Motivasi Belajar dan Moral Siswa di MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka. Pengaruh tersebut terjadi apabila dilakukan secara bersama-sama oleh para pendidik dan orang tua serta pihak lain yang berkepentingan.

Setelah dilakukan penelitian tentang Pengaruh Pola Asuh Orang Tua (X) terhadap Motivasi Belajar Siswa ( $Y_1$ ) dan Moral Siswa ( $Y_2$ ) di MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka ternyata dapat diketahui ada hubungan yang cukup signifikan antara ketiga variabel tersebut.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Penelitian tentang Pengaruh Pola Asuh Orang Tua (X) terhadap motivasi belajar ( $Y_1$ ) dan moral Siswa ( $Y_2$ ) di MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka, ditemukan hasil yang disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diketahui Pengaruh Pola Asuh Orang Tua (X) terhadap motivasi di MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka sebesar 77.44%. Artinya bahwa Pengaruh Pola Asuh Orang Tua berhubungan secara positif (efektif) dengan motivasi belajar. Berdasarkan koefisien regresi  $Y_1$ , diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 4.332 Tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,05 dk ( $n-2$ ) = 25 - 2 = 23 dilakukan uji satu pihak, sehingga diperoleh nilai  $t_{tabel}$  adalah 2,07. Karena nilai  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  atau  $4.332 \geq 2,07$  maka  $H_0$  ditolak, artinya bahwa Pola Asuh Orang Tua berpengaruh sangat signifikan terhadap Motivasi Belajar Siswa di MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka.





1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

2. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diketahui Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Moral Siswa di MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka sebesar 66,42 %. Artinya, bahwa Pola Asuh Orang Tua berkontribusi dan berpengaruh terhadap Moral Siswa. Berdasarkan koefisien regresi  $Y_2$  diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3.335 Tingkat signifikansi  $(\alpha) = 0,05$   $(n-2) = 25 - 2 = 23$  dilakukan uji satu pihak, sehingga diperoleh nilai  $t_{tabel}$  adalah 2,07. Karena nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , atau  $3,335 > 2,07$  maka  $H_0$  ditolak, artinya Pola Asuh Orang Tua berhubungan secara positif dan signifikan terhadap Moral Siswa di MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka.
3. Untuk menyatakan besar kecilnya kontribusi (sumbangan) variable X terhadap dan  $Y_1$   $Y_2$  dapat diketahui dari koefisien determinan ( $R$  Square) = 0.819 atau 81,9 % 0.819 atau 81,9 %. Hal ini berarti bahwa Pola Asuh Orang Tua berpengaruh positif terhadap motivasi belajar dan Moral Siswa di MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka. Berdasarkan koefisien ANOVA<sup>b</sup> diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 49,718. tingkat signifikan  $(\alpha) = 0,05$  dk  $(n-k-i=1) = 25-2-1= 22 = 2,07$  dilakukan uji dua pihak, sehingga diperoleh nilai  $F_{tabel}$  adalah 2,07. Karena nilai  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$  atau  $49,718 \geq 2,07$  maka  $H_0$  ditolak, artinya bahwa Pola Asuh Orang Tua secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Motivasi Belajar dan Moral Siswa di MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumunkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

## B. Rekomendasi

1. Pola asuh orang tua merupakan pola interaksi orang tua dengan anaknya yang berkaitan dengan perkembangan pribadi remaja yang meliputi cara pemberian kasih sayang dan pendidikannya. Dengan kata lain orang tua merupakan model bagi perilaku remaja. Orang tua dan guru dapat membentuk perilaku remaja dengan cara memberi contoh melalui perilakunya, mendorong remaja untuk berbuat sesuatu yang baik, menunjukkan kepada remajanya bagaimana cara bertindak berkenaan dengan pola asuh orang tua, guru yang terjadi dan salah satunya akan terlihat dalam suatu keluarga.
2. Motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.
3. Aspek moral tidaklah kalah penting dengan aspek-aspek lain yang harus dimiliki oleh para siswa, terlebih tidak sedikit dijumpai

sosok siswa Madrasah yang tidak mencerminkan perilaku yang masih jauh dari nilai-nilai agama. Indonesia membutuhkan generasi yang tidak hanya cerdas di bidang ilmu pengetahuan saja, tetapi juga butuh generasi yang berakhlak mulia. Keluarga yang dapat memerankan peranan di atas pada gilirannya nanti akan melahirkan keluarga dan masyarakat yang baik. Untuk mengembangkan unsur motivasi belajar dan moral islami anak sudah sepatutnya orang tua mengetahui beberapa pengetahuan dasar yang penting sehubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumunkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumunkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

## DAFTAR PUSTAKA

Al Quran dan Terjemah

A. Soenarjo. dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: Depag RI, Jaya Sakti. 1989.

Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbjyatul al-Aulad fi al-Islam*, (Beirut: Dar al-Salam). 1981.

Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam. Terjemahan Saeful Kamalie, Jilid I dan II*, Bandung: Asy-Syifa. 1998.

Abin Syamsuddin, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung. 2001.

Abunda Farouk. *Keluarga Sakinah antara Realita dan Ideali*.1997.

Ali Yafie, *Menggagas Fiqh Sosial*, Bandung: Mizan, 1995.

Al-Istanbuli, Mahmud Mahdi. *Mendidik Anak Nakal*. Bandung: Pustaka. 2002

Apriyanto, R. (2009, November), *Kasus Pelanggaran Moral Guru*. Artikel Pendidikan. Diunduh 11 Juni 2010 dari [http://www.sumeks.co.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=1147](http://www.sumeks.co.id/index.php?option=com_content&view=article&id=1147)

Arif Rohman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, Aswaja Pressindo, Yogyakarta, 2011.

Clemes, Harris. *Mengajarkan Disiplin Kepada Anak*. Jakarta. Mitra Utama. 2001.

Dadang Hawari, *Al-Qur'an Imu Kedokteran Jiwa, dan Kesehatan*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Primayasa, 1997.

Daroeso, Bambang. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu. Th. 1986.

Daryono, dkk. *Pengantar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.1998.

Elliot, Mabel A. and Merril, Francis E. *Social Disorganization*. New York: Harpers and Brothers Publishers. 1961.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Gunarsa, S & Y. Gunarsa. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia. 1991.

<http://tarmizi.wordpress.com/2009/01/26/pola-asuh-orang-tua-dalam-mengarahkan-perilaku-anak/>

Hurlock, Elizabeth. B. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga. 1999

..... *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Th. 2002

Kartono. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Jakarta: Mandar Maju 2003.

Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta : Dian Rakyat. 1997

Lihat dalam Tedi Priatna, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Mimbar Pustaka, 2004.

Melly Sri Sulastri Rifa'i, *Suatu Tinjauan Historis Prolektif tentang Perkembangan Kehidupan dan Pendidikan Keluarga*, Bandung: Remaja Rosda Karya. 1994.

Moh. Shochib, *Pola Ahuh Orang Tua*, Rineka Cipta, Jakarta. 2010.

Muhaemin, *Paradigma Pendidikan Islam upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001.

Muhammad, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Bandung: Citra Adiya Bakti. 2008

Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1999.

Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007.

Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Prespektif Perubahan; Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*. Jakarta: Bumi Aksara. 2008.

Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perfektif Perubahan*, Jakarta; Bumi Aksara. 2008.

Nurwadjah Ahmad. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan; Hati yang Selamat Hingga Kisah Luqman*. Bandung:Marja. 2007.

Purwanto, N. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007.





1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumunkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Riyanto, Theo. *Pembelajaran Sebagai Proses Bimbingan Pribadi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia. 2002.

Salam, Burhanudin. *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta: Rineka Cipta. 2000.

Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Rajawali Pers, Jakarta, 2001.

Sayyid Sabbiq, *Fiqh Sunah*. terj. Moh. Thalib, Bandung: Al-Ma'arif, 1987.

Shochib Moh., *Pola Asuh Orang Tua; Dalam membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta; Rineka Cipta. 2000.

Soedarja Adiwikarta. .... Hal. 174. 1991

Thoha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam, Yogyakarta* : Pustaka pelajar (IKAPI). 1996

Usman Efendi dan Djuhaya S. Praja, *Pengantar Psikologi, Angkasa*, Bandung, 1993.

Wahyu M. S. *Wawasan-wawasan Ilmu Sosial Dasar*. Surabaya : Usaha Nasional. Th. 1986.

William J Goode, *Sosiologi Keluarga (The Family)*, terj. Laila Hanom Hasyim. Jakarta Bumi Aksara, 1995.

www.organisasi.org, *Jenis/Macam Tipe Pola Asuh Orang tua pada Anak & Cara*. 2008

Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara. 1992.